

**KONSEP WASATHIYAH PERSPEKTIF AL-QUSYAIRI
DALAM KITAB LATHAIF AL-ISYARAT**

TESIS

Disusun untuk Persyaratan Mendapatkan Gelar
Magister Agama



Oleh:

NURUL UZDHMA TASTIA

NIM: 2004028030

Konsentrasi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Nurul Uzdhma Tastia**
NIM : 2004028030
Judul Penelitian : Konsep Wasathiyah dalam Perspektif Al-Qusyairi
dalam Kitab Lathaif Al-Isyarat
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

Konsep Wasathiyah dalam Perspektif Al-Qusyairi dalam Kitab Lathaif Al-Isyarat

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Juli 2023
Pembuat Pernyataan,



Nurul Uzdhma Tastia
NIM: 2004028030



PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:





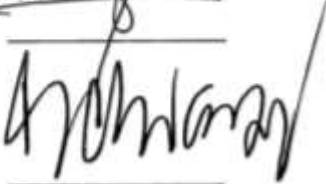
Nama Lengkap : Nurul Uzdhma Tastia

NIM : 2004028030

Judul Penelitian : Konsep Wasathiyah dalam Perspektif Al-Qusyairi dalam Kitab Lathaif Al-Isyarat

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 18 Juli 2023 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. H. Sulaiman, M.Ag <u>NIP. 19730627 200312 1003</u> Ketua Sidang/Penguji	26/9/2023	
Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I <u>NIP. 19860707 201903 1012</u> Sekretaris Sidang/Penguji	2/10/2023	
Dr. Ahmad Musyafiq, M.A <u>NIP. 19720709 199903 1002</u> Penguji	29/9/2023	
Dr. Zainul Adzfar, M.Ag <u>NIP. 19730826 200212 1002</u> Penguji	26/09/2023	
Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag <u>NIP. 19700121 199703 1002</u> Penguji	2/10/2023	

NOTA DINAS

Semarang, 20 Juli 2023

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Nurul Uzdhma Tastia

NIM : 2004028030

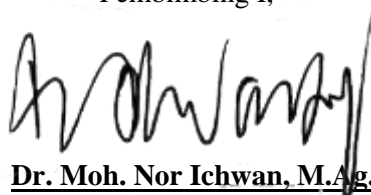
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Konsep Wasathiyah dalam Perspektif Al-Qusyairi
dalam Kitab Lathaif Al-Isyarat

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.

NIP: 19700121 199703 1002

NOTA DINAS

Semarang, 20 Juli 2023

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Nurul Uzdhma Tastia

NIM : 2004028030

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Konsep Wasathiyah dalam Perspektif Al-Qusyairi
dalam Kitab Lathaif Al-Isyarat

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,


Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.

NIP:198607072019031012

ABSTRAK

Term wasathiyah yang kini hangat diperbincangkan hingga merambah ke dunia akademik, ternyata menelurkan berbagai pendapat kritis, yakni dari mulai pemilihan diksi yang tidak sebanding dengan maknanya, ketidaksesuaian wacana dengan realita aplikatifnya hingga pemahaman yang justru jauh dari makna teologisnya. Penelitian terkait wasathiyah yang sering menginduk pada Surah Al-Baqarah ayat 143 dan bergulat dengan term *ummatan wasathan*, memicu penulis untuk tidak melepaskan sanad tersebut. Keresahan makna yang ditemukan, tidak jauh beda dengan penafsiran satu dengan yang lainnya, menambah rasa penasaran yang mendalam. Hingga ditemukan pemaknaan dalam tafsir Al-Qusyairi, disebutkan bahwa *ummatan wasathan* adalah *thaifah* yang mana oleh pentahqiqnya dimaknai sebagai *ahlul haqaiq*, yang dipahami sebagai ahli kebenaran bahkan kaum sufi. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna *ahlul haqaiq* dan bagaimana konsep wasathiyah Al-Qusyairi. Metode yang digunakan dalam penelitian pustaka ini adalah metode tematik (*maudhu`i*) tokoh dengan pendekatan fikih social. Hasil penelitian ini adalah *ummatan wasathan* perspektif Al-Qusyairi yakni umat pilihan, umat (Islam) Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir sebagai keturunan Ibrahim. Di dalam umat pilihan tersebut terdapat kaum pilihan lagi atau dalam kitab disebut *at-thaifah* yang dimaknai dalam syarh sebagai *ahlul haqaiq*. *Ahlul haqaiq* ialah mereka yang disebut sebagai *lisanul waqthi*, yang senantiasa bertindak dan berfatwa sesuai dengan ilham atau petunjuk Allah dan bukan semata karena mengikuti hawa nafsu saja. *Ahlul haqaiq* memiliki beberapa karakteristik seperti mereka senantiasa menyeimbangkan dalam penggunaan akal dan hati, terhibat dari maksiat dan perpecahan, senantiasa memprioritaskan hubungan ketuhanan juga kemanusiaan. Kemudian pembacaan wasathiyah Al-Qusyairi melalui lensa fikih social yakni betapa perlunya menyeimbangkan pendidikan intelektual dan moral, mewujudkan perdagangan jujur, musyawarah keluarga, musawah masyarakat hingga perdamaian dunia. Kesimpulan dalam penelitian ini menyatakan bahwa, pertama, konsep wasathiyah Al-Qusyairi dalam pembangunannya berporos pada perilaku para ahli sufi atau ahli kebenaran. Kedua, poros pada sufi bukan berarti beliau juga melupakan syariat, tapi beliau menjalankan keduanya bahkan lebih paham. Sehingga dengan lensa fikih mampu dihasilkan beberapa potensi kemanusiaan mulai dari keseimbangan pendidikan, kebersihan hati dalam bermuamalah hingga mendorong perdamaian dunia.

Kata kunci: *wasathiyah, thaifah, ahlul haqaiq, lisanul waqthi, fikih social*

ABSTRACT

The term *wasathiyah*, which is now hotly discussed and has spread to the academic world, has given rise to various critical opinions, namely from choosing diction that is not commensurate with its meaning, discrepancies in discourse with its applicable reality to understanding that is far from its theological meaning. Research related to *wasathiyah* which often refers to Surah Al-Baqarah verse 143 and grapples with the term *ummatan wasathan*, triggers the author not to let go of the *sanad*. The uncertainty of the meaning found, not much different from one interpretation to another, adds to a deep sense of curiosity. Until the meaning was found in Al-Qusyairi's interpretation, it was stated that the *ummatan wasathan* was *thaifah* which was interpreted by the *pentahqiq* as *ahlul haqaiq*, which was understood as experts in truth and even Sufis. So this research aims to reveal the meaning of *ahlul haqaiq* and the concept of *wasathiyah* Al-Qusyairi. The method used in this library research is the thematic method (*maudhu`i*) of figures with a social jurisprudence approach. The results of this research are the *ummatan wasathan* from Al-Qusyairi's perspective, namely the chosen people, the people (Islam) of the Prophet Muhammad as the last prophet as a descendant of Abraham. Within this chosen people there is another chosen people or in the book called *at-thaifah* which is interpreted in the *sharh* as *ahlul haqaiq*. *Ahlul haqaiq* are those who are called *lisanul waqthi*, who always act and give fatwa following Allah's inspiration or guidance and not just because they follow their desires. *Ahlul haqaiq* have several characteristics, such as they always balance the use of reason and heart, are veiled from immorality and division, always prioritize divine and humanitarian relationships. Then read Al-Qusyairi's *wasathiyah* through the lens of social jurisprudence, namely how necessary it is to balance intellectual and moral education, realizing honest trade, family deliberation, community deliberation and world peace. The conclusion in this research states that, first, Al-Qusyairi's *wasathiyah* concept in its development pivots on the behavior of Sufi experts or experts in truth. Second, the pivot towards Sufiism does not mean that he also forgets the *Shari'ah*, but that he practices both and even understands them better. So that with a *fiqh* lens, several human potentials can be produced, starting from balance in education, cleanliness of heart in *muamalah* to encouraging world peace.

Keywords: *wasathiyah, taifah, ahlul haqaiq, oralul waqthi, social jurisprudence*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

A. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	’
29	ي	y

B. Vokal Pendek

اَ = a	كَتَبَ	<i>Kataba</i>
اِ = i	سُئِلَ	<i>Su'ila</i>
اُ =	يَذْهَبُ	<i>Yazhabu</i>

C. Vokal Panjang

اَ... = ā	قَالَ	<i>qāla</i>
اِي = ī	قِيلَ	<i>qīla</i>
اُ = ū	يُقُولُ	<i>yaqūlu</i>

D. Diftong

اَي = ai	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
اَوْ = au	حَوْلَ	<i>Haula</i>

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penyusunan tesis berjudul “**Konsep Wasathiyah Perspektif Al-Qusyairi dalam Kitab Lathaif Al-Isyarat**” banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku rector dari UIN Walisongo Semarang sebagai penanggungjawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang bertanggung jawab dalam internal fakultas dan telah merestui pembahasan tesis ini.
3. Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag beserta Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.Si selaku Kepala Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Dr. Moh. Nor. Ichwan M.Ag. beserta Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.Si. selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk senantiasa memberikan arahan, support dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.
5. Prof. Dr. Abdul Ghofur, M.Ag., Dr. Muhyar Fanani, M.Ag., Dr. Muhammad Sulthon, M.Ag., Dr. Nasihun Amin M.Ag., dan segenap civitas akademik pascasarjana yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi untuk segera menyelesaikan thesis ini.
6. Para dosen pengajar di Pascasarjana Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan, dukungan dan arahan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Dr. KH. Mu`tashim Billah, M.Pd.I., beserta Ibu; Dr. KH. Abdul Muhayya, M.A. beserta Ibu; Prof. Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag. beserta Ibu; Dr. Fakhrudin Aziz, Lc., M.A. beserta Ibu; Ust. Ulin Ni`am Masruri, M.A., beserta Ibu dan Dr. Zainul Adzfar, M.Ag., beserta Ibu, selaku para guru, kyai dan *murobbi ruh* yang senantiasa sabar dalam memberikan arahan, bimbingan dan support di kala suka dan duka dalam menempuh pendidikan dan mengarungi samudra kehidupan penulis.

8. Bapak Edi Tasleman beserta Ibu Wintiyah selaku orang tua penulis, terima kasih atas segala doa yang selalu dipanjatkan, perhatian, dukungan dan dorongan secara moril dan materiil selama proses pembelajaran dan pembekalan ilmu di UIN Walisongo Semarang.
9. Anisa Putri Tastia selaku adik kandung penulis, yang juga tidak pernah letih memberikan dorongan dan semangat untuk penyelesaian tesis ini. Juga kepada segenap keluarga besar, Bani Multazim beserta Bani Salman yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat dalam penyelesaian tesis.
10. Prof. Ednan Aslan, M.A., Tamara, Luthfi Rahman, M.A. dan Moch. Maola Nasty Gansehawa, M.A. selaku tim penelitian Indonesia-Austria, yang senantiasa memberikan arahan, support dan dorongan untuk segera menyelesaikan tesis ini.
11. Fariza Bisaeva, Murat Katik, Nisa, Ulku, Rana, Naside, Dilara, Kubra, Fatma Nauruz, Sulaiman, Yusuf dan Ali, Wishnu, Eva, Iyest, Jamal, Nanda dan Almas selaku keluarga di Vienna yang selalu memberikan semangat dan dorongan untuk berjuang dan sukses menyelesaikan tesis ini.
12. Dicky Adi Setiawan, Dedy, Faris, Milatul Hanifah, Pingki Laeli, Anis Maisya, Azmil Musthofa, Ikhlasul Amal, Hamid, Sabit Zulfikar, Fitri, Juma, Fajar, Rani, Habib, Humaira, Isn Fitiyani, Nayli Syarifah, Ina, Kholis selaku senior dan sahabat penulis yang senantiasa tidak letih memberikan arahan, masukan, dukungan, semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
13. Kepada seluruh rekan yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah terlibat dalam penyusunan dan penyelesaian tesis ini,

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 20 Juli 2023



Nurul Uzdhma Tastia
NIM: 2004028030

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
NOTA DINAS	iv
NOTA DINAS	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
D. Kajian Pustaka.....	15
E. Metode Penelitian.....	22
1. Jenis Penelitian	24
2. Sumber Data	25
3. Fokus Penelitian.....	25
4. Teknik Pengumpulan Data	26
5. Teknik Analisis Data	27
F. Sistematika Penulisan.....	27
BAB II	30
WASATHIYAH DALAM AL-QURAN	30
A. Pengertian Wasathiyah.....	30
1. Pengertian secara Etimologi	30

2. Pengertian secara Terminologi	31
3. Epistemologi Wasathiyah dan Ruang Lingkup Fiqih Sosial	36
B. Pandangan Beberapa Ulama Tafsir tentang <i>Wasathiyah</i>	40
1. Imam Ibn Asyur	40
2. Imam Ibnu ‘Ajibah	43
3. Imam Nawawi Al-Bantani	46
4. Imam Ath-Thabari	48
5. Syekh Muhammad Rasyid Ridha	49
C. Term-Term yang Berkaitan dengan <i>Washatiyyah</i>	51
1. Tawassuth (Jalan Tengah)	51
2. <i>Tawazun</i> (Berkesinambungan)	52
3. <i>I’tidal</i> (Lurus)	52
4. <i>Tasamuh</i> (Toleransi)	53
5. <i>Musawah</i> (Egaliter)	54
6. <i>Syura</i> (Musyawarah)	55
D. Indikator Moderasi Beragama	55
1. Komitmen Kebangsaan	56
2. Toleransi	58
3. Anti Radikalisme dan Kekerasan	61
4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal	63
BAB III	66
WASATHIYAH AL-QUSYAIRI DALAM KITAB LATHAIF ..	66
AL-ISYARAT	66
A. Sketsa Biografi dan Karya	66
1. Biografi Al-Qusyairi	66
2. Rihlah Ilmiah	67
3. Guru dan Karya	68

B. Lathaif al-Isyarat karya Al-Qusyairi	70
1. Latar Belakang Penulisan	70
2. Sistematika Penafsiran.....	72
3. Metode dan Corak Penafsiran.....	73
C. Penafsiran Al-Qusyairi tentang Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Prinsip Wasathiyah	77
1. Tawassuth (Mengambil Jalan Tengah).....	77
2. Tawazun (Berkesinambungan)	82
3. I'tidal (Lurus dan Tegas)	87
4. Tasamuh (Toleransi).....	91
5. Musawah (Egaliter)	94
6. Syura (Musyawarah).....	96
D. Respon Al-Qusyairi tentang Ayat-Ayat Berkaitan dengan Indikator Wasathiyah	101
1. Komitmen Kebangsaan.....	101
2. Toleransi	102
3. Anti Radikalisme	103
4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal.....	105
BAB IV	107
SEJARAH UMMATAN WASATHAN, KARAKTERISTIK AHLUL HAQAIQ DAN PENGOLAHAN POTENSI KEMANUSIAAN MENUJU WASATHIYAH	107
A. Wasathiyah: Memahami Sejarah dan Posisi Ummatan Wasathan	107
1. Memaknai 5 Term <i>Wasath</i> Menurut Al-Qusyairi.....	107
2. Memahami Ummatan Wasathan sejak Kronologi Kaum Yahudi Nasrani	109
3. Memaknai Definisi <i>Ahlul Haqaiq</i> dan Karakteristiknya	120

B. Wasathiyah: Mengolah Potensi Kemanusiaan menuju Ahlul Haqaiq	132
1. <i>Menyeimbangkan</i> Pendidikan Intelektual dan Moral	132
2. Mewujudkan Perdagangan yang Jujur dan Adil	134
3. Mengedepankan Musyawarah untuk Keluarga Sakinah	136
4. Mengutamakan Musawah demi Kesejahteraan Masyarakat	138
5. Mendorong Dialog Inklusif demi Pedamaian Bangsa dan Dunia.....	140
BAB V	143
PENUTUP	143
A. Kesimpulan.....	143
B. Rekomendasi	143
DAFTAR PUSTAKA	144
INDEKS.....	156
GLOSARI.....	159
RIWAYAT HIDUP	161
LAMPIRAN: HASIL UJIAN SEMINAR PROPOSAL	162
LAMPIRAN: HASIL STUDI SEMENTARA.....	163
LAMPIRAN: BUKTI SIDANG UJIAN TESIS S2.....	164

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini padanan kata *moderasi beragama* kerap dijumpai dalam media massa, cetak maupun digital. Sehingga kata ini tidak menjadi asing diperbincangkan oleh publik, termasuk pula di ranah akademik, sekalipun tidak semua sepakat dengan padanan kata tersebut.¹ Di negeri Indonesia, *moderasi* bahkan menjadi program prioritas pemerintah, baik kementerian Agama² maupun kementerian Pendidikan. Di dunia Pendidikan, program ini masif didengungkan hingga siswa, melalui program belajar di sekolah, sekaligus pengajar dan seluruh tenaga pendidiknya.³

Indonesia adalah negeri yang memiliki kekayaan budaya masyarakat, termasuk dalam budaya beragamanya. Sehingga menjaga keseimbangan hidup beragama dan komitmennya terhadap persatuan bangsa menjadi tantangan masyarakat di dalamnya. Dalam hal ini, *moderasi beragama* ditawarkan sebagai perekat diantara keduanya, sehingga demi menciptakan masyarakat Indonesia yang beragama, atau sebaliknya yang hakikatnya masyarakat beragama tentu ber-Indonesia. Oleh karenanya sudah jelas bahwa tujuan *moderasi beragama*

¹ H. Farhani, "Sejahtera Spirit Baru Kemenag Jateng Outlook Tahun 2019 Kanwil Kemenag Jateng 'Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama,'" *Subbag Informasi & Humas Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah*, 2019, 5, https://jateng.kemenag.go.id/o_1_d/warta/assets/pdf/majalah/moderasi-beragama-dan-kerukunan-umat-beragama.pdf.

² Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), 4.

³ Pengelola web kemdikbud, "Pemerintah Terbitkan Keputusan Bersama Tiga Menteri: Pemerintah Terbitkan Keputusan Bersama Penggunaan Pakaian Seragam dan Atribut bagi Peserta Didik, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan pada Sekolah Negeri," *KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN* (blog), 3 Februari 2021, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/02/pemerintah-terbitkan-keputusan-bersama-tiga-menteri>.

adalah mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang toleran, damai dan harmonis.⁴

Akan tetapi, di balik kebijakan *moderasi beragama* yang sudah digagas rapi oleh Kementerian Agama, terdapat beberapa pembacaan kritis dari beberapa tokoh, pengamat maupun akademisi di Indonesia. Salah satunya Konsorsium Kajian Keagamaan Indonesia (ICRS) dan Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI) melihat adanya efek samping yang ditimbulkan, yakni terkait kehidupan beragama di masa depan. Tinjauan kritis tersebut dikemas dengan rapi dalam sebuah buku yang berjudul “Politik Moderasi dan Kebebasan Beragama: Suatu Tinjauan Kritis”. Dalam penelitiannya, program moderasi beragama dianalisis masih menggunakan pendekatan institusional terhadap agama dan berpandangan agama yang selaras dengan agenda negara, justru membatasi kebebasan beragama di Masyarakat, seakan memberikan aturan boleh dan tidak boleh dalam agama, hingga tidak adanya keikutsertaan tokoh agama dan Masyarakat dalam mewujudkan program tersebut, sehingga masih terlihat eksklusif seakan kepentingan negara. Belum lagi padanan moderasi yang dinilai justru membawa kontroversi dan menjadi kata yang problematis.⁵ Sehingga, sesungguhnya padanan moderasi beragama yang dicanangkan pemerintah tersebut juga tentunya masih menuai kritik dari berbagai kalangan masyarakat, baik yang dapat terekam secara akademis maupun tidak. Meski begitu Allisa Wahid, yang juga ikut andil dalam penancangan program moderasi beragama mengatakan bahwa inisiatif pemerintah tersebut tetap perlu didukung dan diapresiasi, sebagai salah satu *counter* dari maraknya ekstremisme di Indonesia.⁶

Perkembangan moderasi beragama pun tidak hanya berkembang di Indonesia saja, melainkan juga di negara-negara di seluruh bagian dunia. Salah

⁴ Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, “Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024,” 5.

⁵ Maurisa Zinira, “Politik Moderasi Beragama: Tinjauan Kritis,” *Indonesian Consortium for Religious Studies*, Mei 2022, <https://www.icrs.or.id/news/the-politics-of-religious-moderation-a-critical-review>.

⁶ Maurisa Zinira.

satunya adalah di Timur Tengah, konsep Islam wasathiyah yang didengungkan ternyata merupakan respon dari menjamurnya gerakan ekstremisme. Namun menurut Azyumardi Azra, dalam mengejawantahkan konsep Islam wasathiyah bagi negara-negara di Timur Tengah, mereka menghadapi tantangan yang diakibatkan oleh banyaknya aliran keagamaan serta system kabilah dalam pemerintahannya. Di sisi lain, perihal social kemasyarakatan, perkembangan kebudayaan dan suasana politik juga menjadi perhatian tentunya dalam menyebarkan konsep Islam wasathiyah tersebut di Timur Tengah.⁷

Wasathiyah juga dijadikan sebagai penawar terjadinya tragedi lonjakan kemarahan yang terjadi kepada para pemuda dan pemudi di Ghana dan Afrika bagian Barat, tepatnya suku Zongos di Accra, dengan focus penelitian pada Maamobi. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa sosialisme dan kapitalisme belum bisa menekan dan menjawab isu terkait kesetaraan social. Dengan alasan ini, peneliti menemukan bahwa teologi Islam terkait moderasi sangatlah penting.

Sebagai system filosofis, sosialisme dan kapitalisme cenderung tidak toleran dengan pandangan dan praktik di masyarakat sehingga seringkali menimbulkan dilema bahkan kemarahan, sehingga apapun yang terjadi kesenjangan masih ada. Dengan kondisi tersebut, peneliti melihat wasathiyah mampu sebagai intervensi penting dalam memahami kesenjangan eksistensial dunia. Sehingga dengan wasathiyah, maka hemat peneliti masyarakat akan bisa memenuhi kebutuhannya dengan baik sesuai dengan kondisi social yang dijalaninya. Akan tetapi, memang tidak mudah untuk menyebarkan wasathiyah bagi ulama, karena perlunya pemikiran kritis untuk menciptakan keseimbangan antara kesabaran dan penerimaan pasif terhadap ketidakadilan.⁸

⁷ Raha Bistara dan Mega Alif Marintan, "Islam Wasathiyah dalam Gagasan Politik Islam: Menguak Pemikiran Islam Wasathiyah KH Abdurrahman Wahid," dalam *Proceeding of 1st International Conference Cultures & Languages 2022*, vol. Vol. 1 No. 1 (The 1st International Conference on Cultures & Languages (ICCL) "Global (Global & Local) Reinforcement of Religious Tolerance in Post Pandemic Era, UINRaden Mas Said Surakarta, 2022), 923, <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/view/5816>.

⁸ Charles Prempeh, "Re-Imaging Wasathiyah as a Socio-Theological Meditation of Youth Anger in Accra, Ghana," *Unisia Journal* 40, No. 1, 103–128 (2022): 122.

Selain itu, peristiwa tentang Islamophobia yang ditelusuri berawal sejak peristiwa 11 September 2001 di Amerika Serikat telah merebak di seluruh dunia, termasuk negara-negara di Eropa. Seperti yang terjadi di Portugal, harmonisasi terusik, salah satunya ketika masyarakatnya selalu mengaitkan Islam dengan kekerasan. Sebuah tulisan kolom di surat kabar, yang ditulis oleh cendekiawan yakni Dr. Miguel Sousa Tavares yang dinilai provokatif yakni Islam, Terror and Lies, sangat menunjukkan situasi Islamophobia di Portugal. Pemimpin agama Lisbon juga berkomentar kontroversial terkait komentarnya terkait pernikahan antara Muslim dan non-muslim. Ia menghimbau kepada wanita non-muslim untuk berfikir 2 kali jika dilamar dengan laki-laki muslim. Kemudian, dengan adanya situasi yang mencekam tersebut, muslim Portugal terus berjuang dalam dakwahnya demi menepiskan seluruh citra negative Islam. Pesan pengajaran tentang kedamaian senantiasa dilakukan melalui masjid-masjid dan Islamic Center di Portugal. Di sinilah point wasathiyah ditanamkan dan lagi-lagi penting dalam mengintervensi nilai damai untuk menghadapi Islamophobia. Kini, Portugal dikenal sebagai negara di Eropa Barat yang paling toleran terhadap keberagaman dan agama.⁹

Di negara lain seperti Maroko justru ia mampu mewujudkan Islam wasathiyah. Islam moderat Maroko bahkan menjadi model dan melaksanakan dialog intercultural. Maroko yakni negara Arab-Muslim yang begitu terbuka dengan negara-negara lain di dunia dan tidak bersikap tertutup. Peran positif Maroko dalam konflik Arab-Israel, menjadikan anahnya lebih subur akan toleransi dan damai. Selain itu manajemen bidang agamapun berjalan proaktif, Maroko pun terbuka dalam kebijakan migrasi. Sehingga ia secara sukarela menerima para migran dan memberikan izin tinggal resmi sehingga dapat memungkinkan mereka untuk bekerja dan menyekolahkan anak-anak mereka.

⁹ Sa`adi, dkk., "Pencegahan Islamophobia: Menelusur Pembelajaran Unggul Islam Wasathiyah Menuju Perguruan Tinggi Rujukan Islam Indonesia," Kluster Penelitian Dasar Interdisipliner Akseleratif (IAIN Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2019), 191.

Hingga saat ini Maroko adalah satu-satunya negara Arab yang memiliki kebijakan migrasi yang jelas dan progresif.¹⁰

Sedangkan di Indonesia, sedang menghadapi kasus-kasus radikal, sesungguhnya perlu adanya pemahaman yang mengakar tentang *moderasi beragama*, sekaligus aksi nyata pengaplikasiannya dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai salah satu langkah memahami *moderasi beragama* secara utuh, hemat penulis perlu memahami terlebih dahulu *konsep wasathiyah* yang justru tersurat dalam Al-Quran. Pemahaman yang lebih mengerucut dan mendalam, justru akan menjadi akar pemahaman untuk menjalankan konsep-konsep yang lebih besar selanjutnya. Dalam penelitian ini, penulis bermaksud meneliti *konsep wasathiyah perspektif Al-Qusyairiah*, yang hemat penulis memiliki sisi yang berbeda dari penafsiran yang lainnya.

Sebelum menuju kepada penafsiran *wasathiyah al-Qusyairi*, berikut penulis hadirkan berbagai penafsiran beberapa mufasir terkait *wasathiyah*. Menurut penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi pada Surah al-Baqarah, ayat 143, disebutkanlah kata *al-wasath* memiliki arti “adil dan bersikap tengah-tengah”. Lebih dari itu dikatakan *ifrath*, yang berarti berlebih-lebihan, sedangkan bersikap kurang dari itu, maka dinamakan *tafrith* atau *taqsir*, yang berarti terlalu mengekang atau sempit. Kedua sikap tersebut adalah tercela, sehingga yang mulia adalah sikap *wasath* (pertengahan), supaya didapati sikap yang tidak berlebihan, tidak terlampau keterlaluhan atau terlalu mengekang.¹¹ Sehingga *ummatan wasathan* menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah *umat pilihan dan pertengahan*.¹²

Begitu pula menurut tafsir Fi Zhilalil Qur'an, *ummatan wasathan* dimaknai sebagai “umat pertengahan” dengan segala makna *wasath* yang berasal dari kata *wasathiyah* yang berarti bagus dan utama, maupun dari kata

¹⁰ Sa`adi, dkk., 192–93.

¹¹ أحمد بن مصطفى المراغي (المتوفى: 1371هـ), تفسير المراغي الجزء ٢, الطبعة: الأولى (مصر: شركة مكتبة ومطبعة مصطفى البابي الحلبي وأولاده), 1365, 3–6.

¹² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 2 (Semarang: PT. TOHA PUTRA, 1993), 6.

wasath yang berarti adil dan seimbang, serta dari kata *wasath* dalam arti material indrawi.¹³ Dalam tafsir ini¹⁴, diterangkan “umat pertengahan”¹⁵ yang tidak hanya seimbang secara *tasawwur* persepsi dan keyakinan, namun juga “umat pertengahan” dalam pemikiran dan perasaan¹⁶, “umat pertengahan” dalam peraturan dan keserasian hidup¹⁷, demikian pula “umat pertengahan”

¹³ سيد قطب إبراهيم حسين الشاربي (المتوفى: 1385هـ), في ظلال القرآن مجوز 1, الطبعة: السابعة عشر (بيروت - القاهرة: دار الشروق, 1412), 132-33.

¹⁴ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, vol. Jilid 1 (Depok: Gema Insaani Press, 2000), 158-59.

¹⁵ Umat Islam bukanlah umat yang hanyut dalam ruhaniyah semata, ataupun tergelincir dalam materialisme semata. Akan tetapi, umat yang bisa menyeimbangkan naluri ruhaniyahnya dengan jasmaniyahnya. Menjalankan aktivitas spiritual dan material dengan pas, tidak berlebih-lebihan. Sehingga, dengan begitu mereka dapat meningkatkan mutu dalam kehidupan mereka. Dalam waktu yang bersamaan, bahkan umat ini dapat memelihara, mengembangkan dan menjalankan kehidupan dengan sederhana, seimbang dan teratur. (Lihat Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 1 Cetakan 1, karya Sayyid Quthub, Diterbitkan oleh GEMA INSANI Press, Depok tahun 2000, halaman 158-159).

¹⁶ Umat Islam bukanlah umat yang beku dan stagnan dengan napa yang ia sudah ketahui. Juga bukan umat yang tertutup dengan hasil eksperimental ilmiah yang lainnya. Umat Islam juga bukanlah umat yang mudah menyerukan sesuatu yang didengungkan oleh orang lain secara taklid buta. Akan tetapi, ialah umat yang memiliki prinsip-prinsip, manhaj dan pandangan hidup. Sehingga dengan berpegang prinsip-prinsipnya itu, mereka mampu memperhatikan dan meneliti pemikiran yang merupakan hasil eksperimen ilmiah baru. Semboyan mereka yang abadi adalah “Himah (ilmu pengetahuan) itu adalah barang milik orang mukmin yang hilang, maka di mana saja ia menjumpainya, maka ia berhak mengambilnya dengan mantap dan yakin”. (Lihat Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 1 Cetakan 1, karya Sayyid Quthub, Diterbitkan oleh GEMA INSANI Press, Depok tahun 2000, halaman 159).

¹⁷ Umat Islam adalah umat yang tidak hanya condong kepada hati nurani dan perasaan, namun juga bukanlah umat yang terpaku dengan aturan manusia. Akan tetapi, mereka adalah umat yang mengangkat hati nurani mereka dengan aturan Allah, dengan arahan dan pengajaran. Umat yang pertengahan tersebut juga tidak membiarkan aturan (semena-mena) yang dibuat oleh penguasa, juga tidak hanya berasal dari wahyu semata, namun gabungan dari keduanya. Yakni peraturan Tuhan yang dijalankan oleh penguasa. (Lihat Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 1 Cetakan 1, karya Sayyid Quthub, Diterbitkan oleh GEMA INSANI Press, Depok tahun 2000, halaman 159).

dalam ikatan dan hubungan¹⁸, “umat pertengahan” dalam tempat¹⁹, serta “umat pertengahan” dalam zaman.²⁰

Hal serupa disebutkan dalam tafsir al-Qurthubi bahwa *ummatan wasathan* adalah “umat yang adil dan pilihan”. Makna dari ayat 143 Surah Al-Baqarah ini yakni sebagaimana Allah menjadikan ka`kbah berada di tengah-tengah bumi, sehingga Allah menjadikannya umat yang pertengahan. Selain itu, dijadikanlah mereka umat di bawah para nabi, tapi di atas umat yang lain, dan makna *al-wasath* adalah adil. Asal dari kata ini adalah bahwa yang terpuji adalah sesuatu yang berada di pertengahan.²¹

Selain itu, dijelaskan pula dalam tafsir Ibnu Katsir, kata *wasath* berarti pilihan yang terbaik. Seperti yang diungkapkan bahwa orang Quraisy adalah orang Arab pilihan, baik dalam nasab maupun tempat tinggal, artinya yang terbaik. Dan sebagaimana yang dikatakan, *Rasulullah wasathan fi qaumihi*, maknanya bahwa Rasulullah adalah orang yang terbaik dan termulia nasabnya. Sehingga ketika Allah menjadikan umat Islam sebagai umat yang terbaik

¹⁸ Islam tidak membiarkan umatnya membebaskan bahkan melampaui individualnya, juga tidak meniadakan keterlibatan dirinya dalam masyarakat dan negara. Islam juga melarang umatnya serakah dan tamak. Islam hanya membebaskan mereka dalam hal yang positif saja, untuk tubuh dan berkembang lebih baik. Sehingga akan tercipta keterkaitan yang membangun antara individu dengan masyarakat atau negara. (Lihat Tafsir Fi Zhilalil Qur`an, Jilid 1 Cetakan 1, karya Sayyid Quthub, Diterbitkan oleh GEMA INSANI Press, Depok tahun 2000, halaman 159).

¹⁹ Umat yang pertengahan dalam tempat, maksudnya adalah di mana saja mereka berada di atas permukaan bumi, baik di sayap timur, barat, utara maupun selatan, mereka akan selalu menjadi saksi atas umat yang lain. (Lihat Tafsir Fi Zhilalil Qur`an, Jilid 1 Cetakan 1, karya Sayyid Quthub, Diterbitkan oleh GEMA INSANI Press, Depok tahun 2000, halaman 159).

²⁰ Umat pertengahan dalam zaman ialah umat yang mengakhiri masa kanak-kanak dan menyongsong masa kedewasaan berpikir. Tegak dalam mengikis segala khurafat dan takhayul yang terbawa dari zaman kebodohan. Tegak dalam mempertemukan ajaran Nabi berupa risalah Tuhan dengan keruhanian secara dinamis. Kemudian, membawanya kepada jalan taufik dan hidayah serta menjauhkan dari jalan kesesatan. (Lihat Tafsir Fi Zhilalil Qur`an, Jilid 1 Cetakan 1, karya Sayyid Quthub, Diterbitkan oleh GEMA INSANI Press, Depok tahun 2000, halaman 159).

²¹ أبو عبد الله محمد بن أحمد بن أبي بكر بن فرح الأنصاري الخزرجي شمس الدين القرطبي (المتوفى: 671هـ), تحقيق: أحمد الردوني وإبراهيم أطفيش, الجامع لأحكام القرآن = تفسير القرطبي الجوز 3, الطبعة: الثانية (المصرية - القاهرة: دار الكتب, 1384), 58-153.

(*ummatan wasathan*) maka Allah memberikan kekhususan dengan syari'at yang sempurna, jalan yang paling lurus dan paham yang paling jelas.²²

Dalam tafsir al-Misbah, *ummatan wasathan* adalah umat moderat dan teladan (pertengahan), sebagaimana posisi ka'bah yang berada di tengah. Posisi pertengahan, menjadikan manusia tidak berpihak ke kanan maupun ke kiri, sehingga mampu menuju kepada sikap adil. Selain itu, posisi tengah adalah posisi yang dapat dilihat dari berbagai sisi oleh lainnya, juga posisi yang mudah melihat ke berbagai sisi, sehingga mampu melihat siapapun dan di manapun. Sehingga Allah menjadikanmu (umat yang pertengahan) sebagai saksi atas perbuatan umat yang lain. Dengan catatan, umat pertengahan harus menjadikan Rasul syahid, yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan umat pertengahan tersebut dan Rasul pun disaksikan, dalam artian, diperhatikan dan dijadikan sebagai teladan dalam kehidupan.

Tidak hanya itu, *ummatan wasathan* juga diartikan *pertengahan* dalam pandangan Tuhan dan dunia. Umat ini adalah umat yang percaya akan wujud Tuhan, namun juga tidak mempercayai paham politeisme atau banyak Tuhan. Mereka juga tidak mengingkari kehidupan dunia, bukan maya namun juga bukanlah segalanya. Islam mengajarkan untuk tetap meraih materi yang bersifat duniawi, dengan nilai-nilai samawi.²³

Secara *balaghah* yang dipaparkan dalam kitab al-Munir, *wasathan*, *al-wasath* berarti pertengahan sesuatu atau poros lingkaran. Kemudian kata ini dipakai untuk menyatakan hal-hal yang baik, sebab hal terpuji merupakan titik tengah dari 2 ujung, yakni *ifrath* (berlebihan, kelewat) dan *tafrith* (kelalaian, keteledoran). Jadi, sifat yang utama adalah di tengahnya, seperti keberanian. Yang dimaksud *wasath* di sini adalah orang-orang yang berperangai baik,

²² أبو الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير القرشي البصري ثم الدمشقي (المتوفى: 774هـ) المحقق: محمد حسين شمس الدين, تفسير القرآن العظيم (ابن كثير) الجزء 1, الطبعة: الأولى (بيروت: دار الكتب العلمية، منشورات محمد علي بيضون, 1419), 25–324.

²³ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. Volume I Cetakan I (Jakarta: Lentera Hati, 2022), 364–68.

mengintegrasikan antara ilmu dan amal.²⁴ Dalam tafsirnya, disebutkan bahwa kamu muslimin telah dijadikan sebagai orang-orang yang terbaik dan adil. Mereka adalah sebaik-baik umat dan bersikap *wasath*²⁵ (moderat, seimbang) dalam semua hal.²⁶

Mencoba menilik penafsiran tafsir klasik, yakni tafsir Jalalain, pada ayat 143 Surah Al-Baqarah, *ummatan wasathan* diartikan sebagai umat pertengahan, artinya sebagai umat yang adil dan pilihan. Selaras dengan tafsir Buya Hamka, yang menyebut *ummatan wasathan*, yakni “umat yang di tengah”. Adalah umat yang menempuh jalan lurus, bukan terpaku dengan dunia sehingga diperbudak oleh material, juga bukan semata-mata hanya mementingkan rohani. Seperti disiratkan dalam shalat, raga manusia lah yang ruku` dan sujud, namun semuanya itu hendaklah dengan hati yang khusyu`.²⁷

Kemudian dijelaskan kembali pada halaman berikutnya, bahwa bangkitnya Nabi Muhammad, maka bangkitlah *ummatan wasathan* ini, suatu umat yang menempuh jalan tengah, menerima hidup sesuai dengan realitanya, percaya dengan akhirat dan beramal di dunianya. Mereka mencari kekayaan untuk membela keadilan, mencari sebanyak-banyaknya, karena kekayaan sebagai alat untuk berbuat kebaikan. Mencari kecerdasan fikiran, tetapi menguatkan ibadah untuk memperhalus perasaan. Selama umat ini menempuh jalan yang lurus, maka selama itu mereka masih umat jalan tengah.²⁸

وهبة بن مصطفى الزحيلي، التفسير المنير في العقيدة والشريعة والمنهج الجوز ٢، الطبعة: الثانية (المعاصر - دمشق: 1418)، 15، دار الفكر،

²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1 (Juz 1-2)*, Cetakan I (Jakarta: Gema Insaani, 2013), 274.

²⁶ Umat yang tidak kelewatan maupun teledor dalam menjalankan agama dan dunianya. Jadi, mereka bukanlah kaum materialis seperti orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan juga bukan kaum spiritualis seperti orang-orang Kristen. Mereka menggabungkan antara 2 hak, yakni hak badan dan hak roh. (Lihat Tafsir Al-Munir Jilid 1 Cetakan I karya Wahbah az-Zuhaili, diterbitkan oleh Gema Insaani, Jakarta tahun 2013, halaman 274).

²⁷ جلال الدين محمد بن أحمد الخلي (المتوفى: 864هـ) وجلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي (المتوفى: 911هـ)، 3، (t.t.، القاهرة: دار الحديث)، تفسير الجلالين، الجوز 1، الطبعة: الأولى

²⁸ Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Juz 1* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 6.

Dipertegas kembali dalam tafsir at-Thabari, yang mana menafsirkan *ummatan wasathan* sebagai “umat yang adil dan pilihan”. Abu Ja’far mengatakan di dalam tafsir at-Thabari bahwa sebagaimana Allah menunjukkan kepada orang beriman bahwa telah mengutus Nabi Muhammad membawa wahyu Allah, maka Allah mengkhususkan untuk menunjukkan ke arah kiblat beserta agama Ibrahim, begitu juga Allah mengutamakan umat tersebut daripada pengikut agama lain dan menjadikannya umat yang moderat. Dalam arti lain, *al-wasthu* berarti bagian yang terletak di antara 2 sisi seperti *wasath ad-daar* (ruang tengah).

Abu Ja’far melihat umat Islam dikatakan *ummatan wasathan* dikarenakan mereka seimbang dalam beragama, tidak berlebih-lebihan seperti orang Nasrani hingga menuhankan Isa dan tidak sembrono seperti Yahudi yang menggantikan kitab Allah, membunuh pada Nabi Allah, bahkan mendustakan Allah dan mengingkarinya. Sedangkan umat moderat tadi, seimbang dan Allah mensifati dengan *ummatan waathan* dikarenakan perkara yang disukai Allah, yakni yang tengah-tengah (seimbang). Pentakwilan ayat tersebut, *al-wasthu*, adalah adil, dan itu berarti pilihan. Selanjutnya ulama yang berpendapat *al-wasthu* adalah adil, terhitung ada 13 riwayat, disebutkan di dalam kitab tafsir al-Thabari.²⁹

Setelah dibedah pemaknaan *ummatan wasathan* pada kitab-kitab tafsir di atas, diketahui bahwa penafsiran Al-Qusyairi memiliki keunikan tersendiri, yang dalam hal inilah yang hemat peneliti menarik dan menjadi gerbang awal untuk melanjutkan penelitian ini. Dalam kitabnya disebutkan penafsiran dari ayat 143 Surah Al-Baqarah tersebut, sebagai berikut:

"الوسط الخيار، فجعل هذه الأمة خيار الأمم، وجعل هذه الطائفة³⁰ خيار هذه الأمة فهم خيار الخيار. فكما أن هذه الأمة شهداء على الأمم في القيامة فهذه

محمد بن جرير بن يزيد بن كثير بن غالب الأملي، أبو جعفر الطبري [224 - 310 هـ]، المحقق : أحمد محمد²⁹
 شاکر، جامع البيان في تأويل القرآن المجلد 3، الطبعة : الأولى (مؤسسة الرسالة، 1420)، 141-54

³⁰ يقصد أهل الحقائق

الطائفة هم الأصول، وعليهم المدار، وهم القطب، وبهم يحفظ الله جميع الأمة، وكل من قبلته قلوبهم فهو المقبول، ومن ردّته³¹ قلوبهم فهو المردود. فالحكم الصادق لفراساتهم، والصحيح حكمهم، والصائب نظرهم عصم جميع الأمة (عن)³² الاجتماع على الخطأ، وعصم هذه الطائفة عن الخطأ في النظر والحكم، والقبول والرد، ثم إن بناء أمرهم مستند إلى سنة الرسول صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وكل ما لا يكون فيه اقتداء بالرسول³³ عليه السلام فهو عليه ردّ³⁴، وصاحبه على لا شىء³⁵

Lafadz alwasthu bermakna pilihan, maka Allah menjadikan bangsa ini (umat Muslim) pilihan bangsa-bangsa, dan menjadikan golongan ini (kaum sufi) adalah pilihan bangsa ini (umat Islam), sehingga mereka adalah pilihan dari pilihan. Sebagaimana bangsa ini (umat Muslim) menjadi saksi bagi bangsa-bangsa lain dalam kebangkitan, kelompok ini (kaum sufi) adalah asal-usul, dan mereka memiliki orbit, dan mereka adalah kutub, dan melalui mereka Tuhan memelihara seluruh bangsa, dan setiap orang yang hatinya menerima dia adalah orang yang diterima, dan siapa pun yang hatinya menolak dia adalah orang yang tertolak. Maka hukum yang pasti itu berasal dari firasat mereka, dan hukum mereka itu benar, dan penglihatan yang benar itu adalah perlindungan bagi seluruh umat (dari) seluruh kesalahan, dan Dia (Allah) melindungi kaum sufi ini dari kesesatan dalam penglihatan dan (penetapan) hukum, penerimaan dan penolakannya, kemudian dalam membangun suatu perkara, disandarkan kepada Sunnah Rasul S.A.W. Dan segala sesuatu yang tidak mengikuti teladan dari Rasul, maka itu akan tertolak dan tidak bernilai.

Hal tersebut berdasarkan hadits: ”*sesungguhnya ummatku tidak akan bersepakat dalam kesesatan*”. Allah memberikan kekhususan bagi umat nabi Muhammad SAW sebagai umat yang terjaga dari bersepakat dalam kesesatan

³¹ في النسخة (روية) ومصححة في الهامش (ردّته) وهي الصحيحة

³² وردت (على) والصحيح عصم (عن) وقد استعملت (عن) في الجملة التالية في المعنى نفسه

³³ أخطأ الناسخ فكتبها (بالوصل)

³⁴ جاءت (فهو عليهم رد) والصواب أن تكون (فهو عليه رد)

³⁵ مصر: الطبعة: (عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجزء 1

dan ahli tasawwuf khususnya merupakan golongan yang *ma'sum* dari kesalahan dalam berijtihad, menghukumi sesuatu, dan dalam menerima atau menolak sesuatunya. Namun, bukan berarti umat nabi Muhammad tidak melakukan kesalahan. Akan tetapi secara general, perkataan, perbuatan, ijtihad dan hukum yang mereka tentukan adalah benar. Semua ini didasari oleh sunnah Nabi Muhammad SAW, sehingga sesuatu yang ditempuh namun tidak sesuai dengan sunnah nabi, maka akan tertolak.

Dari pemaparan penafsiran Al-Qusyairi pada ayat 143 tersebut, dapat diketahui bahwa Al-Qusyairi memiliki paradigma yang berbeda dari penafsir yang lain, dengan menyebut الطائفة dalam penafsiran *ummatan wasathan*. Sehingga hemat penulis tentu ada konsep khusus *wasathiyah* dari adanya الطائفة tersebut dalam perspektifnya. Sehingga berangkat dari pembacaan penafsiran dari ayat 143 tersebut, penulis bermaksud ingin meneliti lebih jauh tentang konsep *wasathiyah* perspektif Al-Qusyairi, untuk mengetahui bagaimana konsep *wasathiyah* bagi beliau dalam kitabnya *Lathaif al-Isyarat*.

Berbicara tentang konsep *wasathiyah*, tentu siapapun tidak akan lepas dari beberapa ranting-ranting penyusunnya, baik itu prinsip-prinsip dan indikatornya. Sehingga dalam penelitian ini pula akan dikupas dan diteliti bagaimana gagasan-gagasan Al-Qusyairi dalam menanggapi ayat-ayat tersebut yang terkait. Seperti pemaparan tafsir beliau terhadap beberapa ayat terkait toleransi (salah satu indikator *wasathiyah*) yakni sebagai berikut, yakni Surah Al-Mumtahanah ayat 8-9 dan Surah Al-Hud ayat 118:

"أمرهم بشدة العداوة مع أعدائهم على الوجه الذي يفعلونه، وأما من كان فيهم ذا خلق حسن، أو كان منه للمسلمين وجه نفع أو رفق - فقد أمرهم بالملاينة معه. والمؤلفة قلوبهم شاهد لهذه الجملة، فإنَّ الله يحب الرِّفق في جميع الأمور"³⁶

³⁶ قال صلى الله عليه وسلم: «إن الله رفيق يحب الرفق، ويعطي على الرفق ما لا يعطي على العنف»

عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري (المتوفى: 465هـ), لطائف الإشارات, (الهيئة المصرية العامة للكتاب - مصر: الطبعة: الثالثة), المحقق: إبراهيم البسيوني, الجوز 3, ص 573.

Dia memerintahkan mereka untuk memusuhi musuh mereka dengan cara yang mereka lakukan, dan adapun di antara mereka yang memiliki akhlak yang baik, atau memiliki aspek kemaslahatan atau kebaikan darinya kepada umat Islam, maka dia memerintahkan mereka untuk bersikap lembut padanya. Dan orang yang didamaikan hatinya menjadi saksi atas kalimat ini, karena Allah menyukai kebaikan dalam segala hal.

Dari penafsiran Surah Al-Mumtahanah ayat 8-9 tersebut, dapat diamati bahwa Al-Qusyairi menghadirkan olah jiwa dan rasa untuk tetap berkahlak baik terhadap orang yang berbeda agama, bersikap lembut dan memiliki hati yang damai karena Allah menyukai kebaikan-kebaikan dalam segala hal. Selain ayat tersebut yang memiliki ruh salah satu konsep *wasathiyah*, ada pula penafsiran ayat lainnya sebagai berikut:

"لو شاء لجعلهم أرباب الوفاق ثم لا يوجبون لملكه زيننا، ولو شاء لجعلهم أرباب الخلاف ثم لا يوجبون لملكه شيننا. ثم قال: «وَلَا يَرَالُونَ مُخْتَلِفِينَ» لأنه كذلك أراد بهم. إِلَّا مَنْ رَجِمَ رَبُّكَ فِي سَابِقِ حَكْمِهِ فَعَصَمَهُمُ عَنِ الْخِلَافِ فِي حَاصِلِ أُمُورِهِمْ، وَأَقَامَهُمْ بِهِ، وَنَصَبَهُمْ لَهُ، وَأَثَبَهُمْ فِي الْوِفَاقِ وَالْمَحَبَّةِ وَالتَّوْحِيدِ"³⁷

Jika Dia menghendaki, Dia akan menjadikan mereka raja-raja yang harmonis, maka mereka tidak akan mewajibkan fitnah terhadap kerajaannya, dan jika Dia menghendaki, Dia akan menjadikan mereka penguasa perselisihan, maka mereka tidak akan mewajibkan fitnah terhadap kerajaannya.

Kemudian dia berkata: "Dan mereka akan terus berselisih" karena itulah yang dia maksud dengan mereka. Kecuali orang-orang yang dirahmati oleh Tuhanmu dalam keputusan-Nya sebelumnya, maka Dia melindungi mereka dari perbedaan pendapat dalam hasil urusan mereka, menegakkan mereka di dalamnya, mengangkat mereka kepada-Nya, dan menegakkan mereka dalam kerukunan, cinta dan tauhid.

Dalam penafsiran surah Al-Hud ayat 118 tersebut juga dijelaskan ciri-ciri orang yang dirahmati oleh Tuhan, bahwa ia akan dilindungi dalam perbedaan pendapat dan menegakkan dalam kerukunan, cinta dan tauhid. Sehingga dari kedua cuplikan penafsiran ayat di atas, ternyata dalam

مصر: الطبعة:) عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجزء ٣ ³⁷
(M), 163. الثالثة: الهيئة المصرية العامة للكتاب, 465

pemaknaannya masuk dalam beberapa indikator *wasathiyah*, seperti toleransi dan anti kekerasan. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa Al-Qusyairi memiliki konsep *wasathiyah* dengan perspektifnya dan perlu diulas lengkap dengan berbagai penafsiran ayat-ayat lain yang menjadi prinsip dan indikator dalam *wasathiyah*.

Sehingga, berangkat dari penafsiran 143 yang menjadi pintu gerbang sekaligus daya tarik unik bagi peneliti, kemudian disusul dengan beberapa ayat ranting dari konsep *wasathiyah* yang ditafsirkan al-Qusyairi dengan penuh rasa dan olah jiwa, maka peneliti selanjutnya perlu mengelupasp ulang mengenai bagaimana konsep *wasathiyah* dalam Al-Quran kemudian dari konsep tersebut, akan digunakan untuk membedah gagasan-gagasan Al-Qusyairi dalam tafsirnya hingga kemudian dihasilkan suatu konsep utuh dari *wasathiyah* perspektif Al-Qusyairi dalam kitab tafsir sufinya *Lathaif al-Isyarat*.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian tentu hal terpenting adalah menemukan sesungguhnya ada masalah apa yang dan bagaimana tahapan untuk menemukan solusi dan jawabannya. Berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini yang akan menjadi panduan sekaligus pagar pembahasan, sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran al-Qusyairi terhadap ayat-ayat prinsip dan indikator *wasathiyah*?
2. Bagaimana konsep *wasathiyah* menurut al-Qusyairi dalam kitab *Lathaif Al-Isyarat*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun dalam penelitian ini tentu memiliki arah yang akan dituju sekaligus memiliki harapan untuk memberikan sumbangsih bagi dunia akademik. Adapun tujuan dari peneliltian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran al-Qusyairi terhadap ayat-ayat prinsip dan indikator *wasathiyah*.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep *wasathiyah* dalam pandangan al-Qusyairi dalam kitabnya *Lathaif al-Isyarat*.

Sedangkan manfaat dari adanya penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritik, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu ladang kajian akademik penafsiran ayat-ayat konsep *wasathiyah*, khususnya menurut pandangan Imam Qusyairi dalam kitabnya *Lathaif al-Isyarat*.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah keilmuan Al-Quran dan Tafsir.

D. Kajian Pustaka

Berikut adalah beberapa telaah pustaka yang ditemukan terkait dengan topik bahasan yang sedang dikaji. Setelah dianalisis dengan penelitian terdahulu, penelitian tentang konsep *wasathiyah* menurut al-Qusyairi ini memiliki posisi menguatkan teori, menguji kembali juga menghembuskan nafas baru dalam konsep *wasathiyah* tersebut. Adapun kajian pustaka terkait sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Abdur Rauf pada program Magisternya yang berjudul “*Ummatan Wasatan* Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah” berfokus pada konsep *ummataan wasatan* itu sendiri menurut masing-masing mufasir dalam kitabnya. Hasil dari tesis yang di-*launching* pada tahun 2019 di UIN Sunan Kalijaga ini menemukan titik singgung dan titik beda antara penafsiran *ummatan wasatan* Hamka dan Quraish Shihab serta memiliki power relevansi untuk periode kekinian saat ini.³⁸ Hasil penelitian dari Rauf mengatakan bahwa menurut Hamka dalam kitabnya tafsir Al-Azhar, *ummatan wasathan* adalah umat yang tengah, yang tidak tenggelam dalam kehidupan dunia maupun larut dalam spiritualitas, serta senantiasa menempuh jalan lurus. Selain itu, *ummatan wasathan* menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah, *ummatan wasathan* adalah umat moderat, tidak terlalu ke kiri maupun ke kanan, sehingga memiliki sikap

³⁸ Abdur Rauf, “*Ummatan Wasatan* Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah” (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019).

adil. Selain itu, mampu menjadi saksi dan disaksikan oleh semua pihak, sehingga ia dijadikan sebagai teladan. Sehingga titik sama diantara kedua kitab tafsir tersebut mengatakan bahwa *ummatan wasathan* adalah umat yang tengah. Sedangkan titik beda diantara kedua penafsiran tersebut adalah pada karakteristiknya. Menurut Hamka karakteristik *ummatan wasathan* ada 9, yakni 1) iman kepada Allah dan Rasul-Nya; 2) keteguhan; 3) persatuan: kedamaian dan persaudaraan; 4) kebijaksanaan; 5) keseimbangan; 6) kejujuran; 7) keadilan: persamaan, kemerdekaan, dan hak milik; 8) toleransi dan; 9) *siratal mustaqim*. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab karakteristik *ummatan wasathan* ada 8, diantaranya: 1) iman kepada Allah dan Rasul-Nya; 2) keteguhan; 3) kebijaksanaan; 4) persatuan dan kesatuan serta persaudaraan; 5) keadilan; 6) keteladanan; 7) keseimbangan; dan 8) inklusif. Sehingga dapat didapati titik beda diantara keduanya. Tidak didapati karakter 3 karakter di kitab Al-Misbah, yakni kejujuran, toleransi dan *siratal mustaqim*. Begitu juga tidak didapati karakteristik keteladanan dan inklusif dalam kitab Al-Azhar. Kemudian penafsiran *ummatan wasathan* Quraish Shihab dan Hamka relevan dengan konteks kekinian dan keindonesiaan.³⁹ Penelitian komparasi tersebut pada dasarnya ternyata ada bagian yang memiliki kesamaan, yakni memiliki pemaknaan leterlek *ummatan wasathan* sebagai umat yang tengah, tidak seperti makna unik yang dipaparkan oleh al-Qusyairi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian Rauf sama sekali tidak membahas mengenai makna *ummatan wasathan* dari al-Qusyairi.

2. Artikel yang diterbitkan pada tahun 2020 dengan judul ‘Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)’ ditulis oleh Nur Huda, Nur Hamid dan Muhammad Khoirul Misbah. Melalui pisau analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer, diketahui bahwa penulisan tafsir Al-Misbah merupakan respon Quraish

³⁹ Abdur Rauf, 206–12.

Shihab terhadap fenomena dan konflik yang terjadi pada masa itu.⁴⁰ Kemudian hasil penelitian tersebut berhasil menyimpulkan sebuah konsep. *Pertama*, melalui tapak sejarah kehidupan sosial keagamaan penafsir, pengalaman dan pengetahuannya yang hidup dalam keluarga agamis dan kaya akan nilai-nilai agama, dapat disimpulkan bahwa Quraish Shihab memandang *wasathiyah* sebagai ciri dari seluruh ajaran agama Islam yang berisikan kebaikan-kebaikan. *Kedua*, di satu sisi pengalaman hidup penafsir dalam memandang fenomena yang terjadi di masyarakat, mampu melahirkan *pre*-pahaman bahwa *wasathiyah* adalah sebagai pertengahan diantara dua kubu ekstrem. Di sisi lain, horizon teks memaparkan bahwa *wasathiyah* mampu menghantarkan umat manusia menjadi sosok teladan bagi sesama. *Ketiga*, peleburan horizon Shihab dan teks, melahirkan pemaknaan objektif konsep *wasathiyah*, yakni berupa wujud keadilan, keseimbangan dan toleran dalam berbagai urusan duniawi dan ukhrawi. Kemudian dalam konteks kekinian, konsep *wasathiyah* Quraish Shihab dipandang mampu menjadi solusi dalam penyelidikan dan penyusutan adanya perpecahan manusia.⁴¹ Penelitian ini cukup variatif dan unik karena membedah penafsiran menggunakan pisau hermeneutik dengan tokoh Gadamer dan disebutkan mampu menjadi ide solutif untuk mengurangi perpecahan masa. Akan tetapi, tidak dijelaskan bagaimana indikator *konsep penafsiran yang solutif* sekaligus pemaparan yang aplikatif. Selain itu, penelitian ini juga tidak membahas sedikitpun mengenai konsep *wasathiyah* menurut al-Qusyairi.

3. Tulisan artikel Khairan Muhammad Arif tahun 2020, memiliki pembahasan yang berjudul “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Quran, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha”, mengandung wawasan teoritis tentang makna *wasathiyah* dari berbagai cara pandang

⁴⁰ Nur Huda, dkk, “Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer),” *International Journal Ithya` Ulum Al-Din* 22 (2020): 198–99.

⁴¹ Nur Huda, dkk, 208–9.

penafsir dan ulama di era klasik dan modern dalam mendimensikan *wasathiyah*, yang mana diketahui kata tersebut sudah mendunia dan menjadi diskursus dalam pemikiran maupun pergerakan Islam dewasa ini. Hasil penelitian ini adalah didapati pemahaman yang menyeluruh tentang konsep *wasathiyah* baik menurut Al-Quran, sunnah dan para ulama dan fuqaha.⁴² *Pertama*, konsep *wasathiyah* menurut Al-Quran bermakna sebagai berikut; 1) sikap adil dan pilihan; 2) paling baik dan pertengahan; 3) paling adil, ideal paling baik dan berilmu; 4) di tengah-tengah atau pertengahan. Sedangkan makna *wasathiyah* menurut as-sunnah yakni; 1) keadilan 2) posisi tengah penuh keberkahan; 3) posisi terbaik, seperti harta terbaik adalah harta pertengahan. Kemudian *wasathiyah* menurut 10 ulama dan fuqaha, mulai dari Ibnu Jarir At-Thabari hingga Mahmud Syaltut, yakni 9 ulama dengan pendapatnya masing-masing.⁴³ Dalam penelitian ini memang cukup komprehensif, namun secara sistematis kurang tertib sehingga terkadang menimbulkan sedikit kerumitan dalam mengklasifikasikan pembacaan. Selain itu, tidak dijelaskan alasan penukilan tokoh yang dipilih untuk dikeluarkan pendapatnya serta sub bab urutan penokohnya. Selain itu, dengan sekian banyak tokoh yang diambil pendapatnya, tidak tercantum pendapat al-Qusyairi di dalamnya. Sehingga tidak ada penjelasan gamblang mengenai konsep *wasathiyah* dalam kitabnya *Lathaiif al-Isyarat* dalam penelitian ini.

4. Artikel yang ditulis oleh Deniansyah Damanik tahun 2021 yang berjudul “Moderasi Beragama Sufi: Sikap dan Pemikiran Al-Qusyairi”, menjelaskan secara gamblang berbagai poin pemikiran al-Qusyairi yang menunjukkan sikap atau perilaku bermoderasi beragama dalam kitabnya *Risalah al-Qusyairi*. Karena beliau adalah salah satu tokoh sufi terkenal, sehingga sikap-sikap tersebut dapat dikatakan model moderasi beragama ala sufi.

⁴² Khairan Muhammad Arif, “Moderasi Islam (Wasathiyah Isalm) Perspektif Al-Qur`an, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha,” *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 2020, 22.

⁴³ Khairan Muhammad Arif, 29–37.

Beberapa point hasil penelitian tersebut sebagai berikut: 1) Al-Qusyairi memaparkan bahwa untuk mencapai kesehatan batiniyah, maka seseorang perlu berpegang teguh kepada Al-Quran dan as-Sunnah, menyeimbangkan antara syariat dan hakikat, termasuk yang zahir dan batin. Sehingga setiap syariat yang kehadirannya tidak diikat dengan hakikat, maka keberadaannya tidak diterima, sebaliknya hakikat yang dalam perwujudannya tidak terpondasi dengan syariat maka akan gagal. 2) Untuk mencapai titik moderasi beragama, maka diperlukan kebersihan hati. Seorang *salik* perlu mencapai maqam *fana`* dan *baqa`*, sehingga dirinya akan terhindar dari segala sifat tercela dan senantiasa melanggengkan perilaku menawan. *Fana`* adalah menanggalkan/kosong dari syahwatnya dan *baqa`* adalah eksis dalam ibadah. Sehingga segala sikap buruk akan dihempaskan, seperti mengadu domba, berbohong, menfitnah, egois, memporak-porandakan persatuan dan kesatuan dan lain sebagainya. 3) Konsep mengenai dermawan dan murah hati, yakni hakikat kedermawanan menurut beliau adalah *ketiadaan pemberian yang memberatkan hati*. Dua hal ini tidak bisa dipisahkan, karena orang yang suka memberi dan tolong menolong adalah bagus hatinya. Dijelaskan lagi bahwa orang yang memberikan sesuatu dan menyisakan sebagian maka ia murah hati. *Orang yang memberikan sebagian besar yang ia punya dan menyisakan sedikit* adalah orang dermawan. Orang yang siap mengutamakan kepentingan orang lain dengan total, maka dirinya memiliki keutamaan. Sikap tersebut adalah *marhamah/kasih sayang*, yang merupakan suatu konsep moderasi beragama, yakni menciptakan keharmonian diantara manusia.⁴⁴ Artikel tersebut mampu menjelaskan dengan cukup runtut, akan tetapi di bagian abstrak tidak dituliskan hasil penelitiannya secara ringkas, selain itu juga tidak terdapat kesimpulan di bagian akhir. Walaupun dalam penelitian

⁴⁴ Deniansyah Damanik, "Moderasi Beragama Sufi: Sikap dan Pemikiran Imam al-Qusyairi," *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* Vol.1, No.2 (Juli 2021): 192–96, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/index>.

tersebut membahas sikap dan pemikiran al-Qusyairi, namun bukan dari kitab *Lathaif al-Isyarat*, sehingga konsep *wasathan* yang disebutkan dalam kitab tersebut tidak terdapat dalam penelitian tersebut.

5. Sebuah artikel karya Hafizzullah Hafizzullah, Nurhidayati Ismail dan Risqo Faridatul Ulya yang berjudul “Tafsir *Lathaif al-Isyarat* Al-Qusyairi : Karakteristik dan Corak Penafsiran”, yang diterbitkan di Jurnal Fuaduna tahun 2020. Pada tulisan tersebut dipaparkan bahwa metode yang digunakan adalah ijmal, dengan corak isy`ary. Penafsirannya yang tidak panjang lebar, memudahkan pembaca untuk mengambil intisari pembahasan, kemudian tidak hanya dijelaskan secara zahir, namun juga memaparkan pemaknaan secara batiniyah. Selain itu disebutkan berbagai karakteristik yang menempel dalam penafsiran Al-Qusyairi, yang dijelaskan sekitar 7 karakteristik.⁴⁵ Walaupun dalam penelitian ini membahas mengenai kitab *Lathaif al-Isyarat*, akan tetapi hanya terfokus kepada karakteristik kitab dan gaya penafsirannya *Lathaif al-Isyarat*, tidak ada pembahasan mengenai analisis penafsiran, terutama konsep *wasathiyahnya*.
6. Artikel yang ditulis oleh Kusroni dari Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya yang diterbitkan oleh Jurnal Putih pada September 2019 lalu, berjudul “Mengenal Tafsir Lataif al-Isharat Karya al-Qusyairi (Kerangka Metodologis dan Kecenderungan Ideologis)”. Pada artikel tersebut dijelaskan bahwa dalam tinjauan *manhaj* atau metodologi, tafsir *Lathaif Isyarat* ini menggunakan sumber penafsiran *iqtirani* dengan penjelasan tafsir yang *muqarin*, dan berbentuk *tafsili*. Selain itu, urutan penafsirannya adalah *tahlili*, yakni sesuai dengan *murattib* mushaf rasm Ustmani, yakni dari surah Al-Fatihah hingga An-Nas, dengan kecenderungan atau *ittijah* bercorak *lughowi* dengan nuansa sufi dan berideologi sunni.⁴⁶

⁴⁵ Hafizzullah Hafizzullah, “Tafsir Lathaif Al-Isyarat Imam Al-Qusyairy: Karakteristik dan corak penafsiran,” *Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* Vol. 4, No.2 (Maret 2019): 154–58.

⁴⁶ Kusroni, “Mengenal Tafsir Lataif al-Isharat Karya al-Qushayri,” *Jurnal Putih: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah* Vol. IV, No. 2 (September 2019): 68.

7. Artikel berjudul “Manhaj Tafsir Lathaif Al-Isyarah Karya Al-Qusyairi”, tulisan Anindita Ahadah, Yovik Iryana dan Eni Zulaiha, yang terbit di Jurnal Bayani, yakni Jurnal Studi Islam pada bulan Juli 2022. Hasil penelitian ini memiliki banyak point penemuan terkait Mahaj Tafsir Lathaif Al-Isyarah, sebagai berikut: 1) Al-Qusyairi selalu menafsirkan basmalah perkata dan huruf di setiap surah dalam Al-Qur`an. Menurutnya, basmalah adalah ayat al-Quran dan bukan hanya sekedar tkrar, karena tkrar hanyalah milik makhluk bukan Khaliq. 2) Dalam menafsirkan ayat, Imam Qusyairi menggunakan *ma`rifah al-bathiniyyah*. Setelah menafsirkan secara dzahir pada suatu ayat, kemudian beliau menukil makna batiniyyahnya. 3) Al-Qusyairi juga mengutip pendapat dari gurunya yang memiliki kemampuan untuk menafsirkan al-Quran. 4) Al-Qusyairi tidak mencantumkan pembahasan terkait problema fiqih, baik ahkam al-fiqhiyyah qawaid al-ubudiyah maupun sanad-sanad. Karena sesungguhnya beliau menafsirkan ayat berdasarkan pemahaman kesufiannya dan berbagai amalan yang dilakukan oleh sufi. Sehingga *Lathoif AL-Isyarat* bisa dikatakan sebagai penerapan dari kitab *Risalatul Qusyairiyyah*. 5) Al-Qusyairi menyisipkan corak tafsir al-adabiy dengan dicirikan dari bahasa yang digunakan begitu menggugah hati pembaca sekaligus tidak Panjang lebar dan tuntas tema. 6) Terkait penafsiran dari huruf-huruf muqatha`ah, beliau menegaskan bahwa penafsiran tersebut tidak dapat diketahui dan hanya Allah yang Maha Tahu. Namun, beliau tetap mencoba menafsirkan dengan menukil penafsiran-penafsiran terkait huruf muqatha`ah. 7) Al-Qusyairi juga mencantumkan syi`ir dalam penafsirannya, dengan tujuan untuk membantu penafsiran dari segi bahasa.⁴⁷
8. Sebuah penelitian oleh Nida Amalia Kamal dan Siti Madinatul Munawwaroh yang berjudul “Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat karya Imam Al-Qusyairi”, yang telah rilis terbit di Jurnal Iman dan Spiritual tahun 2021.

⁴⁷ Anindita Ahadah, Yovik Iryana dan Eni Zulaiha, “Manhaj Tafsir Lathaif Al-Isyarah Karya Imam Al-Qusyairi,” *Jurnal Bayani: Jurnal Studi Islam* Vol.2, No. 1 (Juli 2022): 86–88, <https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/bayani>.

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tafsir Lathaif al-Isyarat adalah suatu kitab tafsir dengan konsep tasawuf, dengan bahasa yang ekspresif. Tafsir sufi ini merupakan pengalaman spiritual mufassir. Al-Qusyairi memiliki metode khusus dari kitab tafsir sufi lainnya yakni bayani isyari mujaz, penafsiran ayatnya sepenuhnya menggunakan isyari, sedangkan kitab lainnya memadukan antara isyari dan bahasa, ia memadukan antara akal dan jiwa dan penafsirannya ditulis ringkas dan jelas.⁴⁸ Selain itu, berbeda dengan kitab-kitab sufi lainnya yang sezaman ketika sedang terjadi gejala fanatisme madzhab, Lathaif al-Isyarat berusaha seobjektivitas mungkin dalam mengungkap makna rahasia Al-Qur`an, karena dalam penafsirannya, Al-Qusyairi tidak mengabaikan makna dzahir, namun justru menjadikannya acuan utama dalam mengungkap pesan-pesan tersembunyi dalam Al-Quran.⁴⁹

Demikian beberapa literatur yang membahas mengenai konsep *wasathiyah* dari berbagai kitab tafsir maupun kolaborasi dari padanya. Terdapat pula penelitian terkait kitab *Lathaif al-Isyarat*, karya al-Qusyairi, akan tetapi belum ada yang membahas mengenai konsep *wasathiyah* di dalam kitab tersebut. Sehingga, dalam penelitian ini, konsep *wasathiyah* menurut Al-Qusyairi dalam kitabnya *Lathaif al-Isyarat* perlu dilanjutkan karena menunjukkan adanya titik beda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

Untuk memudahkan jalannya penelitian hingga menemukan kesimpulan diperlukan suatu metode penelitian sebagai jembatan menuju ke tujuan akhir. Menurut Panjaitan & Ahmad, metode penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan cara-cara ilmiah.⁵⁰

⁴⁸ Nida Amalia Kamal dan Siti Madinatul Munawwaroh, "Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat karya Imam Al-Qusyairi," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Vol.1, No.1 (2021): 40, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11471>.

⁴⁹ Nida Amalia Kamal dan Siti Madinatul Munawwaroh, 45.

⁵⁰ Sahir, Safrida Hafni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: KBM Indonesia, t.t.),

Jenis-jenis metode penelitian dapat dikategorikan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiah objek yang diteliti. Berdasarkan tujuannya, dibagi menjadi 3 yakni; penelitian dasar (*basic research*)⁵¹, penelitian terapan (*applied research*)⁵² dan penelitian pengembangan (*research and development*)⁵³. Selanjutnya jenisnya berdasar tingkat kealamiah dibagi menjadi 3 pula, yakni; metode penelitian eksperimen⁵⁴, survey⁵⁵ dan naturalistic/kualitatif⁵⁶. Sehingga dapat diketahui bahwa yang termasuk dalam penelitian kualitatif hanyalah metode naturalistic. Begitu pula dalam penelitian ini, metode penelitian berdasar tujuannya, masuk dalam kategori *basic research*, sedangkan berdasar tingkat kealamiah tempat penelitian, yang dipakai adalah naturalistik/kualitatif⁵⁷.

⁵¹ Gay mengatakan bahwa penelitian dasar bertujuan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan fungsi yang bersifat praktis dan pada umumnya dilakukan di laboratorium yang dikontrol ketat. Sedangkan menurut Jujun, penelitian murni atau dasar bertujuan untuk menemukan pengetahuan baru yang belum pernah diketahui. (Lihat Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, (Bandung: AlfaBeta, 2016), 4).

⁵² Menurut Jujun, penelitian terapan bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan praktis, begitu pula menurut Gay bertujuan untuk menerapkan, menguji dan mengevaluasi kemampuan suatu teori dalam memecahkan masalah praktis. (Lihat Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, (Bandung: AlfaBeta, 2016), 4).

⁵³ Menurut Borg dan Gall, adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Penelitian ini sebagai `jembatan` antara penelitian basic dan terapan. Selain itu, dalam prosesnya bersifat longitudinal atau beberapa tahap. (Lihat Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, (Bandung: AlfaBeta, 2016), 4-5).

⁵⁴ Adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh (treatment) tertentu. Tempat penelitiannya di laboratorium dalam kondisi yang terkontrol sehingga tidak mendapat pengaruh dari luar. (Lihat Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, (Bandung: AlfaBeta, 2016), 6).

⁵⁵ Adalah metode untuk mencari data dari tempat yang alamiah atau bukan buatan, tetapi peneliti melakukan sesuatu dalam pengumpulan data seperti kuisisioner, wawancara terstruktur, tes dan lain sebagainya. (Lihat Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, (Bandung: AlfaBeta, 2016), 8)

⁵⁶ Adalah penelitian alamiah yang tidak diperlukan perlakuan dalam mengumpulkan data, karena peneliti bersifat emic, yakni berdasarkan pandangan dari sumber data bukan peneliti. (Lihat Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, (Bandung: AlfaBeta, 2016), 6)

⁵⁷ Metode penelitian kualitatif disebut juga metode baru, postpositivisme, artistic, interpretive research. (Lihat Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, (Bandung: AlfaBeta, 2016), 7)

Adapun komponen-komponen penelitian, akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena dalam pengumpulan data-data ilmiahnya untuk mengetahui teori atau konsep di mana seorang peneliti sebagai instrument kunci menekankan makna⁵⁸ daripada generalisasi untuk hasil penelitiannya.⁵⁹ Sehingga pada prinsipnya suatu penelitian bertujuan untuk memaparkan dan menerangkan secara kritis atau menggambarkan suatu fenomena demi menjumpai makna (*meaning*) dalam konteks yang sesungguhnya (*natural setting*).⁶⁰ Menurut metode penelitiannya, adalah penelitian deskriptif, karena menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu nyata sesuai dengan keadannya⁶¹ menggunakan data-data yang akurat, teliti dan sistematis.⁶² dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata ataupun gambar, bukan merupakan angka.⁶³

Metode penelitian kualitatif dapat diaplikasikan ke 2 bentuk penelitian, yakni penelitian pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*), akan tetapi ada kalanya penelitian menggunakan metode gabungan antara studi pustaka dengan studi lapangan.⁶⁴ Sedangkan untuk penelitian *kali* ini peneliti menggunakan studi pustaka (*library research*), yakni penelitian yang memanfaatkan segala sumber perpustakaan untuk mencari dan mengumpulkan berbagai data penelitiannya, (seperti

⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: AlfaBeta, 2016), 4–8.

⁵⁹ Anggito, Albi & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8.

⁶⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), 328.

⁶¹ Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Padang: Sukabina Press, 2016), 19.

⁶² Sahir, Safrida Hafni, *Metodologi Penelitian*, 6.

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 11.

⁶⁴ Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan* (Bandung: Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 3.

buku, majalah, jurnal, kitab, dokumen, arsip dan sebagainya), kemudian tidak memerlukan pencarian data di lapangan.⁶⁵ Dalam penelitian kepastakaan atau literatur ini, penulis meneliti sebuah objek kajian dalam buku atau karya dari al-Qusyairi yakni kitab tafsir *Lathaif al-Isyarat* atau tafsir Al-Qusyairi. Adalah sebuah karya tafsir dari seorang sufi, oleh karenanya tafsir ini bercorak *Isyariy*.⁶⁶

2. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini 2 bagian, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yakni data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber datanya langsung⁶⁷, dalam artian data asli atau bukan hasil olahan, sehingga dalam hal ini, sumber data primer yang peneliti gunakan adalah Al-Quran dan kitab tafsir al-Qusyairi yakni *Lathaif Al-Isyarat*.

Sedangkan sumber sekunder yang merupakan data-data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber⁶⁸, termasuk berbagai naskah pendukung dari data asli, juga data hasil olahan dari data asli, seperti jurnal, buku, artikel dan sebagainya. Dalam hal ini, sumber sekunder penelitian ini adalah kitab *Risalatul Qusyairiyyah* karya Al-Qusyairi, dan berbagai literatur yang terkait, baik itu berupa jurnal, artikel, dan lain sebagainya.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yakni suatu batasan tertentu yang harus dipatuhi oleh seorang peneliti, sehingga tidak terjadi pengambilan data-data yang terlalu meluas atau tidak spesifik.⁶⁹ Fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah melakukan *grand tour observation* dan *grand tour question* atau disebut sebagai penjelajahan umum. Dari

⁶⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 1–2.

⁶⁶ Hafizullah Hafizullah, “Tafsir Lathaif Al-Isyarat Imam Al-Qusyairy: Karakteristik dan corak penafsiran,” 150.

⁶⁷ Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67–68.

⁶⁸ Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, 68.

⁶⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 32.

penjelajahan umum tersebut, maka akan didapati gambaran secara menyeluruh pada tahap awal dalam situasi sosial.⁷⁰

Terdapat beberapa jalan untuk menentukan fokus penelitian, seperti; menetapkan fokus yang telah ditentukan oleh informan, menetapkan fokus pada domain-domain *organizing* domain, menentukan batasan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta menentukan fokus masalah dan teori terkait.⁷¹

Sehingga fokus penelitian ini adalah tentang pemaknaan konsep *wasathiyah* menurut al-Qusyairi yang digali berdasar penafsiran ayat-ayat *wasathiyah* dalam kitabnya *Lathaif Al-Isyarat*. Setelah itu, fokus berikutnya adalah bagaimana konsep *wasathiyah* al-Qusyairi tersebut menjadi alat untuk menghadapi berbagai pergerakan Islam radikal.

4. Teknik Pengumpulan Data

Jenis teknik pengumpulan data yakni studi dokumentasi. Dengan studi dokumentasi, peneliti akan mudah mengakses dan *download* berbagai literatur yang terkait dengan penelitian di dunia digital, seperti *e-book*, *e-journal*, *youtube* dan lain sebagainya.⁷²

Data yang akan dicari adalah bagaimana sesungguhnya pemaknaan *wasathiyah* dari berbagai ulama atau pemikir Islam dan bagaimana seluk beluk kitab al-Qusyairi yang menjadi sumber primer penelitian, termasuk mendalami bagaimana corak penafsiran ayat ala al-Qusyairi. Data tersebut bisa dicari dalam bentuk *softfile* maupun *hardfile*, baik itu buku, jurnal, artikel, pemaparan di *youtube* dan lain sebagainya. Fungsi dari pencarian data-data tersebut, sudah barang tentu menjadi bahan-bahan untuk menganalisis problem hingga kemudian dapat menuju ke hilir pemahaman yang holistik.

⁷⁰ Sugiono, 34.

⁷¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 209.

⁷² Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, *Panduan Menulis Karya Tulis Ilmiah* (Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo, 2021), 35.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan model tafsir *maudhu'i* atau tematik, yakni dengan mengumpulkan ayat-ayat yang bernafas *wasathiyah*. Sehingga manfaat dari penelitian ini secara umum adalah ingin mengetahui bagaimana konsep *wasathiyah* menurut tokoh penafsir sufi, yakni al-Qusyairi, yang menawarkan nuansa berbeda dari pemaknaan para ulama lainnya. Selain itu hemat penulis pemaknaan dan pengajaran *wasathiyah* dari al-Qusyairi mampu memberikan tawaran-tawaran baru untuk meng-*counter* gerakan Islam radikal.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan penelitian ini, akan dipaparkan tahapan pembahasan dari bab awal hingga akhir, sebagai berikut:

Bab pertama, yakni bagian pendahuluan, bab ini mendeskripsikan latar belakang dari penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, terdapat pula kajian pustaka atau pemaparan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait, sehingga dapat menjadi bukti bahwa topik penelitian yang sedang dilakukan belum pernah diteliti.

Tidak hanya itu, dalam bab awal ini, dicantumkan pula metode penelitian, yang memiliki sub bab pembahasan antara lain: jenis penelitian, sumber data, fokus penelitian, teknis pengumpulan data serta teknik analisis data. Sub bab terakhir dalam bab ini adalah sistematika penulisan, yang memaparkan topik apa saja yang akan ditulis selanjutnya, sekaligus dilengkapi dengan poin-poin pembahasannya.

Bab kedua adalah pengkajian teori atau konsep penelitian, yang dalam hal ini adalah teori *wasathiyah* dalam Al-Quran. Bab ini memiliki 2 sub bab pembahasan, bagian pertama akan menjelaskan tentang makna *wasathiyah* baik mulai dari etimologi hingga terminologi. Kemudian pada sub bab selanjutnya membahas bagaimana pandangan ulama tentang *wasathiyah*, baik itu dari mufassir klasik hingga sufi. Pada bagian pembahasan berikutnya akan

dipaparkan prinsip-prinsip *wasathiyah*, yakni *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkesinambungan), *i`tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* egaliter) dan *syura`* (musyawarah), dan pada bagian terakhir akan dipaparkan tentang indikator *wasathiyah* yang terdiri dari 4 pilar yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan akomodatif terhadap budaya local.

Bab *ketiga*, yakni *wasathiyah* Al-Qusyairi dalam kitab *Lathaif al-Isyarat*. Profil al-Qusyairi, deskripsi kitab *Lathaif al-Isyarat* serta gagasan *wasathiyah* al-Qusyairi akan dibahas dalam bab ini. Di bagian pertama akan dipaparkan tentang sketsa biografi al-Qusyairi dan karyanya, dalam bagian ini dilengkapi 3 poin pembahasan Poin pembahasan pertama, yakni dikisahkan terkait biografi beliau, rihlah ilmiahnya serta ditutup dengan nama-nama guru beliau beserta hasil karyanya selama hidup.

Selanjutnya, pada bagian kedua akan dipaparkan deskripsi kitab *Lathaif al-Isyarat*, yang terdiri dari 3 titik pembahasan, yakni latar belakang penulisan, sistematika penyusunan dan metode sekaligus corak penafsirannya. Di sub bab ketiga, di sinilah dijelaskan gagasan Al-Qusyairi yakni tentang bagaimana penafsiran beliau terhadap ayat-ayat prinsip-prinsip *wasathiyah*, yakni ayat-ayat yang berbicara mengenai: *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkesinambungan), *i`tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* egaliter) dan *syura`* (musyawarah). Kemudian dalam Bab III ini ditutup dengan penafsiran Al-Qusyairi mengenai ayat-ayat indikator *wasathiyah*, yakni ayat-ayat yang berbicara mengenai komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan akomodatif terhadap budaya local.

Bab keempat, di sinilah analisis tentang konsep *wasathiyah* al-Qusyairi akan dibahas secara gamblang dan terperinci. Sehingga pada bab ini memiliki 2 sub bab pembahasan, yakni yang pertama adalah analisis tentang bagaimana firasat jiwa Al-Qusyairi menuju kepada moderasi beragama. Selanjutnya di bagian kedua yakni *wasathiyah* al-Qusyairi sebagai sebagai dengan gaya sufistiknya penafsirannya melampaui makna dzahirnya.

Bab kelima, adalah penutup. Di bagian penutup berisi 2 poin sub bab, yakni kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian ini.

BAB II

WASATHIYAH DALAM AL-QURAN

A. Pengertian Wasathiyah

1. Pengertian secara Etimologi

Wasathiyah atau *al-wasath* (الوسط) berasal dari bahasa Arab, yang memiliki bentuk jamak yakni *ausat* (اوسط) bermakna “tengah-tengah”¹, dan memiliki masdar *wustha* (وسطى) bermakna “tengah”.² Dituliskan dalam kamus versi Yunus, yakni (وسط – توسط المكان) yang berarti “berada di tengah-tengah tempat”.³ Sedangkan pelakunya disebut sebagai wasit,⁴ dalam bahasa Arab, *wasithun-wusathaun* (ج وسطاء) yang memiliki arti “penengah”.⁵ Selaras dengan wasit dalam bahasa Indonesia yang berarti “penengah; perantara; penentu; pemimpin (dalam pertandingan olahraga dan sebagainya); pemisah; pelerai; pendamai (antara yang berselisih dan sebagainya)”.⁶

Dalam bahasa Indonesia, *wasathiyah* seringkali dikenali dengan kata *moderasi*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *moderasi* memiliki 2 arti, yakni 1) “pengurangan kekerasan, 2) penghindaran keekstreman”, kemudian kata *moderat* memiliki arti “selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah: pandangannya cukup, mau mempertimbangkan pandangan pihak lain”.⁷

¹ Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), 1557.

² Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2007), 881.

³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia عربي-اندونسي* (Ciputat: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010), 498.

⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 16.

⁵ Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*, 882.

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1810–11.

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 1035.

Begitu juga jika ditilik ke dalam bahasa Inggris moderasi adalah *moderation* yang memiliki makna “quality of being reasonable and not extreme,”⁸ diartikan sebagai kualitas yang masuk akal dan tidak ekstrem, sedangkan *moderate*, “not extreme: limited” atau *become less extreme or severe*”, yang artinya tidak ekstrem, terbatas, menjadi tidak terlalu ekstrem atau parah⁹.

Kata moderasi tersebut, sesungguhnya berasal dari bahasa latin *moderatio* yang berarti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Sehingga orang yang moderat artinya mereka yang tidak berlebihan dalam hal apapun, biasa saja dan tidak memunculkan sesuatu yang ekstrem.¹⁰

2. Pengertian secara Terminologi

Kata *wasath*, biasa dikenal dengan kata *moderasi* dalam padanan bahasa Indonesia. Seperti yang dipaparkan dalam buku Tanya Jawab Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi adalah suatu jalan tengah, seperti halnya seorang moderator yang selalu berada di tengah menengahi proses diskusi, bersikap adil dan tidak berpihak kepada siapapun atau pendapat manapun.

Moderasi juga diartikan sesuatu yang terbaik, yakni biasanya sesuatu yang di tengah berada pada 2 hal yang buruk. Contohnya adalah sifat berani yang berada di tengah antara sifat ceroboh dan takut, begitu juga sifat dermawan yang berada di tengah antara kikir dan boros.¹¹

Moderate dalam arti “imbang”, yakni tidak melebihi batas-batas kemanusiaan. Seperti dalam Al-Qur`an, melalui perintah tawazun (keseimbangan), seperti firman Allah, “dan langit Allah tinggikan dan

⁸ Victoria Bull, Oxford Learner`s Pocket Dictionary: Fourth edition (New York: Oxford University Press, 2008), 283.

⁹ Victoria Bull, 283.

¹⁰ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, 15.

¹¹ Kementerian Agama RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 1.

timbangan diletakkan”, maksudnya agar manusia jangan sampai melampaui timbangan atau Batasan.

Begitu juga hadits Rasulullah, “berhati-hatilah dengan *al-ghulluw* (ekstremisme). Karena ekstremisme akan menggiring manusia kepada kehancuran. Sehingga setelah merujuk dari bahasan tersebut, telah jelas istilah moderasi adalah komitmen untuk beragama dengan apa adanya tanpa dikurangi atau dilebihkan. Agama dilaksanakan dengan keshalehan vertical juga horizontal, dan tidak berat sebelah.¹²

Kemudian jika disandingkan dengan kata moderasi beragama, memiliki makna bersikap tengah-tengah dalam beragama (cara beragama). Sehingga dalam beragama seseorang tidak ekstrem dan berlebih-lebihan, sedangkan orang yang menjalankannya dinamakan moderat. Oleh karenanya, ditemukan *keyword* moderasi yakni tidak berlebih-lebihan.

Seperti halnya sikap dermawan, yang apabila berlebihan maka ia akan menjadi boros, dan apabila terlalu tidak ingin memberi atau berbagi maka ia akan menjadi kikir.¹³ Begitu pula dalam beragama, jika berlebihan maka ia akan berubah menjadi ekstrem, sedangkan bila ia berlebihan tidak menjalankan agamanya, maka ia akan lemah agama (cenderung di posisi menyepelkan agama). Potret moderat adalah tidak terlalu mengagungkan teks dan mengabaikan akal atau nalarnya, juga tidak terlalu mengunggulkan akal dan tidak menghiraukan teks. Sehingga moderasi beragama adalah menarik kedua kutub ekstrem menuju ke tengah, sesuai dengan esensi ajaran agama yakni memanusiakan manusia.¹⁴

Beberapa contoh perilaku berlebihan dalam beragama antara lain; seseorang yang rentan mengafirkan seseorang yang lain, yang dalam konteks ini memeluk agama yang sama, yang menjadi masalahnya hanyalah terdapat perbedaan pandangan, kelompok maupun tata cara

¹² Babun Suharto, et.all., Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia (Yogyakarta: LKiS, 2019), 82.

¹³ Kementerian Agama RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama, 2–3.

¹⁴ Kementerian Agama RI, 6.

beribadah yang berbeda. Contoh lain yang termasuk golongan yang berlebihan dalam beragama adalah mereka yang beribadah terus menerus tidak kenal waktu, dan di sisi yang lainnya, mereka juga tidak bersosial dan bermasyarakat, sehingga tidak memperdulikan problem social. Juga sama halnya dengan seseorang yang gemar mengerdilkan agama lain, dengan sengaja merendahkan dan memandang sebelah mata figurnya, symbol agamanya dan lain sebagainya.

Beberapa sikap ekstrem lainnya yakni seseorang yang sengaja menghalalkan apa yang sudah diharamkan dalam agamanya, seperti minum alcohol katakanlah, hal itu dimaksudkan untuk menghormati rekan agama lainnya, atau mengikuti peribadatan agama lain dengan alasan toleransi beragama, maka hal ini bahkan sudah melampaui batasan beribadah. Karena dalam bermoderasi beragama bukan dengan cara menggadaikan kepercayaan kita, akan tetapi justru lebih menguatkan kepercayaan yang kita peluk, cukup menghormati agama lain dan tidak saling mengganggu.¹⁵

Tiga hal yang menjadikan pemahaman dan pengalaman seseorang ternilai berlebihan yakni; apabila seseorang melanggar nilai kemanusiaan, melanggar kesepakatan bersama dan melanggar ketertiban umum. Dengan begitu memperjelas bahwa moderasis beragama menyeimbangkan hubungan manusia dengan Tuhannya, serta keseimbangan dalam urusan social kemasyarakatannya.¹⁶

Dalam buku Quraish Shihab, beliau menarik kesimpulan dari beberapa pakar bahasa bahwa makna “sesuatu yang bersifat wasath haruslah yang tidak terlepas dari kedua sisinya”. Jika dilihat dari segi artinya, pemaknaan kata wasath tentu tidak lepas dari penisbatan terhadap suatu benda. Dicontohkan ketika ada seorang yang sedang duduk di tengah ruangan, tentu yang dimaksud bukanlah berada diantara 2 ruangan, melainkan berada pada 1 ruangan tertentu.

¹⁵ Kementerian Agama RI, 4–5.

¹⁶ Kementerian Agama RI, 8.

Kemudian, posisinya berada di tengah, sehingga memiliki jarak dari sudut ruangan satu dengan yang lainnya. Sesuatu yang berada di tengah, maka adalah sesuatu yang terlindungi dan terjaga. Karena jikalau ada sesuatu yang ingin menyentuh atau mencederai bagian tengah, maka sesuatu itu harus melewati bagian ujung-ujungnya terlebih dahulu, sehingga biasanya sesuatu di bagian tengah itu baik dan terlindungi.¹⁷

Seperti yang pernah disinggung dalam latar belakang penelitian, tidak dapat dipungkiri bahwa menjamurnya fenomena radikalisme terutama peristiwa bom bunuh diri adalah salah satu akibat dari kesalahpahaman dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Banyak diantara pelaku yang mengaku bahwa mereka melaksanakan terror hingga bom bunuh diri demi berjihad di jalan Allah dan demi mendapatkan balasan berupa bidadari sebanyak 72 di surga. Padahal sesungguhnya mereka telah salah memahami agama Allah.

Jihad yang dimaksud dalam Al-Quran adalah menggunakan dan memaksimalkan daya yang dimiliki demi mencapai target dan tujuan-tujuan kebaikan. Sehingga jika dipahami dari maknanya, maka jihad itu tidak hanya perang, banyak macamnya, seperti jihad belajar untuk melawan kebodohan, jihad guru untuk menyebarkan keilmuan, jihad pedagang untuk mencukupi kebutuhan konsumen dan sebagainya.

Bahkan perang itu termasuk jihad kecil, sedangkan jihad besar sesungguhnya yakni melawan hawa nafsunya sendiri. Setiap orang hidup itu hakikatnya adalah berjihad, berjuang di jalannya masing-masing. Dijelaskan bahwa mereka yang mati syahid adalah yang jatuh di medan perang, namun tidak hanya mereka namun juga matinya manusia yang sedang berjihad (tergantung dengan segala niatnya memperjuangkan sesuatu) dan husnul khotimah. Jika bom bunuh diri atau aksi terror itu tidak dibenarkan, karena

¹⁷ M. Quraish Shihab, Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 3.

sesungguhnya hal tersebut disebabkan karena kebodohan, kesempitannya dalam memahami agama.

Tidak ada agama yang mengajarkan kerusakan, kekerasan, membunuh manusia tidak berdosa, bahkan ketika dilakukan di masjid atau gereja-gereja yakni tempatnya manusia beribadah dan mendekatkan diri dengan Tuhannya, yang artinya mereka membunuh manusia yang seharusnya terpelihara.¹⁸ Begitu pula Al-Quran yang menerangkan bahwa Allah memberi petunjuk ke berbagai jalan kedamaian, dan itulah yang menghantarkan kepada *sirathal mustaqim*. Jadi, kedamaian ini muthlak, dan menjadi dambaan semua manusia.¹⁹ Selain itu, dalam Al-Quran juga disebutkan bahwa “perangilah mereka yang memerangi kamu”, bukan memerangi nonmuslim, aparat keamanan negara, anak-anak yang tidak berdosa dan lain sebagainya. Disarankan untuk berdamai terlebih dahulu dan tidak serta merta menghilangkan nyawa manusia yang dianggap bermasalah.

Kesalahpahaman selanjutnya, pelaku terror dan radikalisme memahami bahwa aparat kepolisian dan keamanan adalah *thaghut*, padahal sesungguhnya mereka sendiri yang *thaghut* atau melampaui batasan-batasan beragama. Oleh karena itu, pentingnya bermoderasi, yakni memiliki sikap pertengahan dalam memahami dan melaksanakan sesuatu, tidak terlalu lembek juga tidak terlalu keras dan kaku dalam menjalankan agama.²⁰

Kemudian moderasi Bergama dapat dipahami sebagai *cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama*.²¹

¹⁸ M. Quraish Shihab dan Najwa Shihab, Shihab & Shihab: Bincang-Bincang Seputar Tema Populer Terkait Ajaran Islam: Argumentatif, Logis, Asyik (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 189–198.

¹⁹ M. Quraish Shihab dan Najwa Shihab, 211.

²⁰ M. Quraish Shihab dan Najwa Shihab, 198 –202.

²¹ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, 17.

3. Epistemologi Wasathiyah dan Ruang Lingkup Fiqih Sosial

a. Epistemologi Wasathiyah

Epistemologi Wasathiyah adalah kerangka kerja pemahaman pengetahuan (epistemologi) yang berdasarkan pada konsep Wasathiyah dalam Islam. Konsep Wasathiyah dalam konteks epistemologi merujuk pada pendekatan yang seimbang, moderat, dan toleran dalam mencari, memahami, dan memperoleh pengetahuan.²² Beberapa aspek utama dari epistemologi wasathiyah meliputi:

Pertama, pencarian pengetahuan seimbang: Pengetahuan diperoleh melalui pendekatan yang seimbang antara agama dan ilmu pengetahuan, serta antara akal dan wahyu (pemahaman agama) sendiri.

Kedua, Toleransi Terhadap Keragaman Pemikiran: Pendekatan ini mendorong toleransi terhadap berbagai pandangan dan pendekatan dalam mencari pengetahuan. Ini mencakup pengakuan bahwa beragam pandangan dapat memberikan wawasan yang berharga.²³

Ketiga, Keseimbangan Antara Tradisi dan Inovasi: Epistemologi Wasathiyah menghargai tradisi intelektual Islam, tetapi juga membuka diri terhadap inovasi dan perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan pemikiran.

Keempat, dialog antaragama dan antarbudaya: epistemologi ini mendorong dialog konstruktif antara penganut agama dan budaya yang berbeda. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman antaragama dan budaya, mengatasi miskonsepsi, dan mempromosikan kerjasama dalam memecahkan masalah sosial dan moral bersama.²⁴

²² Kerwanto, "Dasar-Dasar Moderasi dalam Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Study Al-Qur'an* Vol. 18, No. 1 (2022): 91–95, <https://doi.org/doi.org/10.21009/JSQ.018.1.05>.

²³ Zainal Anshari dan Ahmad Hanif Fahrudin, "ISLAM YANG TOLERAN Membedah Pemikiran Terdalam Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan," *Jurnal Akademika* Volume 12, Nomor 1, Juni (2018): 34–36.

²⁴ Zainal Anshari dan Ahmad Hanif Fahrudin, 37–38.

Kelima, Kritis Terhadap Ekstremisme dan Dogmatisme: Pendekatan ini kritis terhadap ekstremisme intelektual dan dogmatisme dalam pemikiran dan pengetahuan..²⁵

Keenam, Akuntabilitas dan Etika: Pengetahuan yang diperoleh melalui epistemologi Wasathiyah harus mencakup akuntabilitas intelektual dan mematuhi prinsip-prinsip etika dalam pencarian pengetahuan..²⁶

Ketujuh, Pembelajaran Seumur Hidup: Epistemologi Wasathiyah mendorong pembelajaran sepanjang hayat dan peningkatan pengetahuan secara berkelanjutan..²⁷

Epistemologi Wasathiyah mencoba memadukan antara tradisi keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sambil menjaga akar-akarnya yang religius dan moral. Ini merupakan upaya untuk mencapai keseimbangan antara agama, ilmu pengetahuan, etika, dan toleransi, yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menekankan toleransi, perdamaian, dan keadilan. Dalam konteks masyarakat yang kompleks dan beragam seperti saat ini, epistemologi Wasathiyah dapat menjadi landasan yang relevan dalam memahami pengetahuan dan pemikiran Islam.

b. Ruang Lingkup Fiqih Sosial

Ruang lingkup Wasathiyah dalam domain fiqih sosial mengacu pada aplikasi konsep Wasathiyah dalam hukum Islam (fiqih) yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial, seperti hubungan sosial, ekonomi, politik, dan kesejahteraan masyarakat. Ini mencakup bagaimana prinsip-

²⁵ Jamhari Jamhari dan Testriono Testriono, "The Roots of Indonesia's Resilience Against Violent Extremism," *Studia Islamika* 28, no. 3 (31 Desember 2021): 550, <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i3.23956>.

²⁶ Aksin Wijaya, "NALAR EPISTEMOLOGI AGAMA Argumen Pluralisme Religius Epistemologis Abdul Karim Sorosh," *Jurnal Episteme* Vol. 11, No. 2 (2016): 213–15, <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.2.201-224>.

²⁷ Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam* (Jakarta Pusat: Sekretariat Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2022), 55–56.

prinsip moderasi, keseimbangan, dan toleransi diimplementasikan dalam konteks hukum Islam yang terkait dengan masalah sosial.²⁸

Jika mengutip fiqh sosial dari Sahal Mahfudz, konsepnya senantiasa berkiblat pada 5 pokok, yakni *pertama*, interpretasi kitab-kitab fiqh secara kontekstual. *Kedua*, perubahan pola bermadzhab dari tekstual ke metodologis. *Ketiga*, verifikasi mendasar antara mana yang pokok dan yang cabang. *Keempat*, fikih dihadirkan sebagai etika sosial. *Kelima*, pengenalan metodologi filosofis terutama dalam penyelesaian masalah sosial dan budaya.²⁹

Berpijak dari istilah fiqh sosial dari Kiai Sahal, maka penulis sangat menggarisbawahi poin keempat dan kelima, bahwa fikih sudah saatnya tidak kaku tapi justru bisa berdialog melayani permasalahan-permasalahan umat manusia yang kian hari kian berubah zaman. Mengadopsi pemaknaan fikih sosial sebagai fikih peradaban, membuka wawasan penulis dalam memahami fikih sosial sekaligus seakan menjadi terobosan alat baru untuk membaca dan menjawab skema permasalahan terkini di masyarakat bahkan dunia. Berikut adalah beberapa contoh ruang lingkup Wasathiyah dalam fiqh sosial:

1. Kesejahteraan Sosial: Wasathiyah mencakup peraturan yang mempromosikan kesejahteraan sosial, termasuk hukum terkait dengan distribusi bantuan sosial, zakat, wakaf, dan pendidikan.³⁰
2. Pendidikan Sosial: Dalam konteks pendidikan, Wasathiyah dapat mencakup prinsip-prinsip pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai sosial, etika, dan moral dalam masyarakat.³¹

²⁸ Hariman Surya Siregar dan Koko Khoerudin, *Fikih Muamalah: Teori dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 3–7.

²⁹ Jamal Ma'mur Asmani, "Fikih Sosial Kiai Sahal sebagai Fikih Peradaban," *Jurnal Al-Ahkam* Vol. 24, No. 1 (2014): 33–34.

³⁰ Muhammad Harfin Zuhdi, "MODERASI MAQASHIDI SEBAGAI MODEL KONTRA NARASI EKSTREMISME BERAGAMA," *Jurnal Istinbath: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam* Vol. 20, No. 1 (2021): 95–97, <http://www.istinbath.or.id>.

³¹ Hariman Surya Siregar dan Koko Khoerudin, *Fikih Muamalah: Teori dan Implementasi*, 9–10.

3. Perdagangan dan Ekonomi: Dalam konteks ekonomi, Wasathiyah menekankan prinsip-prinsip perdagangan yang adil, menghindari eksploitasi, dan distribusi kekayaan yang merata. Ini mencakup hukum terkait dengan zakat, wakaf, dan prinsip-prinsip keuangan Islam yang moderasi.³²
4. Dialog Antaragama dan Antarbudaya: Dalam domain fiqih sosial, Wasathiyah mendorong dialog dan kerjasama antaragama dan antarbudaya untuk menciptakan harmoni dan toleransi dalam masyarakat.
5. Konflik dan Perdamaian: Wasathiyah juga diterapkan dalam pemecahan konflik sosial dan penciptaan perdamaian dengan menggunakan prinsip dialog, mediasi, dan rekonsiliasi.³³
6. Pernikahan dan Keluarga: Dalam hukum keluarga Islam, Wasathiyah dapat tercermin dalam peraturan pernikahan, perceraian, dan hak-hak keluarga. Ini mencakup perlakuan yang adil terhadap pasangan dan anak-anak serta menghindari penyalahgunaan hak-hak dalam konteks pernikahan.³⁴
7. Politik dan Pemerintahan: Dalam konteks politik, Wasathiyah mendorong kepemimpinan yang adil, transparan, dan berorientasi pada kepentingan umum. Ini mencakup hukum terkait dengan pemerintahan, pemilihan umum, dan partisipasi politik.
8. Hukum dan Keadilan Sosial: Wasathiyah menekankan pentingnya hukum dan keadilan sosial dalam masyarakat Islam. Ini mencakup hukum pidana, hukum kontrak, dan hukum perdata yang memastikan

³² Akhmad Farroh Hasan, *Fiqih Muamalah: dari Klasik hingga Kontemporer (Teori dan Praktik)* (Malang: UIN Maliki Malang Press, 2018), 11–14.

³³ Hariman Surya Siregar dan Koko Khoerudin, *Fikih Muamalah: Teori dan Implementasi*, 55–57.

³⁴ Agus Hermanto, *Fikih Moderasi* (Kabupaten Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), 103–5.

perlindungan hak-hak individu dan keadilan dalam penegakan hukum.³⁵

9. Hak Asasi Manusia: Prinsip-prinsip Wasathiyah juga relevan dalam konteks hak asasi manusia, memastikan bahwa hak-hak individu dihormati dan dilindungi, termasuk kebebasan beragama, ekspresi, dan kesetaraan gender.

10. Pengembangan Masyarakat: Prinsip Wasathiyah mencakup dukungan terhadap pembangunan masyarakat yang berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan umum.³⁶

Dalam semua aspek ini, konsep Wasathiyah bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, seimbang, dan harmonis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mengutamakan kedamaian, keadilan, dan toleransi. Ini melibatkan interpretasi dan implementasi hukum Islam yang mempertimbangkan nilai-nilai ini dalam konteks sosial.

B. Pandangan Beberapa Ulama Tafsir tentang *Wasathiyah*

1. Imam Ibn Asyur

Tafsir *Al-Tahrir wa At-Tanwir* yang ditulis oleh Syekh Ibnu Asyur merupakan salah satu kitab tafsir monumental yang mendahulukan rasionalitas, komprehensif dan argumentative, sehingga melepaskan dari pemikiran jumud. Dengan kekayaan khazanah keilmuan dalam tafsirannya, beliau lebih berorientasi kepada pemikiran pro damai dalam tengah-tengah perbedaan.

Dalam hal ini ditunjukkan oleh bagaimana *insight* dan metode penafsiran yang diusung dominan mengarah kepada bahasan ilmu maqasid;

³⁵ Muhammad Harfin Zuhdi, "MODERASI MAQASHIDI SEBAGAI MODEL KONTRA NARASI EKSTREMISME BERAGAMA," 110–11.

³⁶ Johari, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Fiqih (Analisis Konsep Al-Tsawabit dan Al-Mutaghayyirat dalam Fiqh serta Penerapannya pada Masa Pandemi Covid-19)," *Jurnal An-Nida`* Volume 44 No. 2 (2020): 115–18, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i2.12927>.

“suatu disiplin ilmu yang sangat moderat yang lebih fokus membahas garis-garis besar tujuan syariat.”³⁷

Dalam penafsirannya, Ibnu Asyur mengatakan bahwa penggalan ayat di bawah ini:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

merupakan kalimat yang berlawanan diantara kalimat sebelum dan sesudahnya yang membahas tentang arah kiblat. Pada ayat sebelumnya, yang terletak sebelum ‘waw isti`na`’ memberikan isyarah makna bahwa mereka (kaum muslim) dituduhkan ke jalan yang lurus, dan hal tersebut adalah jalan yang tepat untuk mereka. Kemudian dijelaskan pada ayat berikutnya yakni kebaikan yang lebih baik dari sebelumnya, yakni keutamaan umat Islam adalah adil dan suka rela.³⁸

Selain itu, Ibnu Asyur juga menuliskan perintah untuk berdo`a bagi para bangsa, seakan tersirat pentingnya untuk menjaga keutuhan bangsa, karena menurutnya setelahnya membahas tentang arah kiblat dan tidak untuk kalimat tersebut.³⁹

Begitu juga dalam penafsirannya, Ibnu Asyur mencantumkan komentar dari Al-Baidlowi sebagai berikut:

فَقَالَ الْبَيْضَاوِيُّ: «الْإِشَارَةُ إِلَى الْمَفْهُومِ أَيَّ مَا فَهِمَ مِنْ قَوْلِهِ: يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ [البقرة: 142] أَيَّ كَمَا جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا أَوْ كَمَا جَعَلْنَا قِبَلَتَكُمْ أَفْضَلَ قِبَلَةِ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا»⁴⁰

³⁷ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, “Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran; (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrîr wa At-Tanwîr dan Aisar At-Tafâsîr),” Jurnal An-Nur, no. Vol. 4 No. 2, 2015 (t.t.): 206–7, https://doi.org/2062-4689-1-SM_2.pdf.

³⁸ محمد الطاهر بن محمد بن محمد الطاهر بن عاشور التونسي (المتوفى : 1393هـ), التحرير والتنوير المجلد الثاني (تونس: الدار التونسية للنشر, 1984), 14.

³⁹ محمد الطاهر بن محمد بن محمد بن محمد الطاهر بن عاشور التونسي (المتوفى : 1393هـ), 15.

⁴⁰ محمد الطاهر بن محمد بن محمد بن محمد الطاهر بن عاشور التونسي (المتوفى : 1393هـ), 15.

“Seperti ciptaan yang menakjubkan itu, Kami jadikan kamu sebagai umat tengah. Menghendaki jalan yang lurus [Al-Baqarah: 142] yaitu sebagaimana Kami jadikan kamu sebagai umat tengah, atau sebagaimana Kami jadikan kamu memiliki kiblat yang paling baik, Kami jadikan kamu sebagai umat yang adil.”

Dan tengah adalah sebutan untuk tempat yang berada di antara tempat-tempat yang mengelilinginya atau untuk sesuatu yang terletak di antara benda-benda yang mengelilinginya. Selain itu, dapat dipahami sesuatu yang bisa dijangkau ketika telah menembus apa-apa yang mengelilinginya. Bagian tengah digambarkan seperti bagian yang tidak mudah dijangkau oleh musuh, bagian yang istimewa karena di dalamnya terdapat mutiara. Sehingga, bagian tengah memiliki makna berharga, martabat, dan pilihan.

Adapun aplikasi dari sikap wasath terletak diantara 2 makhluk dengan sikap tercela, yakni diantara kelebihan dan kelalaian, seperti sikap berani yang berada diantara sikap pengecut dan ceroboh; sikap dermawan berada di tengah dari sikap kikir dan boros; keadilan diantara belas kasihan dan kekasaran⁴¹, dan lain sebagainya.

Perlu digarisbawahi bahwa 2 sikap pembandingan diantara sikap wasath adalah sekufu, dalam artian dalam 1 topik pembahasan yang sebanding dengan ukuran yang pas, artinya bukan dari 2 pembahasan yang berbeda, seperti misalnya sikap wasath yang dilahirkan diantara sikap malas dan boros, karena keduanya bukan dalam takaran yang sebanding; sikap malas adalah sikap yang enggan bekerja atau mengerjakan sesuatu⁴², sedangkan sikap boros adalah sikap berlebih-lebihan dalam pemakaian uang ataupun barang.⁴³

Dalam sebuah hadits dituliskan *الأُمُورُ أَوْسَطُهَا* yang bermakna *sebaik-baik perkara adalah yang moderasi (atau tengah-tengah)*. Bagian tengah

⁴¹ محمد الطاهر بن محمد بن محمد الطاهر بن عاشور التونسي (المتوفى : 1393هـ), 17-18.

⁴² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 967.

⁴³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 218.

dalam ayat 143 ditafsirkan dengan *pilihan*, seperti apa yang telah dituliskan dalam kitab suci yang memiliki makna: *Kamu adalah orang terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia*. [Al-Imran: 110].⁴⁴

Sehingga dari penjelasan Ibnu Asyur dalam kitab tafsirnya, *ummatan wasathan* memiliki makna adil dan terpilih. Berangkat dari pemaknaan *wasath* yang menurutnya memiliki makna pilihan; sesuatu yang berada di tengah; juga suatu tengah dari kedua ujung yang sebanding. Dimaksudkan adalah umat Islam, umat yang sempurna agamanya dan paling baik akhlaknya, sehingga dijadikannya mereka saksi untuk seluruh umat di hari kiamat.

2. Imam Ibnu `Ajibah

Ibnu `Ajibah meletakkan rasionalitas sebagai penting dalam Islam khususnya pada keilmuan tasawuf. Sehingga tidak begitu saja melepaskan dimensi zahir dan batinnya, tidak lepas dari akal serta tidak terlalu berfokus dalam intuisi saja. Beliau menerapkannya dalam penulisan kitab tafsir sufinya ini, dalam penuturannya ia selalu menjelaskan dimensi lahiriyah (eksoteris) terlebih dahulu, baru kemudian menjelaskan al-Quran dengan isyarat (esoteris).⁴⁵ Berikut adalah penafsiran Ibnu `Ajibah terkait makna *wasath*, sebagai berikut:

شهد الحق تعالى لهذه الأمة بالعدالة والفضل، فقال:
وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
...قلت: (الوسط) هو العدل الخَيْرُ الفاضل، وهو في الأصل اسم للمكان الذي
تستوي إليه المساحة من الجوانب، ثم استعير للخصال المحمودة لوقوعها بين طرفي

44 محمد الطاهر بن محمد بن محمد الطاهر بن عاشور التونسي (المتوفى: 1393هـ)، التحرير والتنوير المجلد الثاني، 18

45 Abdullah, "Dimensi Toleransi: Studi Penafsiran Ibnu `Ajibah" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2022), 44, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/67093/1/ABDULLAH_SPs.pdf.

إفراط وتفريط، كالجود بين الإسراف والبخل، والشجاعة بين التهور والخبين، ثم أطلق على المتصف بها مستويا فيه الواحد والجمع، والمذكر والمؤنث.⁴⁶

"Tuhan Yang Mahakuasa bersaksi kepada bangsa yang adil dan anggun ini, dan berkata: Kami juga menjadikan kamu sebagai umat tengah agar kamu menjadi saksi atas manusia dan Rasul menjadi saksi atas kamu..."

Saya berkata: (tengah) adalah keadilan, yang baik, yang berbudi luhur, dan itu awalnya adalah nama tempat yang ruangnya rata dari sisi, kemudian dipinjam untuk kualitas terpuji karena berada di antara dua ekstrem kelebihan dan kelalaian, seperti kemurahan hati antara pemborosan dan kekikiran, dan keberanian antara kecerobohan dan kepengecutan, maka dia disebut orang yang dicirikan olehnya level jamak, maskulin dan feminine.

Dalam penafsiran Surah Al-Baqarah ayat 142, Ibnu `Ajibah menuliskan pendapatnya memaknai *al-wasthu*, yang beliau maknai sebagai keadilan yang baik nan berbudi luhur. Asal kata *al-wasthu* beliau menuturkan sesungguhnya ialah nama tempat yang berada di tengah, rata dari sisi-sisinya, kemudian ternyata kosa kata tersebut digunakan untuk memaknai kulaitas kebagusan dalam bersikap, seperti laku dermawan yang berada di tengah antara sikap kikir dan boros. Kualitas kebagusan dalam bersikap yang dijelaskan sama seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Asyur pada pembahasan sebelumnya.

Setelah itu, ternyata dalam penafsiran ayat tersebut, Ibnu `Ajibah justru mengutip penafsiran Al-Qusyairi sebagai berikut:

قال القرشيري: (جعل هذه الأمة خيار الأمم، وجعل هذه الطائفة خيار هذه الأمة، فهم خيار الخيار. وكما أن هذه الأمة شهداء على الأمم في القيامة فهذه الطائفة هم المدار وهم القطب، وبهم يحفظ الله جميع الأمة. وكل من قبلته قلوبهم فهو المقبول، ومن ردته قلوبهم فهو المردود. فالحكم الصادق لفراستهم، والصحيح حكمهم، والصائب نظرهم، عصم جميع الأمة من الاجتماع على الخطأ، وعصم هذه الطائفة من الخطأ في النظر

أبو العباس أحمد بن محمد بن المهدي بن عجيبة الحسيني الأنجيري الفاسي الصوفي المحقق: أحمد عبد الله القرشي⁴⁶ رسلان، البحر المديد في تفسير القرآن المجيد (القاهرة: الدكتور حسن عباس زكي، 1419)، 174.

والحكم والقبول والرد، ثم إن بناء أمرهم مستند إلى سنة الرسول صلى الله عليه وسلم، فكل من لا يكون له اقتداء بالرسول فهو عندهم مردود، وصاحبه كلا شيء). وبالله التوفيق.⁴⁷

Al-Qushayri berkata: (Allah menjadikan bangsa ini (umat Muslim) pilihan bangsa-bangsa, dan menjadikan golongan ini (kaum sufi) adalah pilihan bangsa ini (umat Islam), sehingga mereka adalah pilihan dari pilihan. Sebagaimana bangsa ini (umat Muslim) menjadi saksi bagi bangsa-bangsa lain dalam kebangkitan, kelompok ini (kaum sufi) adalah asal-usul, dan mereka memiliki orbit, dan mereka adalah kutub, dan melalui mereka Tuhan memelihara seluruh bangsa, dan setiap orang yang hatinya menerima dia adalah orang yang diterima, dan siapa pun yang hatinya menolak dia adalah orang yang tertolak. Maka hukum yang pasti itu berasal dari firasat mereka, dan hukum mereka itu benar, dan penglihatan yang benar itu adalah perlindungan bagi seluruh umat (dari) seluruh kesalahan, dan Dia (Allah) melindungi kaum sufi ini dari kesesatan dalam penglihatan dan (penetapan) hukum, penerimaan dan penolakannya, kemudian dalam membangun suatu perkara, disandarkan kepada Sunnah Rasul S.A.W. Dan segala sesuatu yang tidak mengikuti teladan dari Rasul, maka itu akan tertolak dan tidak bernilai).

Oleh karena itu, Allah telah memberikan petunjuk yang terbaik, sekaligus menetapkan kiblat tujuan terbaik, kemudian telah menjadikan umat Islam sebagai bangsa yang terbaik dari para bangsa lainnya, bangsa yang adil di mana disucikan dengan ilmu dan amal, agar dijadikannya hamba yang bertakwa, supaya pada hari kiamat umat Islam menjadi saksi terhadap manusia lain, dan Nabi Muhammad akan menyucikan umat Islam dan menjadi saksi atas keadilan mereka.⁴⁸

Selanjutnya Ibnu `Ajibah menuliskan dalam tafsirnya bahwa yang membedakan manusia satu dengan manusia lainnya didasarkan atas

⁴⁷ أبو العباس أحمد بن محمد بن المهدي بن عجيبة الحسيني الأنجزي الفاسي الصوفي المحقق: أحمد عبد الله القرشي
رسلان, 175.

⁴⁸ أبو العباس أحمد بن محمد بن المهدي بن عجيبة الحسيني الأنجزي الفاسي الصوفي المحقق: أحمد عبد الله القرشي
رسلان, 174.

pengetahuan dan keadaannya. Siapapun yang memiliki pengetahuan yang kuat tentang Tuhannya, maka lebih bernilai di sisi Tuhan, pengetahuan yang memuliakan Tuhan adalah pengetahuan tentang esensi Tuhan, sifat-sifat-Nya dan nama-nama-Nya serta pengetahuan hukum Allah jika pengetahuan tentang Allah terjadi padanya, maka semakin banyak tabir terungkap dari hati, maka semakin dekatlah ia kepada Tuhan. Dan di sini lah puncak dari segala tujuan, yakni *ma`rifatullah*.

Begitu juga perihal laku *wasath* yang menurut Ibnu `Ajibah adalah adil dan berbudi luhur, sikap adil yang beliau maksud yakni adil dengan ilmu dan pengetahuan, sehingga akan dihasilkan sikap adil yang sebenarnya dimaksudkan untuk mencapai *wasath*, dan semakin membuatnya mendekat kepada Tuhannya.⁴⁹

3. Imam Nawawi Al-Bantani

Syaikh Nawawi Al-Bantani adalah beliau salah seorang penafsir Nusantara yang tersohor, berasal dari Banten. Syaikh Nawawi memiliki nama lengkap Abu Abd al-Mu`ti Muhammad Nawawi ibn Umar at-Tanari al-Jawi al-Bantani, lahir di Banten pada tahun 1230 H/1815 M dan wafat pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M. Beliau dilahirkan di tengah-tengah keluarga religius keturunan raja-raja kesultanan Banten. Beliau adalah putra sulung dari KH. Umar bin Arabi dan Nyai Zubaidah. Ayahnya adalah seorang penghulu di desa Tanara pada masa itu, seorang ulama dan pemimpin masjid di desa tersebut yang nantinya akan menjadi pesantren milik keluarga.⁵⁰

Syaikh Nawawi Al-Bantani melahirkan karya tafsir yakni kitab *Murah al-Labid*, yang ditulis di Makkah. Terdapat sebagian tulisan tafsir surah-surah yang berbahasa Arab dimuat dalam *Jurnal al-Manar* pada edisi-

⁴⁹ أبو العباس أحمد بن محمد بن المهدي بن عجيبة الحسيني الأنجيري الفاسي الصوفي المحقق: أحمد عبد الله القرشي
رسالة, 174.

⁵⁰ Ahmad Miftah Farid, "Konsep Moderasi Beragama Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Tafsir *Marah Labid*" (Semarang, UIN Walisongo, 2021), 35.

edisi awal yakni 1898 dari pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan.⁵¹ Kitab Marah Labid Tafsir Nawawi ini menjadi salah satu karya yang dikagumi oleh ulama Makkah dan Mesir, kitab tafsir tersebut memiliki nama lain *Tafsir Munir li Mu`alim al-Tanzil*.⁵² Kitab ini bercorak fiqih, ditulis dengan metode ijmal dan memiliki 2 jilid.⁵³

Di atas sudah dipaparkan beberapa pendapat ulama tafsir mengenai *ummatan wasathan*, pun dalam penelitian ini penulis juga akan menghadirkan bagaimana pendapat Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menjelaskan ayat tersebut, berikut adalah kutipan dari penafsiran beliau Surah al-Baqarah ayat 143, sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ أَيُّ كَمَا هَدَيْنَاكُمْ إِلَى قِبَلَةِ هِيَ أَوْسَطُ الْقِبَلِ جَعَلْنَاكُمْ يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ أُمَّةً وَسَطًا أَيُّ خِيَارًا عَدُولًا مَمْدُوحِينَ بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ لِيَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ رَسَلَهُمْ بَلَّغْتَهُمْ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا أَيُّ يَشْهَدُ بَعْدَ التَّكْمِ.⁵⁴

(وَكَذَلِكَ) yaitu *sebagaimana Kami menunjukkan kalian kepada suatu kum yakni kaum yang tengah (pertengahan)*. (جَعَلْنَاكُمْ) Dan Kami menjadikan engkau wahai Muhammad (أُمَّةً وَسَطًا) yaitu sebagai umat pilihan, yakni yang adil dan terpuji dengan ilmu dan amaliahnya, (لِيَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ) pada hari kiamat para manusia akan menjadi saksi bahwa rasul-rasul mereka telah menyampaikan kepada mereka. (وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا) yakni rasul akan menjadi saksi atas keadilanmu.

⁵¹ Halimtus-sadiyah, *Karakteristik Tafsir di Indonesia: Analisis terhadap Tafsir Juz`Amma Risalat al-Qawl al-Bayan dan Kitab al-Burhan* (Indonesia: Sakata Cendekia, 2020), 70.

⁵² Masrukhin Muhsin, *Sejarah Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani: Studi Naskah "Suluk al-Jaddah Fi Bayan al-Jum`ah"* (Banten: Penerbit A-Empat, 2013), 114, https://www.google.co.id/books/edition/Sejarah_Pemikiran_Syeikh_Nawawi_Al_Banta/eXdWEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0.

⁵³ Ahmad Miftah Farid, "Konsep Moderasi Beragama Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Tafsir Marah Labid," 46–50.

⁵⁴ محمد بن عمر نووي الجاوي البنتي إقليميا، التناري بلدا المحقق: محمد أمين الصناوي، مراح لبيد لكشف معنى القرآن، المحيد (بيروت: دار الكتب العلمية، 1417)، 49.

Menurut Syaikh Nawawi, *ummatan wasathan* adalah bangsa tengah, yaitu orang-orang yang pilihan, adil dan terpuji dengan ilmu dan amal. Adapun berita tersebut berasal langsung dari wahyu Allah dan dipaparkan secara lisan oleh Rasulullah bahwa ia mensucikan mereka dan bersaksi tentang keadilan mereka. Klaim tersebut tidak membutuhkan saksi untuk menjadi saksinya, sehingga klaim tadi adalah bentuk kesaksian dalam hal penerimaannya, serta menegaskan bahwa mereka tidak tergantung dengan bangsa lainnya. Kemudian, Allah tidak memindahkan kiblat umat Muslim melainkan untuk mengetahui siapa yang bertahan dan setia kepada Allah dan Rasulnya, Muhammad SAW.⁵⁵

4. Imam Ath-Thabari

Ja`far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Katsir Inm Ghalib al-Thabary, ia lahir di Tabaristan (Irak) pada tahun 224 H/839 M. Semasa hidupnya ia tidak hanya dikenali sebagai seorang mufasssir, namun ia juga tersohor sebagai hafidz, muhaddits, faqih, qari` dan ahli sejarah. Al-Tabariy sebelum menetap di Baghdad, beliau sempat mengajar di Mesir, Syam dan Irak, kemudian beliau wafat pada tahun 310 H/923 M.⁵⁶

Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari dikenal sebagai syaikhul mufasssirin. Beliau telah menulis tafsir bil ma`tsur terlengkap di dunia, yang ia tulis pada abad ke-3 hijriyyah. Ath-Thabari telah menjelaskan mengenai penafsirannya pada Surat Al-Baqarah ayat 143, sebagai berikut:

Ummatan wasathan sebagai “umat yang adil dan pilihan”. Abu Ja`far Ath-Thabari memberikan pendapatnya dalam tafsir Thabari, sebagaimana Allah telah mengutus Nabi Muhammad untuk membawakan wahyu bagi orang-orang yang beriman, maka Allah mengkhususkan untuk menuduhkan ke arah kiblat bersama agama Ibrahim, sekaligus mengutamakan umatnya daripada umat yang lain. *Al-wasthu* bermakna bagian yang terletak diantara dua sisi, *wasath ad-daar* (ruang tengah), sehingga disebut sebagai umat

⁵⁵ محمد بن عمر نووي الجاوي البنتي إقليما، التناري بلدا المحقق: محمد أمين الصناوي, 50–49.

⁵⁶ M. Ilham Muchtar, “‘Ummatan Wasathan’ dalam Perspektif Tafsir Al-Tabary,” *Jurnal Pilar*, Juli 2013, 118–19.

yang moderat. Pentakwilan ayat tersebut, *al-wasthu*, adalah adil, dan itu berarti pilihan. Selanjutnya ulama yang berpendapat *al-wasthu* adalah adil, terhitung ada 13 riwayat, disebutkan di dalam kitab tafsir al-Thabari⁵⁷

Dalam tafsirnya beliau menegaskan *ummatan wasathan* dikarenakan mereka seimbang dalam menjalankan agamanya, bukanlah kelompok ekstrem seperti sikapnya Nasrani menolak dunia dan kodratnya sebagai manusia hingga menuhankan Isa, tidak juga seperti Yahudi yang sembrono, mengganti kitab-kitab Allah, membunuh para nabi, mendustakan Allah dan kafir kepada-Nya. Akan tetapi, umat Islam adalah umat pertengahan dan seimbang dalam beragama, sehingga Allah menamai mereka dengan umat moderat.⁵⁸

5. Syekh Muhammad Rasyid Ridha

Penafsir dengan nama lengkap Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Syamsuddin bin Baha`uddin Al-Qalmuni Al-Husaini, asal Suriah yang lahir pada tahun 1865 M dan wafat tahun 1935 M. Karya tafsir yang monumental adalah *Tafsir Al-Manar*⁵⁹ atau *Tafsir al-Qur`an al-Hakim* ialah karya tafsir yang menghimpun Riwayat-riwayat shahih dan pandangan akal yang tegas yang menjelaskan hikmah-hikmah syari`ah serta sunnatullah (hukum Allah tertentu) terhadap manusia, membaca bagaimana situasi kaum muslimin modern pada saat ditulisnya tafsir ini dengan kandungan Al-Quran, dan didapati mereka berpaling dari kitab-Nya, juga membandingkan dengan keadaan para salaf atau pendahulu yang berpegang teguh dengan pegangan kitab suci tersebut.⁶⁰

Muhammad Abduh merupakan seorang mufassir yang mempelopori penafsiran yang bercorak *al-Adabiy al-Ijtima`iy* atau tafsir yang berorientasi

⁵⁷ Abu Ja`far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 2: Penerjemah: Ahsan, Askan* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 600–604.

⁵⁸ Khairan Muhammad Arif, “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur`an, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha,” *Fakultas Agama Islam Universitas Islam As-Syafiyyah*, t.t., 29.

⁵⁹ Khairan Muhammad Arif, 33–34.

⁶⁰ Nofri Andi, “Tafsir Al-Manar: Magnum Opus Muhammad Abduh,” *Jurnal Ulunnuha*, Juni 2016, 57.

pada sastra, budaya dan kemasyarakatan.⁶¹ Muhammad Abduh memberikan pemikirannya tentang *ummatan wasathan* yang termaktub dalam Surah Al-Baqarah ayat 143, sebagai berikut:

(أَحَدُهُمَا) : أَنَّ وَجْهَ الْإِخْتِيَارِ هُوَ التَّمْهِيدُ لِلتَّعْلِيلِ الْآتِي ; فَإِنَّ الشَّاهِدَ عَلَى الشَّيْءِ لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ عَارِفًا بِهِ، وَمَنْ كَانَ مُتَوَسِّطًا بَيْنَ شَيْئَيْنِ فَإِنَّهُ يَرَى أَحَدَهُمَا مِنْ جَانِبٍ وَثَانِيَهُمَا مِنَ الْجَانِبِ الْآخَرِ، وَأَمَّا مَنْ كَانَ فِي أَحَدِ الطَّرْفَيْنِ فَلَا يَعْرِفُ حَقِيقَةَ حَالِ الطَّرْفِ الْآخَرِ، وَلَا حَالِ الْوَسْطِ أَيْضًا. (وَتَانِيَهُمَا) : أَنَّ فِي لَفْظِ الْوَسْطِ إِشْعَارًا بِالسَّبَبِيَّةِ، فَكَأَنَّهُ دَلِيلٌ عَلَى نَفْسِهِ ; أَي: أَنَّ الْمُسْلِمِينَ خِيَارٌ وَعُدُولٌ ; لِأَنَّهُمْ وَسَطٌ، لَيْسُوا مِنْ أَرْبَابِ الْعُلُوِّ فِي الدِّينِ الْمُمْرِطِينَ، وَلَا مِنْ أَرْبَابِ التَّعْطِيلِ الْمُمْرِطِينَ، فَهُمْ كَذَلِكَ فِي الْعَمَائِدِ وَالْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ⁶².

(Salah satunya): Titik pilihan adalah awal dari penalaran berikut; Saksi dari sesuatu harus menyadarinya, dan siapa yang berada di antara dua hal, dia melihat salah satunya dari satu sisi, dan yang kedua dari sisi yang lain, tetapi siapa yang berada di salah satu dari dua sisi tidak mengetahuinya. keadaan sebenarnya dari pihak lain, juga bukan keadaan tengah. (Dan yang kedua): bahwa dalam term tengah ada pemberitahuan sebab-akibat, seolah-olah itu adalah bukti dari dirinya sendiri; Artinya, umat Islam itu baik dan adil. Karena mereka berada di tengah, mereka bukan termasuk orang yang ekstrim dalam beragama, juga bukan termasuk orang yang ekstrim. Pemimpin, akhlak dan perbuatan.

Dalam tafsir al-Manar, Muhammad Rasyid Ridha merincikan sebuah penalaran tentang makna *wasath*, sebagaimana seorang saksi ialah seorang yang harus sadar akan sesuatu yang sedang diamatinya, yakni dia yang berada di antara kedua belah sisi. Dengan begini, dia bisa melihat sisi satunya, juga tidak kesulitan mengamati sisi yang lainnya, selain itu siapapun yang berada pada masing-masing sisinya tidak mengetahui adanya seorang yang berada di antara kedua sisi tersebut. Kemudian, term tengah seakan mengandung sebab-akibat, seolah-olah perilakunya adalah bukti dari

⁶¹ Nofri Andi, 61.

⁶² محمد رشيد بن علي رضا بن محمد شمس الدين بن محمد بهاء الدين بن منلا علي خليفة
القلموني الحسيني. تفسير القرآن الحكيم (تفسير المنار) الجلد الثاني (المصري: الهيئة المصرية العامة للكتاب,
1990), 6.

dirinya sendiri. Umat Islam dikatakan adalah umat yang baik dan adil, karena berada di tengah, sehingga mereka tidak ekstrem dalam beragama.⁶³

Kemudian dijelaskan bahwa umat Islam telah digabungkan oleh Allah 2 dimensi, yakni ruh dan jasad⁶⁴, sehingga mencapai kesempurnaan, karena dengan begitu dia mampu menjadi saksi diantara mereka yang mendewakan jasad atau fisik semata, yakni mereka yang tidak mempedulikan kebutuhan spiritual, juga menjadi saksi bagi yang mendewakan ruh semata atau mengabaikan kebutuhan dan hak-hak manusia dalam jasmaniahnya. Menjadi saksi bagi yang menyimpang dari jalan moderasi.

Muhammad Abduh juga menekankan bahwa yang dimaksud umat tengah tersebut adalah bagi umat Islam yang selama dalam hidupnya senantiasa mengikuti petunjuk Islam dan yang telah diteladankan oleh Rasulullah, karena mereka akan menggambarkan sosok umat yang berada dalam Al-Qur`an dan akan dilindungi dari segala keburukan (atau perilaku ekstrem beragama) sampai dia terlewat batas.⁶⁵

C. Term-Term yang Berkaitan dengan *Washatiyyah*

1. Tawassuth (Jalan Tengah)

Tawassuth adalah pemahaman dan pengamalan agama yang dilakukan secara tengah-tengah, maksudnya yakni tidak terlalu berlebihan atau *ifrath*, dan tidak mengurangi agama atau *tafrith*. *Tawassuth* yakni seperti berada di antara dua ujung, sehingga berada di tengah dan tidak terlalu condong ke kanan atau fundamentalis maupun condong ke kiri atau liberalis. Sikap *tawassuth* ini sebagai salah satu nilai prinsip Islam yang perlu diekspresikan dan diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan

محمد رشيد بن علي رضا بن محمد شمس الدين بن محمد بهاء الدين بن منلا علي خليفة⁶³ القلموني الحسيني, 6

⁶⁴ Khairan Muhammad Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur`an, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha," 34.

⁶⁵ محمد رشيد بن علي رضا بن محمد شمس الدين بن محمد بهاء الدين بن منلا علي خليفة القلموني الحسيني, تفسير القرآن الحكيم (تفسير المنار) الجلد الثاني, 6-7.

sehingga mampu menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua perilaku manusia.

Ada 3 hal utama yang perlu digarisbawahi dalam mengamalkan sikap *tawassuth* ini, yakni *pertama*, tidak bersikap terlalu berlebihan atau *ekstrem* dalam menyebarkan ajaran agama Islam, *kedua* tidak mudah menjustifikasi kekafiran seorang muslim perihal beda pemahaman, *ketiga* senantiasa memposisikan diri dalam hidup bermasyarakat, selain itu tidak lupa selalu memegang erat prinsip persaudaraan dan toleransi dalam keberagaman umat manusia, baik sesama muslim maupun beda agama.⁶⁶

2. *Tawazun* (Berkesinambungan)

Tawazun adalah keseimbangan antara pemahaman dan pengamalan agama dalam semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, juga tegas dalam berprinsip, yakni membedakan antara *ihthiraf* (penyimpangan) dan *ikhthiaf* (perbedaan).

Tawazun juga dapat *diartikan* memberikan sesuatu haknya dan tidak adanya pengurangan atau penambahan. Selain itu, karena *tawazun* sebagai sikap yang seimbang, maka sangat penting bagi individu dalam beragama dan bermasyarakat, sehingga melahirkan kebahagiaan lahir maupun batin. Kebahagiaan lahiriyah yakni di mana seseorang dapat stabil dan mencapai titik ketenangan dalam menjalankan aktivitas kehidupan, sedangkan kebahagiaan batiniyah yakni kebahagiaan yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa.⁶⁷

3. *I'tidal* (Lurus)

I'tidal secara bahasa memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya yakni menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidal* adalah bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim.

⁶⁶ Aceng Abdul Aziz, et.al, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, Cetakan Pertama (Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 10–11.

⁶⁷ Aceng Abdul Aziz, et.al, 11–12.

Menerapkan keadilan berarti bersikap tengah-tengah dan seimbang dalam berbagai aspek kehidupan, dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil bermakna mewujudkan kesamaan dan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama menjadi kering dan tak bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak.

Pelaksanaan sikap *wasath* harus senantiasa terlestari secara social dan seyogyanya mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan social yang dalam agama disebut sebagai *al-maslahah al-`amah*. Dengan berfondasi *al-maslahah al-`ammah*, maka akan muncul esensi agama dalam ruang public. Setiap pemimpin memiliki tugas untuk mengejawantahkannya dalam realita *kehidupan* baik dalam berkebijakan hingga berhubungan dengan khlayak.⁶⁸

4. *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna kelapangan dada; toleransi.⁶⁹ Sedangkan toleransi ada beberapa makna, yakni: 1) sifat atau sikap toleran; 2) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; 3) penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja.⁷⁰

Dijelaskan dalam kamus *Lisan al-Arab* kata *tasamuh* diambil dari kata *samah-samahah* yang dekat dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan dan perdamaian. Secara etimologi, *tasamuh* bermakna menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, *tasamuh* berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.

Tasamuh adalah pendirian atau suatu sikap sedia dalam menerima berbagai pendapat, pandangan, gagasan yang tidak sependapat dengannya. Dalam konteks yang lebih luas, "tasamuh" dapat menggambarkan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan yang normal. Ini melibatkan sikap inklusif, saling

⁶⁸ Aceng Abdul Aziz, et.al, 12–13.

⁶⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1637.

⁷⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 1722.

mendengarkan, dan menghargai pendapat atau keyakinan orang lain tanpa memaksakan pandangan pribadi.

Tasamuh juga mencerminkan sikap toleransi terhadap keberagaman dan menghormati hak asasi manusia sehingga mampu membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang heterogen. Orang yang memiliki sikap *tasamuh* akan menghagai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan lainnya yang berbeda dengan pendiriannya. Ketika *tasamuh* mewadahi arti kebesaran jiwa, keluasam pikiran dan kelapangan dada, maka ada *ta`ashub* yang menjadi lawannya, yakni kekerdilan jiwa, kepipcikan pikiran dan kesempatan dada.⁷¹

Secara keseluruhan, "*tasamuh*" mengandung konsep penting tentang penghormatan, toleransi, dan kehidupan berdampingan yang damai di tengah perbedaan

5. *Musawah* (Egaliter)

Musawah secara bahasa berarti persamaan. Sedangkan secara terminologi, adalah persamaan dan penghargaan terhadap semua manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat martabat yang sama, tidak membedakan baik itu jenis kelamin, ras, suku, bangsa dan lainnya. Konsep *musawah* dijelaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 dalam Al-Quran.

Dalam ayat 13 Surah Al-Hujurat tersebut diterangkan bahwa asal-usul manusia adalah sama dengan menunjukkan derajat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini dapat dimbil pelajaran bahwa sesungguhnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Bahkan *musawah* dalam Islam memiliki sebuah prinsip yang perlu diketahui, yakni persamaan itu sesungguhnya adalah keadilan dalam Islam.

⁷¹ Aceng Abdul Aziz, et.al, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, 13.

Sehingga setiap orang itu sebenarnya adalah sama, tidak ada yang lebih istimewa atau lebih tinggi derajatnya, memelihara hak-hak non-muslim, persamaan dalam menjalankan kewajiban agama, persamaan sebagai manusia yang hidup dalam tatanan masyarakat, persamaan ketika berada di *depan* hukum, persamaan dalam menjalankan jabatan publik hingga persamaan atas kesatuan asal manusia.⁷²

6. *Syura* (Musyawarah)

Syura memiliki makna menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syura* atau *musyawarah* adalah saling menjelaskan atau merundingkan, atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai suatu perkara. Dalam Al-Quran kata ini dibahas sebanyak 2 kali, yakni dalam Surah Ali Imran ayat 159 dan Asy-Syuara ayat 38.

Dari kedua surah di atas, dapat disimpulkan bahwa musyawarah memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Selain merupakan perintah dari Allah, namun musyawarah juga memiliki maksud untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang demokratis. Dengan adanya musyawarah hikmah yang lainnya sesungguhnya adalah menghargai para tokoh dan pemimpin masyarakat untuk andil beraspirasi dalam urusan kemasyarakatan serta kepentingan kolektif.⁷³

D. Indikator Moderasi Beragama

Indikator memiliki makna alat pemantauan (sesuatu) yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan⁷⁴ Dalam mengukur seseorang seberapa jauh dalam bermoderasi beragama, maka perlu ditentukan indikator-indikator atau tanda-tanda yang mencirikan moderasi beragama.

Sesungguhnya seseorang bisa merumuskan sebanyak-banyaknya mengenai ukuran, batasan maupun tanda-tanda untuk menentukan apakah

⁷² Aceng Abdul Aziz, et.al, 14.

⁷³ Aceng Abdul Aziz, et.al, 15.

⁷⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 583.

sikap, cara pandang dan pengamalan beragama tergolong moderat atau tidak⁷⁵, namun dalam hal ini peneliti merumuskan 4 poin utama yang hemat peneliti sudah komprehensif dan jelas, karena mencakup esensi sikap moderat dan nasionalisme atau jiwa cinta tanah air. Berikut adalah penjelasan dari 4 indikator tersebut:

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah ukuran seberapa kuat seseorang mengidentifikasi kebangsaannya. Hal ini dapat diukur dengan menanyakan kepada orang-orang seberapa penting kewarganegaraan mereka bagi mereka, seberapa besar mereka setuju dengan pernyataan tentang kewarganegaraan mereka, atau seberapa besar mereka berpartisipasi dalam kegiatan yang terkait dengan kewarganegaraan mereka.⁷⁶ Komitmen kebangsaan dapat digunakan sebagai indikator moderasi dalam studi yang meneliti hubungan antara variabel lain dan sikap atau perilaku politik. Sebagai contoh, sebuah penelitian mungkin menemukan bahwa orang yang lebih berkomitmen terhadap kewarganegaraannya akan lebih cenderung mendukung kebijakan yang menguntungkan negaranya, meskipun kebijakan tersebut tidak sesuai dengan kepentingan pribadinya.⁷⁷

Komitmen kebangsaan juga dapat dimaksudkan sebagai indikator moderasi yang mengukur identifikasi dan dukungan individu terhadap negara mereka. Indikator ini sering digunakan sebagai prediktor sikap dan perilaku, seperti partisipasi politik, toleransi sosial, dan moderasi beragama.

Salah satu sumber lainnya yang mendefinisikan komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi adalah buku *The Strains of Commitment: The Political Sources of Solidarity in Postwar Europe* oleh

⁷⁵ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, 43.

⁷⁶ Xinran Wang dan Michael J. Honaker, "Komitmen Kebangsaan sebagai Indikator Moderasi dalam Studi Sikap dan Perilaku Politik." *International Journal of Public Opinion Research*, Vol. 29, No. 2 (2017): 227–49, <https://doi.org/10.1093/ijpor/edw026>.

⁷⁷ Michael J. Honaker dan Xinran Wang, "Peran Komitmen Kebangsaan dalam Menjelaskan Sikap dan Perilaku Politik" *Psikologi Politik*, Vol. 38, No. 5 (2017): 865–86, <https://doi.org/10.1111/pops.12347>.

Paul Pierson. Dalam buku ini, Pierson berargumen bahwa komitmen kebangsaan dapat memoderasi efek dari faktor-faktor lain, seperti ketidaksetaraan ekonomi, terhadap perilaku politik. Sebagai contoh, ia menemukan bahwa individu dengan tingkat komitmen kebangsaan yang tinggi cenderung tidak mendukung partai politik ekstremis, meskipun mereka juga mengalami kesulitan ekonomi.⁷⁸

Selain itu, dibahas juga melalui artikel "*Religious Moderation: A Conceptual Framework and Empirical Evidence*", dalam artikel ini, Hasan dan Fealy berpendapat bahwa komitmen kebangsaan adalah salah satu dari empat indikator utama moderasi beragama. Mereka mendefinisikan moderasi beragama sebagai "perspektif, sikap, dan praktik yang menerima dan menghormati keragaman dan pluralisme, serta menolak kekerasan dan ekstremisme." Mereka menemukan bahwa individu dengan tingkat komitmen kebangsaan yang tinggi lebih cenderung menjadi moderat dalam beragama.⁷⁹

Sehingga dari beberapa pengertian dan pendapat dari tokoh di atas, komitmen kebangsaan memang indikator moderasi beragama yang penting untuk melihat bagaimana cara pandang keagamaan individu atau kelompok dalam memahami dan menjalankan ideologi kebangsaannya, yang dalam hal ini adalah Pancasila, sebagai dasar dari negara Indonesia, sekaligus bagaimana penerimaannya terhadap prinsip-prinsip berbangsa dan segala bunga rampai kontitusi yang termaktub dalam UUD 1945⁸⁰.

Komitmen kebangsaan sangat diperlukan karena dapat memperkuat individu dalam menghadapi berbagai tantangan yang dewasa ini banyak menyerang. *Pertama*, maraknya paham-paham keagamaan yang memunculkan pandangan bertentangan dengan nilai-nilai dan budaya

⁷⁸ Paul Pierson, *The Strains of Commitment: The Political Sources of Solidarity in Postwar Europe*. (Amerika: Princeton University Press, 2000).

⁷⁹ Hasan, Noorhaidi, and Greg Fealy, "Religious Moderation: A Conceptual Framework and Empirical Evidence." *Contemporary Southeast Asia: A Journal of International and Strategic Affairs*. 34 Number 2 (2012): 238–60.

⁸⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

bangsa, sehingga seakan-akan agama hadir sebagai musuh bagi budaya bangsa sendiri. *kedua*, lahir pula paham-paham keagamaan yang mengusung motif pendirian negara Islam, Daulah Islam, sistem imamah maupun khilafah.

Hal tersebut sangat berbahaya, sangat mengancam keutuhan bangsa dan negara. Sehingga sudah jelas hal tersebut tidak dibenarkan karena tidak sesuai dengan komitmen kebangsaan yang telah dipelopori oleh para pendahulu dan pejuang bangsa.⁸¹ Oleh karena itu, komitmen kebangsaan para pejuang perlu selalu diingat dan dijadikan pegangan hingga kapanpun, karena sesungguhnya pemahaman agama yang benar ialah yang seimbang dengan harum nafas kebangsaan, sehingga adanya keseimbangan diantara keduanya, tidak berat sebelah namun saling mengisi. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Lukman Hakim Saifuddin bahwa mengamalkan ajaran agama sesungguhnya ialah sama halnya dengan melaksanakan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai rakyat dalam suatu negara adalah wujud implementasi dari pengajaran agama.⁸²

2. Toleransi

Toleransi merupakan sikap memberi wadah dan ruang kepada orang lain, tanpa menganggunya dalam berkeyakinan, baik itu cara mengekspresikan keyakinannya, pendapatnya maupun cara pikir yang berbeda dengan keyakinan kita. Sikap keterbukaan tersebut sangatlah penting dalam toleransi. Selain sikap yang terbuka, dalam toleransi juga mengandung adanya sikap menerima, menghormati perbedaan sekaligus menghadirkan pemahaman yang positif⁸³. Hal itu juga bisa memiliki makna kelapangan dada, hati yang seluas samudra, suka terhadap siapapun,

⁸¹ Aceng Abdul Aziz, et.al, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, 17–18.

⁸² Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, 43.

⁸³ Aceng Abdul Aziz, et.al, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, 18.

membiarkan orang lain berpendapat dan berkeyakinan tanpa mengganggunya.

Toleransi berfungsi 2 arah yakni menyampaikan gagasan dan menerima gagasan lain sesuai dengan batasan tertentu tanpa merusak keyakinan orang lain. Toleransi merupakan term yang tidak dapat dilepaskan dengan moderasi, jika moderasi beragama adalah proses maka toleransi ialah hasil atau *outcome* dari penerapan toleransi.⁸⁴

Seperti contoh, demokrasi akan bisa berjalan dengan baik jika masyarakatnya memiliki kepekaan yang tinggi akan perbedaan. Toleransi menjadi pondasi dasar dalam demokrasi, karena demokrasi bisa berjalan maksimal ketika seseorang tidak memaksakan pendapatnya, mampu menahan pendapatnya, kemudian menerima pendapat orang lain. Sehingga kematangan demokrasi suatu negeri dapat dilihat dari seberapa tinggi toleransi bangsanya, begitupun sebaliknya. Semakin tinggi toleransi bangsa, maka semakin demokratislah negerinya. Bahkan lebih luas lagi, toleransi sesungguhnya tidak hanya berhenti pada perbedaan pendapat saja, namun juga perbedaan suku, rasa, agama, jenis kelamin, budaya dan lain sebagainya⁸⁵.

Begitu juga Islam, diajarkan di dalamnya untuk menjadi insan yang toleran. Sebagai rahmat bagi seluruh alam, Islam bukanlah menjadi ajaran yang menundukkan agama lain, melainkan sebagai pelindung bagi peradaban dunia, senantiasa menuntun manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan.

Pada hakikatnya pula, toleransi tidak berhenti pada kaitannya dengan antar agama, melainkan juga terkait dengan perihal social dan politik. Oleh karena itu, indikator moderasi beragama terkait toleransi adalah suatu kemampuan yang ditunjukkan dalam sikap dan ekspresi keagamaan

⁸⁴ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, 79–80.

⁸⁵ Kementerian Agama RI, 44.

seseorang dalam rangka menghormati berbagai perbedaan di masyarakat,⁸⁶ baik itu toleransi antaragama dan intraagama.

Bertoleransi dengan antaragama dapat dijawantahkan dengan bagaimana kita bersikap, berperilaku dan berdialog dengan mereka, ketika bekerja sama, ketika ada perizinan pendirian tempat ibadah dan lain sebagainya. Sedangkan moderasi intraagama seperti bagaimana sikap dan perilaku kita ketika menghadapi berbagai sekte yang berbeda dengan pemahaman kita, bahkan sekte minoritas yang dianggap tidak selaras dengan ajaran agama tersebut.⁸⁷

Sesungguhnya hakikat toleransi antaragama ialah satu prasyarat dari terciptanya kerukunan nasional. Kemudian, kerukunan nasional adalah pilar bagi terwujudnya pembangunan nasional. Dengan perantara mengamalkan sikap toleransi dan saling menghormati antar pemeluk agama, maka akan terciptanya hubungan dan kesepahaman yang baik bagi bangsa dan terwujudnya kehidupan yang aman, sejahtera dan rukun sentausa.⁸⁸

Dalam menerapkan toleransi antar pemeluk agama lain diperlukan toleransi aktif, yakni tidak hanya dengan mengakui keberadaan dan hak-haknya, melainkan juga ikut andil dalam interaksi social yang intens guna memahami segala perbedaan dan persamaan diantara keduanya atau lebih, yang nantinya akan terciptanya kerukunan dan kebhinakaan sesuai yang diharap-harapkan bangsa.⁸⁹

Kerukunan adalah factor penting dalam integritas bangsa dan stabilitas pembangunan nasional. Kerukunan nasional adalah modal prior dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan demi menggapai visi, misi dan mimpi dari suatu negeri.⁹⁰

⁸⁶ Aceng Abdul Aziz, et.al, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, 18–19.

⁸⁷ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, 44–45.

⁸⁸ Kementerian Agama RI, 80.

⁸⁹ Kementerian Agama RI, 84.

⁹⁰ Kementerian Agama RI, 82.

3. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Aksi radikal dan kekerasan dalam lingkup moderasi beragama timbul sebagai akibat dari pemahaman yang sempit dalam beragama. Perilaku dan ekspresi-ekspresi yang muncul kemudian cenderung ingin mengadakan suatu perubahan dalam tatanan kehidupan bangsa dengan cara kekerasan. Kekerasan yang dimaksud tidak selalu secara fisik namun juga non fisik, seperti sikap yang mudah menyalahkan orang lain yang berbeda paham keyakinan dengannya tanpa didasari alasan teologis yang benar.⁹¹

Selain itu, radikalisme juga bisa lahir apabila muncul persepsi ketidakadilan dan terancam oleh seseorang atau kelompok, kemudian jika persepsi itu dikelola dengan secara ideologis dengan menebarkan virus kebencian terhadap seseorang ataupun oknum-oknum lain yang dianggap sebagai biang keladi ketidakadilan atau kelompok yang mengancam mereka.

Ketidakadilan memiliki dimensi yang luas, seperti ketidakadilan social, ekonomi, politik dan lain-lain. Persepsi ketidakadilan dan terancam dapat muncul secara bersamaan atau terpisah, keduanya mampu mendorong tindak radikal bahkan terorisme, sekalipun belum tentu orang tersebut bersedia melakukannya.⁹²

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa Islam senantiasa mengajarkan untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan, namun dewasa ini banyak sekali fenomena yang tidak sesuai dengan ajaran agama, malah cenderung beragama secara konservatif, sehingga terkesan kaku dan eksklusif dalam menjalankan agamanya. Islam yang hakikatnya adalah ramah dan indah, seolah-olah berubah menjadi angker karena oknum-oknum tertentu tersebut. Cara beragama yang kolot, sesungguhnya justru akan menampilkan wajah Islam yang tidak ramah, ekstrem dan diskriminatif, padahal, tidak sama sekali.

⁹¹ Aceng Abdul Aziz, et.al, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, 18.

⁹² Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, 45–46.

Selain pemahaman keagamaan yang konservatif, ada pula tantangan-tantangan lain seperti lahirnya paham kelompok yang bercita-cita mendirikan negara Islam, sehingga suasana pun menjadi bertambah runyam. Di sisi lain, ada pula golongan yang senantiasa sensitive dengan perbedaan pandangan agama sesamanya, sehingga rentan mudah menyalahkan bahkan menganggap rekan seimannya sebagai musuh.

Sehingga dengan adanya situasi tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka akan mudah mengkafirkan kelompok keagamaan lainnya yang tidak sejalan pemahaman dengannya. Oleh karena itu, dalam hal ini indikator moderasi beragama terletak pada sikap adil dan seimbang dalam berkehidupan dan beragama, sehingga dari berbagai perbedaan yang ada, bukanlah kebencian akan perbedaan, melainkan lahirnya sikap menghormati dan menghargai sesama⁹³ serta timbulnya rasa kasih sayang diantara manusia.

Pentingnya moderasi beragama, tentu tidak luput dari salah satu indikatornya, yakni anti kekerasan ini. Seperti yang sering digaungkan bahwa moderasi beragama memiliki 2 tujuan, yakni *pertama*, internalisasi ajaran agama secara substantif, *kedua*, turut mengatasi problem kekerasan atas nama agama.

Moderasi jika disepakati sebagai bagian dari strategi dari nirkekerasan, bisa diadvokasikan dan dikampanyekan dengan 3 cara, yakni: *pertama*, dengan melakukan mekanisme intra-agama dengan melihat aspek internal dari agama itu sendiri, melalui pengembangan adab dan religiusitas baru yang mendukung nirkekerasan, seperti reinterpretasi teks-teks agama yang berbicara tentang toleransi dan nirkekerasan, atau juga seruan dari tokoh agama terhadap perdamaian. *Kedua*, jalan tengah keberagaman dapat dilakukan dengan mekanisme antaragama, yakni dengan cara dialog antar individu dan kelompok hingga menggandeng ke ranah kerja sama dalam

⁹³ Aceng Abdul Aziz, et.al, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, 18–21.

berbagai bidang kehidupan, demi menciptakan harmoni kerukunan. *Ketiga*, menggunakan pendekatan extra-agama, yakni dengan cara merancang mekanisme sistemik berskala internasional. Bisa dilakukan dengan membuat asosiasi trans-nasional yang disatukan dalam misi yang sama, yakni perdamaian dunia.⁹⁴

4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Pertemuan antara agama, khususnya Islam dan budaya local masyarakat sering kali mengundang kisah perdebatan dan pertentangan. Bagaimana tidak? Islam yang dibimbing dengan kitab sucinya, Al-Quran yang merupakan wahyu terakhir dan telah selesai diturunkan kepada Rasul Muhammad sebelum beliau wafat, disandingkan dengan budaya local masyarakat yang tidak akan pernah bisa berhenti, melainkan akan terus ada dan berkembang mengikuti perkembangan zaman dan masyarakatnya. Hubungan keduanya seakan merupakan perkara ambivalen. Sehingga di titik inilah banyak terjadi pendapat, pertentangan dan perdebatan.

Islam memiliki solusi jitu dalam menjembatani kedua hal tersebut, yakni dengan fiqh. Fiqh adalah buah ijtihad dari para ulama yang dalam hal ini membuka ruang sebagai “perangkat” dalam melerai ketegangan tersebut. Seperti dalam kaidah fiqh dan ushul fiqh, *al-`adah muhakkamah*, yakni tradisi yang baik itu bisa dijadikan sumber hukum. Sehingga mampu meredam segala perdebatan dan dapat terkonsolidasikan. Dari potret contoh di atas, sesungguhnya dapat tergambar betapa fleksibel dan dinamisnya agama Islam dalam menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Bahkan dalam konteks Islam Indonesia, persesuaian antara ajaran Islam dengan masyarakat, tradisi dengan kearifan local yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi suatu ciri khusus dari keislaman masyarakat di Indonesia, yang dalam hal ini biasa disebut Pribumisasi Islam.

Pribumisasi Islam merupakan bagian dari sejarah Islam, baik di negeri asalnya maupun negara lainnya, termasuk Indonesia. Kedua sejarah

⁹⁴ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, 87–88.

ini membentuk sungai besar yang terus mengalir deras, yang mana juga akan bertemu dengan anak-anak sungai lainnya, sehingga sungai tersebut semakin luas dan besar. Sehingga dapat dipahami bahwa pribumisasi Islam merupakan suatu proses pergulatan dengan realita sejarah yang sedikitpun tidak mengubah substansi Islam itu sendiri.

Konsep pribumisasi Islam ini adalah pengejawantahan ajaran Islam agar tidak bertentangan dengan tradisi dan kebudayaan local. Dengan begitu, bukan berarti nilai agama yang dilebur demi budaya, bukan juga budaya yang dipaksa sesuai dengan Islam, melainkan agar norma-norma tersebut menampung kebutuhan-kebutuhan budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman *nash*.

Perpaduan antara Islam yang lahir berdasar perintah Allah, dan budaya yang lahir karena kreasi manusia, dalam pribumisasi akan nampak terakomodasi tanpa kehilangan ciri khas masing-masing, tidak adanya pemurnian Islam maupun penyerupaan dengan budaya Timur Tengah.

Adanya pribumisasi juga bukan sebagai lawan dari budaya masyarakat, melainkan justru memperteguh eksistensi dari budaya tersebut. Sehingga paham agama yang beku tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama. Karena semangat moderasi beragama adalah semangat yang kritis, akomodatif dan kontekstualis dalam melepaskan segala kebekuan menuju ventilasi yang lebih terbuka dan lapang.

Sebaliknya sikap yang tidak mencirikan akomodatif terhadap tradisi termasuk ke dalam sikap yang tidak bijaksana, karena akan menggerus nilai kearifan local bangsa. Keduanya bukanlah sesuatu yang perlu dipertentangkan, melainkan saling mengisi.⁹⁵ Konsep paham keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi sejalan dengan konsep Islam. Seperti contoh ketika Walisongo yang mewariskan berbagai tradisi yang dulunya menjadi jalan dakwah di tengah-tengah masyarakat, seperti wayang.

⁹⁵ Aceng Abdul Aziz, et.al, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, 21–23.

Bentuknya yang dibuat gepeng sehingga tidak menyalahi syariat yakni dilarang menyerupai makhluk.⁹⁶

Selain itu, pengajarannya sangat Islami, dengan menanamkan berbagai ilmu kehidupan yang sinergis dihadapi oleh masyarakat, yang mana baik bentuk dan karakter tokohnya sangat filosofis dan mengajarkan berbagai hikmah kepada masyarakat, seperti contoh cerita tentang wayang punakawan.⁹⁷ Juga lahir beberapa istilah local yang menggantikan istilah berbahasa Arab, yakni *Gusti Kang Murbeng Dumadi*, menggantikan *Allah Rabbal `Alamin*; *kanjeng Nabi* menggantikan Nabi Muhammad; *susuhan atau sunan* yang digunakan menggantikan *hadhratus syaikh*, dan lain sebagainya.⁹⁸

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa pentingnya akomodatif terhadap budaya local merupakan salah satu indikator moderasi agama yang tidak kalah penting dan merupakan salah satu indikator untuk melihat seberapa besar kecenderungan umum dari seseorang atau kelompok⁹⁹.

Dengan adanya sikap moderasi, maka justru akan ditebarkan nafas harmonisasi, karena mereka akan cenderung bersikap ramah dalam penerimaan tradisi local sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Sehingga tergambar potret praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan kebenaran paradigma keagamaan yang normative, namun mampu berparadigma kontekstualis positif.¹⁰⁰

⁹⁶ Nashih Nashrullah, "Benarkah Wayang Haram Menurut Islam? Ini Penjelasan Ketua MUI," 15 Februari 2022, <https://khazanah.republika.co.id/berita/r7cnso320/benarkah-wayang-haram-menurut-islam-ini-penjelasan-ketua-mui>.

⁹⁷ Abdi Illahi, Ngaji Filsafat Dr. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. Eyang Semar dan Punokawan Inti Ajaran Eyang Semar Badranaya, 2019, <https://youtu.be/8k6cUk4YZDw>.

⁹⁸ Aceng Abdul Aziz, et.al, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, 23.

⁹⁹ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, 46.

¹⁰⁰ Aceng Abdul Aziz, et.al, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, 23.

BAB III
WASATHIYAH AL-QUSYAIRI DALAM KITAB LATHAIF
AL-ISYARAT

A. Sketsa Biografi dan Karya

1. Biografi Al-Qusyairi

Imam Qusyairi memiliki nama lengkap Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazan bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad al-Naisaburi al-Qusyairi. Beliau lahir pada bulan Rabiul Awwal, tahun 986 M/376 H di Istawa, yakni suatu tempat yang berdekatan dengan salah satu pusat belajar ilmu-ilmu keagamaan di Naisabur, Iran. Beliau dikenal dengan nama al-Qusyairi, konon nama tersebut adalah nama nisbat, yakni nama kebangsaan atau daerah.

Nama Qusyairi dinisbatkan pada keluarganya, yakni Qushayr bin Ka`ab.¹ Nama al-Qusyairi dinisbatkan kepada salah satu kota di negeri Arab yang bernama Qusyair. Selain dari pada itu, sesungguhnya nama al-Qusyairi adalah pada mulanya tidak lain sebutan bagi marga Sa`ad Al-Ashirah al-Qahtaniyyah. Pendapat lain yakni menurut al-Zuhdi, al-Qusyairi adalah nama dari sebuah kelompok kekerabatan yang besar, yang tinggal di pesisir Hadramaut. Ada juga yang mengatakan bahwa al-Qusyairi merupakan seorang putera yang masih menyambung tali keturunan dengan Mu`awiyah bin Abu Bakar bin Hawazin bin Mansur bin Ikrimah bin Qais bin Ailan.²

Pada masa kecilnya, Qusyairi sudah ditinggal wafat oleh ayahnya, sehingga masa kecilnya sudah terbiasa bekerja membantu ibunya. Qusyairi hidup pada masa kesulitan ekonomi, yang tidak hanya melanda keluarganya, melainkan seluruh pemerintahan Islam pada waktu itu, dikarenakan dampak dari adanya pertikaian dalam pergulatan politik kenegaraan. Sehingga

¹ Kusroni, "Mengenal Tafsir Lataif al-Isharat Karya al-Qushayri," 54.

² Deniansyah Damanik, "Moderasi Beragama Sufi: Sikap dan Pemikiran Imam al-Qusyairi," 190.

adanya kegoncangan ekonomi sejak kecil, maka ia terdorong untuk mempelajari ilmu hitung. Belajar ilmu hitung juga merupakan dorongan dari keluarganya, di samping belajar ilmu fiqh, tafsir dan bahasa Arab di Naisabur. Kemudian, Qusyairi kecil hidup bersama pamannya, yakni Abu Qasim al-Yamani, bersama beliau ia belajar ilmu bahasa Arab. Selesai belajar dengan pamannya, ia lanjut berguru kepada par alim lainnya.³

2. Rihlah Ilmiah

Dalam perjalanan kehidupannya, al-Qusyairi banyak menjumpai guru yang mempengaruhi pemikiran dan kepribadiannya. Salah satunya adalah Abu Ali al-Daqaq, beliau adalah salah satu guru yang membuat al-Qusyairi mulai menempuh jalan kesufian. Dalam madzhab fiqh, al-Qusyairi berguru kepada Imam Abu Bakar Muhammad bin bakr ath-Thusi atas perintah gurunya yakni Abu Ali al-Daqaq hingga beliau menguasai dalam pembahasan fiqh.

Setelah itu, beliau berguru kepada Abu Bakar bin Faruk tentang ilmu yang berkaitan dengan ushul fiqh atas perintah gurunya yakni Abu Bakar ath-Thusi. Dan setelah Abu Bakar wafat, beliau mendalami ushul fiqh kepada Abu Ishaq al-Isfaraini sehingga menggabungkan kaidah ushul fiqh yang digunakan oleh Abu Ishaq al-Isfaraini dan Abu Bakar bin Faruk.

Setelah guru-gurunya meninggal, al-Qusyairi bergaul dengan ulama yang ada di al-Naisaburi. Dua ulama yang sangat dekat dengan al-Qusyairi adalah Abu Abdurrahman al-Sullami yaitu tokoh sufi yang banyak memberikan pengetahuan tentang aliran sufi malamatiyah, kemudian adapula Abu al-Ma'ali al-Juwaini yakni seorang ahli fiqh yang banyak berjuang di daerah Naisabur.

Teologi yang dianut oleh al-Qusyairi adalah al-Asy'ari dan dalam fiqh bermadzhab Syafi'i. Beliau adalah seorang ulama yang aktif dalam

³ Anindita Ahadah, Yovik Iryana dan Eni Zulaiha, "Manhaj Tafsir Lathaif Al-Isyarah Karya Imam Al-Qusyairi," 81-82.

menafsirkan al-Qur'an dan meriwayatkan hadits, beberapa gelar yang diperoleh beliau adalah al-Mufassir, al-Muhaddis, al-Faqih asy-Syafi'i, dan lainnya.⁴

3. Guru dan Karya

Pada masa kecilnya, untuk belajar bahasa Arab, Qusyairi tinggal bersama pamannya yakni, Abul Qasim al-Yamani. Kemudian setelah usai belajar dengan Abul Qasim, ia berlanjut belajar dengan guru-guru berikutnya, diantaranya yakni Abu Abd Rahman bin al-Husain bin Muhammad al-Azdi al-Sulami al-Naisaburi (325 H/936 M sd 412 H), beliau adalah seorang pakar sejarah, ahli sufi dan Ulama tersohor di Naisabur pada kala itu.

Dalam bidang Ilmu fiqih, Qushairi berguru dengan dua guru besar Fiqih di zamannya yaitu Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar al-Tusi (385 H/990 M – 460 H/1067 M) dan Abu al-Abbas bin Sharih. Namun, terkhusus untuk pembelajaran mazhab Syafi'i, al-Qusyairi berguru kepada Abu Mansur Abd al-Qahir bin Muhammad al-Baghdadi al-Tamimi al-Afrayaini (wafat 429 H). Selain itu, ilmu-ilmu usuluddin al-Qusyairi belajar kepada Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Mahran al-Asfarayaini (wafat 418 H/ 1027 M), beliau adalah seorang guru besar dalam aliran sunni.

Sedangkan Ilmu kalam, al-Qusyairi menimba keilmuannya kepada Abu Bakr Muhammad bin al-Husain bin Farak al-Ansari al-Shabani (wafat 406 H/1015 M), beliau adalah seorang imam usul fiqh dan ilmu kalam.

Seorang guru yang sangat berpengaruh kepada kepribadian al-Qusyairi ialah Abu Ali al-Hasan bin Ali al-Naisaburi al-Daqq (wafat 1023 H/ 412). Abu Aliq ialah sosok `alim dengan tingkat ketaqwaannya yang luar biasa, karena setiap kata-kata yang terucap senantiasa terkesan indah menarik siapa saja yang mendengarnya kembali kepada Allah. Al-Daqqaq ialah pula

⁴ Ibrahim Basyuni, Al-Imam Al-Qusyairi (Tk: Majma` Al-Buhus Al-Islamiyah, 1972), 81–85.

seorang sufi yang terkenal pada zamannya, dalam laku tasawufnya, ia mengikuti tarekat Imam Junaid al-Baghdadi.⁵

Setelah mengetahui potensi yang dimiliki oleh al-Qusyairi, Abu 'Ali al-Daqaq pun menjadikan al-Qusyairi sebagai menantu dari anaknya yang bernama Fatimah dan dikaruniai 6 anak laki-laki dan satu perempuan yaitu Abu Said Abdullah, Abu Said Abdul Wahid, Abu Manshur Abdurrahman, Abu Nashr Abdurrahim, Abu Fatih Ubaidillah, Abu Mudzaffar Abdul Mun'im, dan Ummatul Karim. ⁶

Selain ahli tasawuf, al-Qusyairi juga terkenal sebagai seorang yang ahli fiqih, kalam, usul, tafsir, dan sastra. Beliau juga mendalami ilmu tasawufnya pada Abu Bakar-al-Tusi, Ibnu al-Faurak, dan al-Isfaraini yang merupakan pakar tasawuf pada saat itu. Ketika 'Ali al-Daqaq wafat, al-Qusyairi berguru kepada Abdurrahman al-Sullami.

Berkat keahliannya dalam ilmu tasawuf menjadikan al-Qusyairi disebut sebagai pakar ilmu tasawuf pada masa itu.⁷ Murid al-Qusyairi juga banyak yang menjadi penerusnya, salahsatunya adalah Ahmad bin 'Ali bin Thabit al-Baghdadi, Ismail bin Husain al-Husayni, Ismail bin Abi al-Qasim al-Ghozi al-Naisaburi, Sulaiman bin Nasir bin Imran al-Ansari dan banyak ulama lainnya.⁸

Keahlian al-Qusyairi dalam bidang lainnya adalah berkuda, beliau sering mengikuti pacuan kuda yang diselenggarakan oleh kerajaan, beliau mempunyai kuda kesayangan pemberian temannya dan telah menemani selama 20 tahun. Saat al-Qusyairi wafat, kudanya pun sedih dan tidak makan selama seminggu dan tak lama kemudian kudanya pun meninggal. Beliau

⁵ Hafizullah Hafizullah, "Tafsir Lathaif Al-Isyarat Imam Al-Qusyairy: Karakteristik dan corak penafsiran," 149.

⁶ Deniansyah Damanik, "Moderasi Beragama Sufi: Sikap dan Pemikiran Imam al-Qusyairi," 191.

⁷ Kusroni, "Mengenal Tafsir Lataif al-Isharat Karya al-Qushayri," 56.

⁸ Kusroni, 57.

wafat pada tahun 465 H/1073 M pada usia 87 tahun di Naisabur dan dimakamkan di dekat guru sekaligus mertuanya yaitu Abu 'Ali al-Daqaq.⁹

Al-Qusyairi banyak menulis karya tulis baik yang berhubungan dengan tafsir, tasawuf, bahasa Arab, gramatikal arab, dan lainnya. Salah satunya adalah

1. *Ahkam al-Syar'i*
2. *Adab al-Shufiyah*
3. *Al-Arba'un fi al-Hadits*
4. *Istifadha al-Mufradat*
5. *Bulghah al-Maqasid fi al-Tasawuf*
6. *At-Tahbir fi at-Tazkir*
7. *Tartib as-Suluk fi Tariqilillahi ta'ala*
8. *At-Tauhidun Nabawi*
9. *At-Taisir fi 'Ilmi al-Tafsir*, dan beberapa kitab yang lain.

Sebelum al-Qusyairi menulis tafsir lathaiful isyarat, beliau sudah pernah menulis tafsir Eksoterik yang berjudul *at-Taisir fi 'Ilmi Tafsir*. Kitab ini adalah Eksoterik yakni menggunakan analisis bahasa, perubahan kata, sababun nuzul, dan kritik serta autokritik dalam masalah fiqoh dan ilmu kalam. Sehingga sebelum al-Qusyairi membuat tafsir Isyari yang berjudul *Lathoiful isyarat*, beliau telah membuat tafsir dengan ilmu eksoterik yang berjudul *at-Taisir fi 'ilm at-Tafsir*.¹⁰

B. Lathaif al-Isyarat karya Al-Qusyairi

1. Latar Belakang Penulisan

Tafsir ini dinamakan tafsir Lathaif al-Isyarat. Kitab tafsir ini dicetak pertama kali oleh penerbit *Hai`ah al- Misriyyah* Kairo yang mempunyai jumlah tiga jilid. Kemudian kitab tafsir ini dicetak untuk yang kedua kalinya

⁹ Kusroni, 57.

¹⁰ Habibi Al-Amin, "Tafsir Sufi Lathaif Al-Isyarat Karya Al-Qusyairi: Perspektif Tasawwuf dan Psikologi," *Jurnal Suhuf* Vol. 9, No. 1 (Juni 2016): 61.

oleh penerbit Daar al-Kutub al-‘Arabiyah Kairo yang ditahqiq oleh Dr. Ibrahim Basyuni pada tahun 1390 H.

Adapun kitab yang terdapat pada penulis, dicetak penerbit *Daar al-Kutub al-‘Ilmiyyah* Beirut pada tahun 2007 yang mempunyai jumlah tiga jilid dan dengan jumlah halaman kurang lebih 700 halaman. Dari pemaparan di atas bahwa karya sebuah tafsir tidak akan lepas dari latar belakang dan masa di mana seorang ahli tafsir melakukan tafsiran al- Qur'an. Begitupula Imam al-Qusyairi yang melakukan interaksi dengan al-Qur'an. Karena beliau adalah salah satu seorang tokoh sufi maka karyanya *Lathaif al-Isyarat* yang begitu kental dengan nuansa kesufiannya.¹¹

Dalam bidang tafsir, sebelum al-Qusyairi menyusun kitab tafsir *Lathaif al-Isyarat* ini, ia sudah menyusun kitab tafsir dengan sebuah manhaj yang sama dan digunakan para mufasir, kitab itu diberi nama *Taysir fi at-Tafsir*. Adapun sesudah itu barulah al-Qusyairi menyusun kitab tafsir *Lathaif al-Isyarat* yang disusun dengan adanya pendekatan tasawuf, namun manhaj yang dipergunakan dalam menyusun kitab tafsir ini tentu berbeda dengan tafsir- tafsir sufi lainnya. Al-Qusyairi mencoba memadukan antara potensi akal dan kalbu, sehingga kitab ini bisa dipahami dengan mudah karena menggunakan redaksi-redaksi yang sederhana, ringkas dan sangat jelas.¹²

Rincaian kitab tafsir ini diberi nama *Lathaif al-Isyaraat*, pada pemakaian nama *al-Isyarat* yang memiliki arti tersendiri bagi al-Qusyairi, karena *isyarat* sendiri merupakan bahasa yang digunakan antara dua kekasih (muhib dan mahbub), maka cukup dengan menggunakan lafal *isyarat*, maksud dan tujuan dapat diketahui. Begitu juga keberadaan al-Quran yang bagi orang-orang sufi merupakan rahasia Tuhan yang bisa diketahui oleh orang sufi lewat *isyarat-isyarat* yang mereka dapati dan pahami.¹³

¹¹ Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Imam Al-Qusyairi Dan Lathaa'if Al- Isyarat*, t.t., 18.

¹² Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufassiruun Hayaatuhum Wa Manhajuhum* (Taهران: Al-Tsaqafah Al-Irsyad Al-Islami, 1212), 604.

¹³ Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Imam Al-Qusyairi Dan Lathaa'if Al- Isyarat*, 14.

Kata *isyarat* juga akan membawa kepada bentuk penyanjungan kepada seorang yang dituju, namun tidak menggunakan bahasa verbal. Karena, bahasa biasa tidak bisa mewakili rasa cinta yang sangat mendalam dari seorang pecinta terhadap yang dicintai. Demikian ini, karena diantara firman-firman Allah SWT yang banyak mengandung rahasia, dan hanya bisa diungkap melalui pendekatan kaum sufi ini. Kitab tafsir ini tidak seperti kitab-kitab tafsir lainnya, yang hanya berpedoman pada kekuatan bahasa dan berbagai macam ilmu yang memang pada dasarnya dibutuhkan oleh seorang mufasir. Al-Qusyairi dalam hal ini berusaha menyingkap rahasia dibalik kata-kata yang menyentuh perasaan.¹⁴

Al-Qusyairi sebagai seorang mufasir sufi menjadikan media takwilnya sebagai ide kreatif dalam mempertemukan gagasan psikologi dan tasawufnya dalam satu rumah, yaitu tafsir sufi yang melalui simbol-simbol bahasa sastra. Penafsiran al-Qusyairi dalam *Latha'if al-Isyarat* didalamnya membuka cakrawala gagasan simbiosis tasawuf, psikologi, dan sastra dalam satu rumah besar, yakni tafsir sufi. Melalui bahasa sastra yang sarat akan kondisi jiwa, al-Qusyairi menafsirkan al-Quran dengan menggunakan pendekatan tasawuf. Dia mencoba mengaplikasikan konsep-konsep tasawuf yang tersebar dalam berbagai karyanya untuk dijadikan model penafsiran ayat Al-Qur'an. Konsep *maqamaat* dan *ahwaal* (keadaan) menjadi poin inti pada penafsirannya dalam mengungkap pengalaman kejiwaan sufistik.¹⁵

2. Sistematika Penafsiran

Kitab tafsir yang di bawa oleh Al-Qusyairi menerangkan isyarat ayat dari pemahaman seorang ahli makrifat, baik dari perkataannya maupun kaidahnya. Ia menulis karya ini dengan jelas dan ringkas dengan tujuan niatan pada Allah SWT.¹⁶

¹⁴ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir* (Depok: Elsiq Tabarok ARahman, 2013), 29.

¹⁵ Habibi Al-Amin, "Tafsir Sufi Lathaif Al-Isyarat Karya Al-Qusyairi: Perspektif Tasawwuf Dan Psikologi," 75.

¹⁶ Habibi Al-Amin, 61.

Sistematika penafsirannya yakni :

- a) Surat yang akan ditafsirkan di jelaskan keutamaannya terlebih dahulu, setelah itu menjelaskan ayat per ayatnya dalam surat tersebut
 - b) Setiap penjelasan dari suratnya mengandung nilai sufi
 - c) Al-Qusyairi tidak memperdebatkan perbedaan penafsiran mengenai basmalah
 - d) menjelaskan sisi dzahir ayat terlebih dahulu, sebelum menafsirkan dari sisi tasawuf
 - e) Al-Qusyairi berupaya menghadirkan kajian fiqih dan tasawuf dalam penafsirannya.
3. Metode dan Corak Penafsiran

الحمد لله الذي شرح قلوب أوليائه بعرفانه، وأوضح نهج الحق
بلائح برهانه، لمن أراد طريقه، وأتاح البصيرة لمن ابتغى تحقيقه، وأنزل
الفرقان هدىً وتبياناً، على صفيه محمد صلى الله عليه وسلم وعلى آله -
معجزةً وبياناً، وأودع صدور العلماء معرفته وتأويله، وأكرمهم بعلم
قصصه ونزوله ورزقهم الإيمان بمُحكّمه ومتشابهه وناسخه، ووعدّه
ووعيدّه، وأكرم الأصفياء من عباده بفهم ما أودعه من لطائف أسرارهِ
وأنه (واره) لاستبصار ما ضمّه من دقيق إشاراته، وخفي رموزه، بما
لوح لأسرارهم من مكنونات، فوقفوا بما خُصوا به من أنوار الغيب على
ما استتر عن أغيارهم، ثم نطقوا على مراتبهم وأقدارهم، والحق سبحانه
وتعالى يلهمهم بما به يكرمهم، فهم به عنه ناطقون وعن لطائفه مخبرون
وإليه يشيرون، وعنه يفصحون، والحُكْمُ إليه في جميع ما يأتون به
ويذرون .

Tafsir Al-Qusyairi ini merujuk pada metode tahlili. Ia memulai penafsirannya dari surat *al-Fatihah* hingga *an-Nas*, tafsir ini menjelaskan secara rinci dari ayat ke ayat, menjelaskan arti dan makna yang berkaitan, memunculkan asbab an-nuzul dan beberapa ayat yang diartikan secara spesifik. Dikarenakan tafsirnya bersumber dari tafsir Isyari, maka banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai sufi dalam penafsirannya.¹⁷

¹⁷ Nida Amalia Kamal dan Siti Madinatul Munawwaroh, "Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat karya Imam Al-Qusyairi," 42.

Al-Qusyairiy pada kitabnya berfokus pada penafsiran yang bercorak *Isyariy*, pada Muqaddimah kitabnya, ia menuliskan gambaran Tafsir *Isyari* seperti di atas, dan bermakna sebagai berikut:

“Segala puji bagi Allah SWT yang memberikan keterangan hati untuk para aulia-Nya dan yang memberikan jalan kebenaran bagi mereka juga yang mengikuti thariqah (jalan) nya. Tuhan yang menurunkan kitab al-Furqan (al-Qur’an) sebagai penjelas dan pemberi petunjuk untuk Nabi Muhammad SAW., dan menjadikannya sebagai mukjizat dan pegangan teruntuk para ulama sesudah Rasulullah SAW. Tuhan yang memberikan kemuliaan pada kitab tersebut dengan menurunkan beberapa kisah-kisah terdahulu dan menurunkan ayat-ayat lainnya, ada yang muhkam dan juga ada yang mutasyabih, ada yang nasikkh dan juga ada yang mansukh, ada yang berupa ancaman dan ada yang berupa peringatan. Dengan kitab al-Qur’an tersebut Allah menjadikan sinar bagi hati hamba-hamba dan para aulia-Nya, yaitu para hamba Allah yang dapat memahami rahasia-rahasia ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung sebuah isyarat dari Allah. Mereka adalah orang-orang yang dipilih Allah (kekasih Allah). Untuk mendapatkan cahaya kebenaran alam gaib yang tidak bisa didapatkan oleh kebanyakan manusia. Allah juga memuliakan mereka dengan memberikan suatu ilham, ucapan-ucapan mereka dengan mudah dapat difahami orang lain dan isyarat al-Qur’an yang mereka dapatkan juga mampu mereka sampaikan kepada yang lain dengan bahasa yang mudah diterima orang banyak.”

Muqaddimah yang dituliskan Imam Al-Qusyairiy di atas dapat dipahami bahwa corak penafsiran dengan menggunakan kata *thariqoh* termasuk dalam istilah tasawuf. Kata *thariqah* telah dijelaskan dalam kitabnya yang berjudul *Risalah Al-Qusyairiyyah* bahwa *thariqah* mempunyai makna: jalan yang membantu dalam mencapai Allah dengan mengamalkan ibadah *thariqah* juga menjadi *wasilah* (dapat menghubungkan) kepada beberapa tahapan *Maqam* lainnya seperti *zuhud* dan *wa’ra’*. Dengan demikian muqaddimah Tafsir *Lathâif Isyarat*

menyampaikan corak penafsirannya dengan menuliskan istilah *thariqah* didalamnya.¹⁸

Imam Al-Qusyairiy juga menyampaikan kelebihan penafsiran dengan corak *Isyariy*, di antaranya adalah penafsiran seperti ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang tertentu yang dipilih Allah dan tidak mampu dilakukan oleh semua manusia. Karena ilham merupakan sumber penafsiran secara *isyariy*.¹⁹

Pada Kitab ini berisikan isyarat-isyarat al-Qur'an dengan pemahaman seorang ahli ma'rifah. Baik dari kaidah yang mereka buat maupun dari ucapan mereka. Garis besar buku dalam kitab ini adalah pemahaman isyarat-isyarat al-Qur'an yang telah dipahami oleh ahli ma'rifah. Isyarat yang diartikan disini merupakan pemahaman hikmah dengan cara halus yakni pemahaman berdasarkan hakikat dan tidak keluar dari syariat.²⁰

Penulis melakukan banyak penelusuran dan mendapati sedikit kesimpulan bahwa Al-Qusyairi menafsirkan Al-Qur'an dalam tafsir Lathaif Al-Isyarat menggunakan langkah-langkah dibawah ini:

- a. Imam al-Qusyairi senantiasa menafsirkan basmalah baik perkata ataupun perhuruf. Ia berpandangan bahwa basmalah adalah ayat al-qur'an yang bukan sekedar tabaruk, dan ia berpandangan tidak adanya *tikrar* (pengulangan dengan tanpa faedah) dalam al-qur'an, karena *tikrar* tersebut hanya layak diperuntukkan pada makhluk, bukan khaliq.
- b. Imam Al-Qusyairi saat ia menafsirkan ayat menggunakan *Ma'rifah Al-Bathiniyah*. Hal tersebut dapat ditemukan saat ia menafsirkan firman Allah yang menukil makna *zhahir* dan setelahnya menukil makna bathin dari ayat tersebut. Pertamakali yang dilakukan Imam Al-Qusyairiy

¹⁸ Hafizullah Hafizullah, "Tafsir Lathaif Al-Isyarat Imam Al-Qusyairiy: Karakteristik dan corak penafsiran," 153.

¹⁹ Mahyuddin Hasyim, "Tafsir Sufi Ishari and Its Comparison with Tafsir Al-Batiniah, Tafsir Sufi of Philosophy and Tafsir Scientific Ishari," Jurnal Ulum Islamiyah, Maret 2019, 53.

²⁰ Irwan Muhibudin, Tafsir Ayat-ayat Sufistik: Studi Komparatif antara Tafsir al-Qusyairi dan Tafsir al-Jailani (Ciputat: UAI Press, 2018), 40.

adalah menjelaskan makna *zhahir* dari ayat ini dengan mengatakan: “Secara *zhahir* ayat tersebut bisa dipahami bahwa: dari tempat tidur setelah itu berdiri (melakukan shalat) dengan melaksanakan ibadah sebenar-benarnya, dengan sebuah kesungguhan, dan ber-tahajjud”. Kemudian dia menyampaikan makna *bathin* juga dari ayat tersebut: “Sedangkan secara *bathin* hati-hati mereka jauh dari tempat bersandar dari ahwal, melihat pada level jiwa dan maqam. Keseluruhan itu merupakan sebuah hijab dari *haqiqat*”.

- c. Imam al-Qusyairi juga menukil pendapat dari gurunya yang dianggap mampu membantu dirinya dalam menafsirkan ayat al-Qur’an. Seperti pada penafsiran surat Yusuf ayat 84: Dalam menafsirkan makna ayat ini, pertama kali Imam al-Qusyairi terlebih dahulu menjelaskan makna ayat tersebut, dengan menyampaikan bahwa Nabi Ya’qub berpaling dari semuanya, meskipun mereka itu anak-anaknya sendiri, untuk menunjukkan bahwa cinta dan kasih kepada orang yang disayang itu tidak akan pernah dibiarkan begitu saja dan tidak akan pernah ditinggalkan, dan Nabi Ya’qub tidak menemukan orangpun yang mampu membantu dirinya untuk menanggung kesedihan atas kehilangan Yusuf, sehingga dia tidak menghiraukan semua orang dan berpaling.
- d. Imam Al-Qusyairi tidak menyantumkan pembahasan tentang masalah fiqhiyah seperti ahkam al-fiqhiyah, qawaid al-ubudiyah maupun sanad-sanad. Tujuannya adalah dapat menafsirkan ayat berlandaskan pemahaman shufi dan amalan yang dilakukan oleh para shufi serta secara tidak langsung kitab Lathaif Al-Isyarat ini merupakan aplikasi/penerapan (tamtsilan) dari kitabnya *Ar-Risalah al-Qusyairiah*
- e. Imam al-Qusyairi menyelipkan tafsir bercorak *Al-Adabiy* dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an Al-Karim. Hal tersebut bisa dilihat dari bahasa yang digunakan Imam Al-Qusyairi dengan membawa bahasa yang dapat menggugah hati bagi setiap pembacanya. Tidak terlalu panjang lebar ketika menjabarkan sebuah ayat dan saat menuntaskan setiap tema yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur’an.

- f. Imam al-Qusyairi dalam menafsirkan huruf *al-Muqatha'ah* tetap menegaskan bahwa penafsiran ayat yang dimaksud tidak dapat diketahui pastinya kecuali yang Maha Tahu yaitu Allah SWT. Namun Ia tetap menukil penafsiran-penafsiran tentang Huruf *al-Muqatha'ah*.
- g. Imam al-Qusyairi juga menyantumkan syi'ir ketika menafsirkan sebagian ayat Al-Qur'an untuk membantu penafsiran yang dilihat dari segi bahasa.

C. Penafsiran Al-Qusyairi tentang Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Prinsip Wasathiyah

1. Tawassuth (Mengambil Jalan Tengah)

Secara bahasa *wasath* dipadankan dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), adil dan berimbang (*tawazun*). Kata *wasath* dalam bahasa Arab diartikan dengan “pilihan terbaik” atau “segala yang baik sesuai dengan objeknya”.²¹ Dalam Al-Qur'an kata *wasath* diulang sebanyak 5 kali, yakni dalam Surah al-Baqarah/2: 143 dan 238, al-Ma'idah/5: 89, al-Qalam/68: 28, al-'Adiyat/100: 4–5. Terkandung akar kata yakni huruf waw, sin, dan ta' yang memiliki makna dasar yang berkisar pada adil, baik, tengah dan seimbang, berada di antara dua ujung.²² Berikut adalah penafsiran Al-Qusyairi seputar beberapa ayat tentang *tawassuth*, yang diawali dengan firman Allah pada Surah Al-Baqarah ayat 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
 ۞ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى
 عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ
 ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia

²¹ Rahmadi, Akhmad Syahbudin, Mahyuddin Barni, “Tafsir Ayat Wasathiyah dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Konteks Moderasi Beragama di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* Vol. 22, No. 1 (t.t.): 3, diakses 19 Juli 2023, <https://doi.org/10.18592/jiu.v22i1.8572>.

²² Muchlis M. Hanafi, dkk, *Moderasi Beragama (Tafsir Tematik)* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022), 16.

dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah/2: 143)

Dalam ayat tersebut terdapat kata وَسَطًا yang menjadi bentuk dasar dari kata *tawassuth* yang memiliki makna bersikap tengah. Kemudian berikut adalah penafsiran Al-Qusyairi mengenai ayat 143, sebagai berikut:

"الوسط الخيار، فجعل هذه الأمة خيار الأمم، وجعل هذه الطائفة²³ خيار هذه الأمة فهم خيار الخيار. فكما أن هذه الأمة شهداء على الأمم في القيامة فهذه الطائفة هم الأصول، وعليهم المدار، وهم القطب، وبهم يحفظ الله جميع الأمة، وكل من قبلته قلوبهم فهو المقبول، ومن ردته²⁴ قلوبهم فهو المردود. فالحكم الصادق لفراساتهم، والصحيح حكمهم، والصائب نظرهم عصم جميع الأمة (عن)²⁵ الاجتماع على الخطأ، وعصم هذه الطائفة عن الخطأ في النظر والحكم، والقبول والرد، ثم إن بناء أمرهم مستند إلى سنة الرسول صلى الله عليه وسلم. وكل ما لا يكون فيه اقتداء بالرسول²⁶ عليه السلام فهو عليه رد²⁷، وصاحبه على لا شيء²⁸"

Lafadz alwasthu bermakna pilihan, maka Allah menjadikan bangsa ini (umat Muslim) pilihan bangsa-bangsa, dan menjadikan golongan ini (kaum sufi) adalah pilihan bangsa ini (umat Islam), sehingga mereka adalah pilihan dari pilihan. Sebagaimana bangsa ini (umat Muslim) menjadi saksi bagi bangsa-bangsa lain dalam kebangkitan, kelompok ini (kaum sufi) adalah asal-usul, dan mereka memiliki orbit, dan mereka adalah kutub, dan melalui mereka Tuhan memelihara seluruh bangsa, dan setiap orang yang hatinya

²³ يقصد أهل الحقائق

²⁴ في النسخة (روية) ومصححة في الهامش (ردته) وهي الصحيحة

²⁵ وردت (على) والصحيح عصم (عن) وقد استعملت (عن) في الجملة التالية في المعنى نفسه

²⁶ أخطأ الناسخ فكتبها (بالوصل)

²⁷ جاءت (فهو عليهم رد) والصواب أن تكون (فهو عليه رد)

²⁸ عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجزء 1, 132-33

menerima dia adalah orang yang diterima, dan siapa pun yang hatinya menolak dia adalah orang yang tertolak. Maka hukum yang pasti itu berasal dari firasat mereka, dan hukum mereka itu benar, dan penglihatan yang benar itu adalah perlindungan bagi seluruh umat (dari) seluruh kesalahan, dan Dia (Allah) melindungi kaum sufi ini dari kesesatan dalam penglihatan dan (penetapan) hukum, penerimaan dan penolakannya, kemudian dalam membangun suatu perkara, disandarkan kepada Sunnah Rasul S.A.W. Dan segala sesuatu yang tidak mengikuti teladan dari Rasul, maka itu akan tertolak dan tidak bernilai.

Al-Qusyairi menafsirkan *wasath* adalah “pilihan”, kemudian pembahasan dalam ayat ini dinisbatkan selanjutnya kepada *ummatan wasathan*, yakni umat Islam sebagai umat pilihan, seperti pada pembahasan pada bab sebelumnya, kemudian dalam kelanjutan penjelasan beliau dengan mengatakan bahwa adanya kaum sufi sebagai pilihan dari pilihan bangsa sebagai orbit dan senantiasa akan menjadi saksi bagi bangsa-bangsa lainnya, dengan diperjelas bahwa tidak lain adalah mereka yang mengikuti ajaran Rasulullah. Sehingga *tawassuth* dimaknai sebagai jalan pilihan. Seperti yang diterangkan pada ayat *wasath* lainnya, Surah Al-Qalam ayat 28 sebagai berikut:

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَمِّ أَقْلٍ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Seorang yang paling bijak di antara mereka berkata, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?” (Al-Qalam [68]:28)

Dalam penafsiran ayat tersebut, Al-Qusyairi mengatakan bahwa makna *wasath* dalam ayat tersebut adalah adil, berikut adalah kutipan dari penafsiran beliau pada ayat tersebut,²⁹ sebagai berikut:

قال أوسطهم: أي أعدلهم طريقة وأحسنهم قولا

Yang di tengah-tengah mereka berkata: yaitu yang paling adil di antara mereka dalam metode dan yang paling baik di antara mereka dalam berbicara,..

مصر: الطبعة: (عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجزء 3²⁹ 465 (M), الثالثة: الهيئة المصرية العامة للكتاب, 620.

Penafsiran Al-Qusyairi juga selaras dengan kedua ayat berikutnya yakni pada Surah Al-Adiyat ayat 5, yakni suatu ayat yang sedang menjelaskan pasukan kuda yang menyerbu pasukan musuh-musuhnya, Allah berfirman dalam Al-Qur`an: *فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا* (lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh), kemudian Al-Qusyairi mengartikan *wasath* dalam ayat tersebut sebagai berikut:

أي: تَوَسَّطْنَ الْمَكَانَ، أَي: تَتَوَسَّطُ الْخَيْلُ بِفَوَارِسِهَا جَمْعَ الْعَدُوِّ³⁰

Dan dia dikelilingi oleh kumpulan, yaitu: dia memusatkan tempat itu, yaitu: kuda-kuda dengan penunggangnya menengahi kumpulan musuh.

Dalam ayat tersebut, Al-Qusyairi mengatakan *memusatkan tempat*, atau jika ditarik lagi pemaknaannya maka yang dimaksud *wasath* yakni *suatu tempat yang terpusat atau dipusatkan*. Sehingga jika disimpulkan dari ketiga ayat di atas, makna *wasath* sebagai makna dasar dari *tawassuth*, dimaknai sebagai pilihan, adil dan terpusat.

Tersebut di atas adalah 3 ayat dalam Al-Qur`an yang menyebut kata *wasath* dengan padanan makna yang hampir seirama. Namun juga ada penafsiran Al-Qusyairi tentang *wasath* pada Surah Al-Baqarah ayat 238 dan Surah Al-Maidah ayat 89 yang diartikan “tengah” dan “hampir tidak didapati maknanya” tentang makna *wasath* tersebut, sebagai berikut:

Pada Surah Al-Baqarah ayat 238 yakni yang menyebut tentang *وَالصَّلَاةِ* وَالصَّلَاةِ، yang dari beberapa pendapat ulama mengatakan bahwa *wustha* dalam ayat tersebut adalah sholat yang berada di tengah-tengah dari sholat 5 waktu, ada juga yang menafsirkan sholat yang utama. Seperti yang termaktub dalam tafsir Al-Maraghi, diartikan sebagai *sholat Asar*, hal tersebut didukung oleh beberapa riwayat hadits seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim, Abu Dawud dan sahabat Ali (hadits ma`ruf). Sedangkan

عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, 758³⁰

menurut tafsir Jalalain, sholat *wustha* adalah sholat dzuhur, yang disandarkan kepada riwayat dari Abu Dawud, Baihaqi dan Ibnu Jarir dari Zaid bin Tsabit.³¹ Sedangkan menurut Al-Qusyairi, dengan terjemahan sebagai berikut:

Melestarikan doa berarti memasukinya dengan kagum, dan keluar dengan pemuliaan, dan mengabadikan kehadiran saksi dengan kata sifat kesopanan, dan doa tengah (mana yang disebutkan di rumah) untuk memperhitungkan semua orang, percaya itu masing-masing itu, sehingga Anda tidak gagal di dalamnya.

Sehingga tidak didapati penafsiran secara mendalam mengenai makna *wustho* dalam ayat tersebut. Justru Al-Qusyairi menyampaikan mengenai tata cara berdoa, dan sedikit disinggung tentang doa yang tengah yakni doa yang mana dipanjatkan di rumah (أبهم ذكرها على البيت)³². Tidak dijelaskan apakah doa tengah yang dimaksud doa dalam sholat atau sholat itu sendiri yang dilakukan pada waktu tertentu. Begitu juga penafsiran Al-Qusyairi yang hampir tidak terlihat jelas sesungguhnya apa makna *wasath* di dalam ayat tersebut, yakni berikut penggalan Surah Al-Maidah ayat 89, sebagai berikut:

Dan sama seperti yang sah (dilakukan) adalah memberi atau memberi makan atau pakaian, dan jika Anda tidak mampu, maka berpuasa selama tiga hari: silih mereka - menurut indikasi - adalah sembelihan jiwa karena hati nurani, atau sembelihan hati dengan niat yang benar, atau pengorbanan jiwa yang mengabadikan upaya.

Dalam ayat tersebut tidak didapati makna tentang *wasath*, namun lebih kepada hakikat dari pembayaran kafarat bagi jiwa manusia. Namun disampaikan di bagian awal sebelum perintah membayar kafarat, didapati untuk memberi makan atau pakaian seperti yang sah biasanya dilakukan.³³

³¹ Siti Iis Syamsiyah, "Makna Sholat Wustha dalam Al-Qur'an: Kajian terhadap Penafsiran al-Maraghi dan Jalalain," Jurnal Al-Fath Vol. 14, No. 2 (Juli 2020): 273-74.

³² عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجوز 1, 187.

³³ عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, 445.

2. Tawazun (Berkesinambungan)

Dalam segi bahasa, *tawazun* memiliki arti seimbang atau keseimbangan. Akar katanya adalah *al-wazn* الوزن, kemudian ditambah ta` dan alif menjadi

توازن-يتوازن-توازنا berasal dari kata *tawazana*. *Tawazun* dimaknai memberikan sesuatu sesuai dengan haknya, tanpa adanya penambahan ataupun pengurangan. Sehingga secara bahasa diartikan seimbang atau keseimbangan, sedangkan secara istilah adalah suatu sikap seseorang untuk memilih titik yang seimbang dan adil dalam memutuskan suatu persoalan.³⁴

Keseimbangan akan terjadi apabila suatu timbangan mampu berdiri sejajar dengan kadar yang ada di bagian kanan dan kiri. Seperti yang difirmankan Allah dalam Surah Ar-Rahman ayat 7-9³⁵ berikut:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۚ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۚ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan). agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu. Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu. (QS. Ar-Rahman/55: 7-9)

Kemudian, berikut adalah penafsiran Al-Qusyairi tentang Surah Rahman ayat 7-8, sebagai berikut:

سمك السماء وأعلاها، وعلى وصف الإتقان والإحكام بناها، والنجوم فيها أجزاها، وبتّ فيها كواكبها، وحفظ عن الاختلال مناكبها، وأثبت على ما شاء مشارقتها ومغاربها. وخلق الميزان بين الناس ليعتبروا الإنصاف في المعاملات بينهم. ويقال: الميزان العدل. احفظوا العدل في جميع الأمور في حقوق الأدميين وفي حقوق الله، فيعتبر العدل، وترك الحيف ومجاوزة الحدّ في كل شيء ففى الأعمال يعتبر الإخلاص، وفي

³⁴ Muhammad Thohir, Taufiq Siradj dan Nur Arfiyah Febriani, Modul Konsep Tawassuth, Tawazun dan Tasamuh (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 50–51.

³⁵ Muchlis M. Hanafi, dkk, Moderasi Beragama (Tafsir Tematik), 22–23.

الأحوال الصدق، وفي الأنفاس الحقائق ومساواة الظاهر والباطن وترك المداهنة والخداع والمكر ودقائق الشرك وخفايا النفاق وغوامض الجنائيات. (وأقيموا الوزن بالمكيال الذي تحبون أن تكالوا به، وعلى الوصف الذي ترجون أن تنالوا به مطعمكم ومشربيكم دون تطفيف)³⁶

Dan Dia mengangkat langit dan mengatur keseimbangan Ketebalan langit dan tertingginya, dan atas gambaran kesempurnaan dan ketepatan Dia membangunnya, dan bintang-bintang di dalamnya Dia membuatnya, dan Dia membubarkan planet-planetnya di dalamnya, dan Dia menjaga dari ketidakseimbangan planet-planetnya, dan menetapkan timur-timurnya dan barat seperti yang Dia kehendaki.(7) Dia menciptakan keseimbangan antara orang-orang untuk mempertimbangkan keadilan dalam transaksi di antara mereka. Dikatakan: Keseimbangan keadilan. (8) Pertahankan keadilan dalam segala hal, dalam hak-hak manusia dan dalam hak-hak Tuhan, sehingga keadilan dianggap, dan meninggalkan ketidakadilan dan melampaui batas dalam segala hal. Dalam perbuatan, ketulusan dipertimbangkan, dan dalam hal kebenaran, dan dalam jiwa, kebenaran, kesetaraan antara lahir dan batin, dan meninggalkan sanjungan, penipuan, kelicikan, seluk-beluk kemusyrikan, kemunafikan yang tersembunyi, dan misteri kejahatan. (Dan evaluasi beratnya dengan ukuran yang ingin Anda ukur, dan menurut deskripsi yang Anda harapkan akan menerima makanan dan minuman Anda tanpa meremehkan)(9)

Dari penafsiran Qusyairi dari 3 ayat di atas sangat gamblang dipaparkan betapa Tuhan telah mengatur secara adil bagaimana penciptaannya dan gerakannya termasuk apa saja yang diletakkan di dalamnya, kemudian menciptakan keadilan dalam transaksi manusia, bagaimana manusia kemudian bisa belajar dan berbuat keseimbangan keadilan, kemudian pentingnya mempertahankan dan menyeimbangkan antara hak-hak manusia dan ketuhanan, sehingga manusia akan dijauhkan dari segala ketidakadilan dan kejahatan.

Sama halnya dengan pendapat al-Maraghi dalam kitabnya yang menuliskan bahwa segala system yang tercipta di alam semesta ini dibangun di atas neraca yang adil. Adil dalam ajaran akidah, yakni ditemukan

عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجزء 3, 504-536

tauhid, tidak menyekutukan Allah juga tidak mengingkari adanya Tuhan. Selain itu, adanya keseimbangan jiwa dan raga, selain perintah untuk menyucikan jiwa, manusia juga diberikan kesempatan untuk menjaga dan merawat badannya.

Keadilan diperintahkan untuk terus dijaga timbangan (keadilan) dan dilestarikan supaya terjauh dari tindak melampaui batas, tidak cenderung terhadap perilaku ekstrem maupun sikap abai.³⁷

Selain itu, juga difirmankan dalam Surah Al-Qashash ayat 77, sebagai berikut sekaligus diikuti dengan bagaimana penafsiran dari Al-Qusyairi, sebagai berikut:

وَأَنْتَعِمَ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Al-Qaşaş [28]:77)

وعظ من حرم القبول كمثل البذر في الأرض السبخة ولذا لم ينفعه نصيحهم إياه، ولم يكن للقبول فيه مساع. «وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا»: ليس النصيب من الدنيا جمعها ولا منعها، إنما النصيب منها ما تكون فيه فائدة بحيث لا يعقب ندمًا، ولا يوجب في الآخرة عقوبة ويقال النصيب من الدنيا ما يحمل على طاعته بالنفس، وعلى معرفته بالقلب، وعلى ذكره باللسان، وعلى مشاهدته بالسر. «وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ»: إنما كان يكون منه حسنة لو آمن بالله لأن الكافر لا حسنة له. والآية تدل على أن الله على الكافر نعمًا دنيوية. والإحسان الذي أمر به إنفاق النعمة في وجوه الطاعة والخدمة، ومقابلته بالشكران لا بالكفران. ويقال الإحسان رؤية الفضل دون توهم الاستحقاق.³⁸

³⁷ Muchlis M. Hanafi, dkk, Moderasi Beragama (Tafsir Tematik), 23.

³⁸ عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري، المحقق: إبراهيم البسيوني، لطائف الإشارات، الجزء 3، 81.

Dakwah orang yang melarang penerimaan adalah seperti menabur di tanah berawa, dan karena itu tidak bermanfaat baginya untuk menasihati mereka, dan tidak ada pembenaran untuk menerimanya. Dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia: bagian dunia bukanlah mengumpulkan atau menahannya, melainkan bagian yang di dalamnya terdapat kemaslahatan dengan cara yang tidak menimbulkan penyesalan, dan tidak menuntut. siksaan di akhirat, dan menontonnya secara sembunyi-sembunyi.

“Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu”: Itu hanya akan menjadi perbuatan baik darinya jika dia beriman kepada Tuhan, karena orang kafir tidak memiliki kebaikan. Dan ayat tersebut menunjukkan bahwa Tuhan memiliki berkah duniawi pada orang yang tidak percaya.

Dan kebajikan yang dia perintahkan adalah menghabiskan rahmat di hadapan ketaatan dan pengabdian, dan menghadapinya dengan rasa syukur, bukan dengan kekafiran. Amal dikatakan melihat kredit tanpa delusi hak.

Dalam penafsirannya, Al-Qusyairi mengatakan *وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا*,

yakni bagian dunia adalah bagian yang mampu membawa ketaatan diri dengan jiwa, membawa ma`rifat dengan hati, membawa dzikir dengan lisan serta kesaksian dengan rahasia.³⁹ Kemudian dari ayat tersebut sesungguhnya juga tersirat perintah dalam ketaatan, ketika diberikan nikmat yang melimpah akan harta benda yang merupakan karunia Allah, maka seyogyanya dipergunakan harta tersebut untuk taat kepada-Nya yakni dengan men-*tasharufkan* hartanya di jalan Allah. Selain itu, manusia juga diperkenankan makan, minum, berpakaian, menikah dan lain sebagainya, karena sesungguhnya ia adalah manusia biasa yang memiliki hak-hak manusia, serta di sisi lain tidak melupakan kewajiban beribadah kepada Tuhannya, senantiasa bersyukur atas segala karunia dan nikmatnya.⁴⁰

³⁹ 81 عبد الكرم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني .

⁴⁰ Muhammad Thohir, Taufiq Siradj dan Nur Arfiyah Febriani, Modul Konsep Tawassuth, Tawazun dan Tasamuh, 54.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Al-Hadid [57]:25)

Membaca ayat 25 dalam Surah Al-Hadid, Al-Qusyairi menuliskan:

أي أرسلناهم مؤيدين بالحجج اللائحة والبراهين الواضحة، وأزحنا العلة لمن أراد سلوك الحجة المثلى، ويسرنا السبيل على من آثر اتباع الهدى. وأنزلنا معهم الكتب المنزلة، و«الميزان»: أي الحكم بالقرآن، واعتبار العدل والتسوية بين الناس ليقيم الناس بالقسط» : فلا يظلم أحد أحدا. قوله جل ذكره: «وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ أَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ»: أي خلقنا الحديد. ونصرة الله هي نصرة دينه، ونصرة الرسول باتباع سنته. «إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ»: أقوى من أن ينازعه شريك، أو يضارعه في الملك عليك، وأعز من أن يحتاج إلى ناصر.

Yaitu, Kami mengutus mereka dengan didukung oleh dalil-dalil yang jelas dan bukti-bukti yang jelas, dan Kami hilangkan alasan bagi mereka yang ingin melakukan dalil yang terbaik, dan Kami mudahkan jalan bagi mereka yang lebih suka mengikuti petunjuk. Dan Kami turunkan bersama mereka Kitab-kitab yang diwahyukan, dan "Mizan": yaitu, penilaian dengan Al-Qur'an, dan pertimbangan keadilan dan persamaan di antara manusia.

"Agar orang menegakkan keadilan": agar tidak ada yang menganiaya siapa pun. Kata-katanya, ditinggikan Dia, adalah: "Dan Kami menurunkan besi, di dalamnya ada kekuatan dan manfaat yang besar bagi manusia, dan bahwa Tuhan tahu siapa yang akan tolonglah dia dan para Rasul-Nya tidak terlihat. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa lagi Maha Perkasa."

“Kami menurunkan besi” artinya Kami menciptakan besi. Dan penopang Allah adalah penopang agamanya, dan penopang Rasul dengan mengikuti sunnahnya “Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa” : lebih kuat dari pada ditantang oleh sekutu, atau bersaing dengannya dalam kerajaan suatu raja, dan lebih kuat daripada membutuhkan pendukung.

Al-Qusyairi menegaskan bahwa Mizan adalah penilaian berdasar Al-Qur`an yakni keadilan yang hakiki dan persamaan diantara manusia. Besi adalah sebagai penopang, maksudnya yakni agamalah dan sunnah-Rasul yang menjadi tameng. Kemudian dijelaskan bahwa Allah adalah Maha Kuat dari segala sesuatu yang kuat dan tidak membutuhkan pendukung.

Berbeda dengan penafsiran dari As-Shobuni dalam tafsirnya Shofwatut Tafassir, yang menceritakan besi yang kuat dengan segala manfaatnya, besi digunakan sebagai tameng dalam perang, sebagai bahan baku pedang, baju perang, busur dan lainnya.

Kemudian juga penafsiran Abu Hayyan, dalam kitabnya Bahrul Muhith, yang dalam tafsirnya juga menyebutkan bahwa besi adalah salah satu jenis dari barang tambang. Beliau membahas kata *diturunkan*, karena menurutnya segala perintah, hukum dan segala urusan ketika di lempar dari langit maka akan turun ke bumi.⁴¹

3. I`tidal (Lurus dan Tegas)

Menjalani kehidupan dengan sikap lurus, adil dan tegas merupakan salah satu prinsip dalam hidup moderat atau pertengahan.⁴² Kata *i`tidal* diambil dari kata *`adalah* yang terdiri dari 3 hurup pokok yakni *`ain, dal, lam*. Kemiripan makna antara adil dan *i`tidal* dapat diterima, sehingga dalam beberapa hal dimaknai berimbang. Perilaku yang dilakukan dalam hidup

⁴¹ Tety Sudiarti, dkk, “Besi dalam Al-Qur`an dan Sains Kimia (Analisis Teoritis dan Praktis Mengenai Besi dan Upaya Mengatasi Korosi pada Besi),” Jurnal al-Kimiya Vol. 5, No. 1 (2018): 9.

⁴² Irawan, “Tawassuth wa al-I`tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam,” Jurnal Af Karuna Vol. 14, No.1 (Juni 2018): 57, <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2018.0080.49-74>.

moderasi adalah berimbang, tidak konservatif maupun liberal, secukupnya dan bukan berlebihan.⁴³

Allah berfirman dalam Surah Al-an`am ayat 153, sebagai berikut:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ
ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) sehingga menceraikanmu dari jalan-Nya. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu bertakwa. (QS.Al-An`ām [6]:153)

Dalam penafsirannya, Al-Qusyairi menuturkan dalam kitab tafsirnya,

ثم متابعة السبيل بما تشير إليه لوائح الدليل. فمن قابل هذه الأوامر بجميل الاعتناق
سعد في داره وحظى بعظائم منزلته.⁴⁴

Kemudian ikuti jalur sesuai petunjuk peraturan pemandu. Siapa pun yang memenuhi perintah ini dengan rahmat merangkul akan bahagia di rumahnya dan menikmati keagungan statusnya.

Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 256, yakni:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS.Al-Baqarah[2]:256)

Dalam Lathaif Al-Isyarat, Al-Qusyairi menuliskan secara tegas sebagai berikut:

فإن الحجج لائحة، والبراهين ظاهرة واضحة. قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ.

⁴³ Muchlis M. Hanafi, dkk, Moderasi Beragama (Tafsir Tematik), 37.

⁴⁴ عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري, المحقق: إبراهيم السبيوني, لطائف الإشارات, الجوز ١, 510

وامتاز الليل بظلامه عن النهار بضياءه، والحقوق الأزلية معلومة، والحدود الأولية معلولة فهذا بنعت القدم وهذا بوصف العدم. فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَطَاغُوتِ كُلِّ وَاحِدٍ مَّا يَشْغَلُهُ عَنِ رَبِّهِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْإِيمَانَ حَيَاةِ الْقَلْبِ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى الِاسْتِمْسَاكِ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى الْوَقُوفِ عِنْدَ الْأَمْرِ وَالنَّهْيِ، وَهُوَ سُلُوكُ طَرِيقِ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ. فَمَنْ تَحَقَّقَ بِهَا سِرًّا، وَتَعَلَّقَ بِهَا جَهْرًا فَازَ فِي الدَّارَيْنِ وَسَعَدَ فِي الْكَوْنَيْنِ⁴⁵

Secara tegas dan jelas, Al-Qusyairi menyampaikan bahwa kebenaran telah jelas dari kesalahan, begitu juga malam secara tegas dibedakan dengan siang akan gelapnya dan cahayanya yang terang benderang, segala hak-hak abadi dipahami, hingga segala batas-batas awal diberlakukan. Dikatakan bahwa pegangan yang paling kuat dan dapat dipercaya hanyalah perintah dan larangan dari Allah, yakni bukan lain perintah untuk mengikuti *jalan musthofa*, semoga doa dan damai tidak akan pernah terpisahkan baginya dan keluarganya (manusia).

Selanjutnya adalah firman Allah dalam Surah An-Naml ayat 60-64, berikut:

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ۖ ذَاتَ بَهْجَةٍ ۗ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْشِئُوا شَجَرَهَا ۗ ءَالَهُ مَعَ اللَّهِ ۗ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ۖ
 أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِي وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ
 ءَالَهُ مَعَ اللَّهِ ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۖ أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ
 وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ ءَالَهُ مَعَ اللَّهِ ۗ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ۗ أَمَّنْ يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَاتٍ
 الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَنْ يُرْسِلِ الرِّيحَ بُشْرًا ۗ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ ءَالَهُ مَعَ اللَّهِ ۗ تَعَالَى اللَّهُ عَمَّا
 يُشْرِكُونَ ۖ أَمَّنْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۗ وَمَنْ يُرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ ءَالَهُ مَعَ اللَّهِ
 ۗ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Apakah (yang kamu sekutukan itu lebih baik ataukah) Zat yang menciptakan langit dan bumi serta yang menurunkan air dari langit untukmu, lalu Kami menumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang

عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, 198 45

berpemandangan indah (yang) kamu tidak akan mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah ada tuhan (lain) bersama Allah? Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)(60)Apakah (yang kamu sekutukan itu lebih baik ataukah) Zat yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, menjadikan gunung-gunung untuk (mengukuhkan)-nya, dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah ada tuhan (lain) bersama Allah? Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui(61) Apakah (yang kamu sekutukan itu lebih baik ataukah) Zat yang mengabulkan (doa) orang yang berada dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, menghilangkan kesusahan, dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah ada tuhan (lain) bersama Allah? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat.(62) Apakah (yang kamu sekutukan itu lebih baik ataukah) Zat yang memberi petunjuk kepadamu dalam kegelapan darat dan laut serta yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah ada tuhan (lain) bersama Allah? Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan.(63) Apakah (yang kamu sekutukan itu lebih baik ataukah) Zat yang menciptakan (makhhluk) dari permulaannya kemudian mengulangnya (lagi) dan yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah ada tuhan (lain) bersama Allah? Katakanlah, “Kemukakanlah bukti kebenaranmu jika kamu orang-orang benar.(QS. An-Naml/27: 60-64)

Dalam penafsiran Al-Qusyairi, beliau menuliskan bahwa orang-orang kafir yang mengingkari penyatuannya, mengingkari Tuhannya dengan segala sikap keburukannya maka akan senantiasa mendapat adzab yang perih dan keprihatinan yang mendalam. Apabila ganjarannya langsung diberikan dalam tempo tepat, maka senantiasa akan membasmi para kafir secara habis, namun tidak, mereka akan menemui balasannya nanti atau melalui nasib mereka.

Sedangkan dikatakan bagi orang-orang mengenal Tuhan Yang Maha Agung, maka kebahagiaannya akan ada di dunia dan akhirat, disegerakan harapannya, rahasia selalu di taman syukurnya dan selalu digembirakan jiwanya.

Orang-orang kafir tertipu dengan dengan duniawi, yang berpikir bahwa mereka akan diselamatkan, sehingga sikap buruk senantiasa terlihat indah bagi mereka, namun ketika hari di mana tabir diungkap maka mereka

hanya akan menemui penyesalan yang mendalam. Sehingga jangan ikuti seruan mereka dan janganlah memberi belas kasihan kepada mereka. Bagi orang kafir mereka tidak mempunyai penjaga, dan bagi orang-orang yang beriman Allah adalah penjaga baginya. Kemudian dikatakan bahwa Rasul adalah cahaya tertinggi bagi manusia, sebagai pembawa petunjuk dan Rahmat bagi semesta, siapapun yang mengikuti Rasul maka akan dibimbing Allah, dan siapapun yang tidak mengikutinya maka akan menjumpai kehancurannya.⁴⁶

4. Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh berasal dari kata *samaha*, maknanya “mudah, dermawan, lembut, maaf, mudah dan kelonggaran”. *Tasamuh* biasa diterjemahkan dengan toleransi. Jabir Asfur mendefinisikan *tasamuh* dengan “interaksi baik yang dihadirkan seseorang dan menerima kehadiran segala sesuatu yang berbeda dengan dirinya, memaklumi perbedaan tersebut dan memenuhi hak-hak yang seharusnya diberikan dalam interaksi dengan sesuatu yang berbeda dengan dirinya, serta mendialogkannya dengan cara yang terbaik”.⁴⁷ Sehingga toleransi selalu dibarengi dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita dan senantiasa berpikir positif.⁴⁸

Allah berfirman sebagai berikut:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

“*Untukmu agamamu dan untukku agamaku.*” (QS. Al-Kāfirūn [109]:6)

Kemudian Al-Qusyairi memberikan penafsirannya terhadap ayat toleransi tersebut, sebagai berikut:

أي: لكم جزاؤكم على دينكم، ولي الجزاء على ديني. والعبودية القيام بأمره على الوجه الذي به أمر، وبالقدر الذي به أمر، وفي الوقت الذي فيه أمر ويقال: صدق العبودية

⁴⁶ عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, المجلد ٢ , 304-5

⁴⁷ Muchlis M. Hanafi, dkk, Moderasi Beragama (Tafsir Tematik), 89-90.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, 44.

في ترك الاختيار، ويظهر ذلك في السكون تحت تصاريح الأقدار من غير انكسار
ويقال: العبودية انتفاء الكراهية بكل وجه من القلب كيفما صرّفك مولاك.⁴⁹

Anda memiliki pahala Anda untuk agama Anda, dan saya memiliki pahala untuk saya. Dan pengabdian adalah melaksanakan perintahnya dengan cara yang diperintahkan, sejauh mana ia diperintahkan, dan pada waktu ia diperintahkan. Dan dikatakan: Ketulusan perbudakan dalam meninggalkan pilihan, dan ini muncul dalam keheningan di bawah biaya takdir tanpa pembiasaan. Dan dikatakan: Penghambaan adalah tidak adanya kebencian di setiap aspek hati, bagaimanapun tuanmu mengarahkanmu.

Intisari firman Allah di atas juga selaras dengan firman-Nya yang dituliskan pada Surah Al-Mumtahanah ayat 8-9 sebagai berikut:

لَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۗ إِنَّمَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي
الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۗ

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Mumtahanah [60]:8-9)

أمرهم بشدة العداوة مع أعدائهم على الوجه الذي يفعلونه، وأما من كان فيهم ذا خلق حسن، أو كان منه للمسلمين وجه نفع أو رفق - فقد أمرهم بالملاينة معه. والمؤلفة قلوبهم شاهد لهذه الجملة، فإن الله يحب الرفق في جميع الأمور⁵⁰

Dia memerintahkan mereka untuk memusuhi musuh mereka dengan cara yang mereka lakukan, dan siapa pun di antara mereka yang memiliki akhlak yang baik, atau memiliki aspek manfaat atau

عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجوز 3, 778 49

عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, 73-572 50

kebaikan darinya kepada umat Islam, dia memerintahkan mereka untuk bersikap lembut padanya. Dan orang yang didamaikan hatinya menjadi saksi atas kalimat ini, karena Allah menyukai kebaikan dalam segala hal.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِمَّنْ أَوْزَارَ الَّذِينَ يُضِلُّوهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ ۚ

(Ucapan mereka) menyebabkan mereka pada hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara utuh dan sebagian dosa orang-orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, alangkah buruknya (dosa) yang mereka pikul. (QS. An-Nahl [16]:25)

الدعاء إلى سبيل الله بحث الناس على طاعة الله، وزجرهم عن مخالفة أمر الله. والدعاء بالحكمة ألا يخالف بالفعل ما يأمر به الناس بالنطق. والموعظة الحسنة ما يكون صادرا عن علم وصواب، ولا يكون فيها تعنيف. «وَجَادِثُهُمْ بِأَلْيِّ هَيِّ أَحْسَنُ: بالحجة الأقوى، والطريقة الأوضح. قال تعالى: «وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَأَكُم عَنْهُ»: فشرط الأمر بالمعروف استعمال ما تأمر به، والانتهاه عما تنهى عنه⁵¹

Al-Qusyairi menafsirkan ayat tersebut bahwa sesungguhnya doa adalah sesuatu yang mampu mendorong manusia untuk menaati perintah Tuhan dan menegur mereka karena melanggar perintah Allah. Kemudian ucapan dalam doa senantiasa tidak bertentangan dengan apa yang diperintahkan orang untuk diucapkan. Kemudian khotbah yang baik adalah berasal dari ilmu dan kebenaran dan tidak mengandung suatu teguran. Dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang terbaik: dengan argumen terkuat, dan metode yang paling jelas. Yang Mahakuasa berfirman: “Dan aku tidak ingin menentangmu dengan apa yang aku larang”: Kondisi

عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجوز ٢, 389 51

memerintahkan kebaikan adalah menggunakan apa yang diperintahkan, dan menahan apa yang dilarangnya.⁵²

5. Musawah (Egaliter)

Al-musawah yakni orang yang adil yakni orang yang membalas orang lain sepadan dengan apa yang mereka perlakukan kepadanya, baik maupun buruk, *at-taswiyah* atau mempersamakan⁵³, seperti yang telah difirmankan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat [49]:13)

Al-Qusyairi menjelaskan dalam tafsirnya sebagai berikut:

إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ أَجْمَعِينَ مِنْ آدَمَ وَحَوَاءَ، ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا لَا لَتَكَاثُرُوا وَلَا لَتَنَافَسُوا. فَإِذَا كَانَتِ الْأَصُولُ تَرْتِيبًا وَنُطْفَةٌ وَعَلَقَةٌ... فَالْتَفَاخِرُ بِمَاذَا؟ أَمَا لِحَمِّ الْمَسْنُونِ؟ أَمْ بِالنُّطْفَةِ فِي قَرَارِ مَكِينٍ؟ أَمْ بِمَا يَنْطَوِي عَلَيْهِ ظَاهِرُكَ مِمَّا تَعْرِفُهُ؟! «1» وَقَدْ قِيلَ: إِنَّ آثَارَنَا تَدُلُّ عَلَيْنَا... فَانظُرُوا بَعْدَنَا إِلَى الْآثَارِ أَمْ بِأَفْعَالِكَ الَّتِي هِيَ بِالرِّيَاءِ مَشُوبَةٌ؟ أَمْ بِأَحْوَالِكَ الَّتِي هِيَ بِالْإِعْجَابِ مَصْحُوبَةٌ؟ أَمْ بِمَعَامَلَاتِكَ الَّتِي هِيَ مَلَأَتْ بِالْخِيَانَةِ؟
«إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ؟ أَتَقَاكُمْ أَمْ أَبْعَدَكُمْ عَنْ نَفْسِهِ، فَالْتَقَوَىٰ هِيَ التَّحَرَّرَ مِنْ النَّفْسِ وَأَطْمَاعِهَا وَحُظُوظِهَا. فَأَكْرَمُ الْعِبَادِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْ كَانَ أَبْعَدَ عَنْ نَفْسِهِ وَأَقْرَبَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَىٰ»⁵⁴.

Al-Qusyairi memaparkan dalam tafsirnya, bahwa sesungguhnya manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling

⁵² عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري، المحقق: إبراهيم البسيوني، 389.

⁵³ Muhammad Thohir, Taufiq Siradj dan Nur Arfiyah Febriani, Modul Konsep Tawassuth, Tawazun dan Tasamuh, 30.

⁵⁴ عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري، المحقق: إبراهيم البسيوني، لطائف الإشارات، الجزء 3، 443-444.

mengenal bukan berlipat ganda ataupun bersaing. Kemudian, Al-Qusyairi menekankan bahwa tidak ada satupun yang bisa dibanggakan dari manusia, karena kesemuanya hanyalah atas Rahmat dan karunia Allah.

Dengan segala sikap khianat, munafik dan keburukan manusia, sesungguhnya apa lagi yang akan diunggulkan. Dan yang paling bertakwa di antara kamu, yaitu yang paling jauh dari dirinya sendiri, karena takwa adalah pembebasan dari jiwa, keserakahannya, dan kekayaannya. Maka hamba yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang semakin jauh dari dirinya dan semakin dekat dengan Allah SWT.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ أَوْ أُنتَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ
فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا أَوْ قَتِلُوا لَكُفْرًا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
وَلَا دَخَلَتْهُمْ جَهَنَّمُ بِحَرْبٍ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ ۖ حُسْنُ الثَّوَابِ

Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menysia-nyikan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.” (QS. Āli ‘Imrān [3]:195)

Al-Qusyairi mengatakan dalam tafsirnya bahwa bagaimana mungkin Allah tidak mengabulkan doa hambanya, padahal Dia lah yang mengajarkan manusia untuk berdoa, kemudian Dia lah yang menjamin doa hambanya sekaligus pahala yang indah disamping apa yang mereka butuhkan. "Dan mereka diusir dari rumah mereka": untuk berpisah dengan perjanjian mereka dari keakraban mereka. "Dan mereka dirugikan di jalanku": Mereka dicela karena kemiskinan dan celaan, dan mereka tergoda oleh seni kesengsaraan dan rasa sakit.

"Dan mereka berperang dan mereka terbunuh": Mereka merasakan perbedaan antara fase manis dan pahit. "Aku akan menebus kesalahan

mereka” berarti bahwa kami akan memberi mereka lebih dari yang mereka harapkan dan lebih dari apa yang pantas mereka terima berdasarkan perbuatan dan kondisi mereka.⁵⁵

6. Syura (Musyawarah)

Syura berasal dari akar kata *syawara*, yang berarti “memulai sesuatu, menampakkan dan melebarkannya, atau mengeluarkan madu dari sarang lebah”. Kata tersebut selanjutnya mengalami perkembangan makna sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat diambil maupun dikeluarkan dalam hal ini termasuk pendapat. Juga berarti mengatakan atau mengajukan sesuatu, juga berarti perkara yang dimusyawarahkan.⁵⁶ Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۝

(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (QS. Asy-Syūrā [42]:38)

Dalam kitab tafsirnya, Al-Qusyairi menyampaikan gagasannya terkait ayat tersebut sebagai berikut:

«اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ : فيما دعاهم إليه وما أمرهم به من فنون الطاعات فهؤلاء هم الذين لهم حسن الثواب وحميد المآب. والمستجيب لربه هو الذي لا يبقى له نفس إلا على موافقة رضاه ، ولا تبقى منه لنفسه بقية .وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ» : لا يستبد أحدهم برأيه لأنه يتهم أمره ورأيه أبدا ثم إذا أراد القطع بشيء يتوكل على الله⁵⁷

“Mereka menanggapi Tuhan mereka” : dalam apa yang Dia serukan kepada mereka dan apa yang Dia perintahkan kepada mereka untuk melakukan seni ketaatan, karena merekalah orang-orang yang mendapatkan pahala yang baik dan balasan yang terpuji. Dan orang yang mengabdikan permintaannya adalah orang yang tidak

⁵⁵ عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجوز ١, 307

⁵⁶ Dudung Abdullah, “Musyawarah dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik),” *Jurnal Al-Daulah* Vol. 3, No. 2 (Desember 2014): 245.

⁵⁷ عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجوز ٣, 357

ada jiwa yang tersisa kecuali dengan ridha-Nya, dan tidak ada sisa dari dirinya untuk dirinya sendiri. “Dan urusan mereka adalah dengan musyawarah di antara mereka sendiri”: salah satu dari mereka tidak boleh menganiaya pendapatnya karena dia pernah dituduh urusannya dan pendapatnya. Kemudian jika dia ingin memotong sesuatu, dia percaya pada Tuhan.

Al-Qusyairi menjelaskan mengenai kriteria ketaatan seorang hamba, yang senantiasa jiwanya kosong dari keinginannya, yang ada hanyalah permintaan dari Tuhannya. Kemudian Qusyairi menyinggung mengenai *musyawarah* yang menjadi urusan dan tanggung jawab manusia, serta dilarang untuk mengerdilkan pendapat, supaya disampaikan dengan jalan yang baik.

Sesungguhnya ayat ini ialah ayat pujian yang diberikan kepada kaum muslim Madinah atau kaum Anshor, karena mereka bersedia membela nabi dan bersedia melaksanakan musyawarah dan menyepakatinya. Musyawarah tersebut diselenggarakan di rumah Abu Ayyub Al-Anshari. Namun, kendati demikian, ayat tersebut bukan berarti tidak berlaku untuk kaum lainnya, melainkan ayat tersebut berlaku bagi umum yakni bagi setiap kelompok yang melakukan musyawarah.⁵⁸

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَأَتَّفَعُوا اللَّهَ ۗ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun

⁵⁸ Dudung Abdullah, “Musyawarah dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik),” 246.

seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah [2]:233)

Berikut adalah penafsiran Al-Qusyairi mengartikan *musyawarah* pada ayat tersebut:

ثم قوله جل ذكره: فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ، وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ يعني فطاما قبل الحولين، فلا جناح بعد ما كان القصد الصلاح. اشتملت الآية على تمهيد طريق الصحة، وتعليم محاسن الأخلاق في أحكام العسرة وإن من لا يرحم لا يرحم. وقال صلى الله عليه وسلم لمن ذكر أنه لم يقبل أولاده: «إن الله لا ينزع الرحمة إلا من قلب شقى»⁵⁹

Kemudian firman-Nya, semoga Dia ditinggikan: Jika mereka ingin berpisah dengan persetujuan dan musyawarah bersama, maka tidak ada dosa bagi mereka berdua, dan jika Anda ingin mengasuh anak Anda, tidak ada salahnya bagi Anda. telah diberikan, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah melihat apa yang kamu lakukan.

Artinya menyapah sebelum dua tahun, maka tidak ada dosa setelah niat itu benar. Ayat tersebut termasuk membuka jalan untuk persahabatan, dan mengajarkan kebajikan moral dalam bekal kesulitan, dan bahwa dia yang tidak menunjukkan belas kasihan tidak akan diberi belas kasihan.

Dia, semoga doa dan damai Tuhan besertanya, berkata kepada mereka yang menyebutkan bahwa dia tidak mencium anak-anaknya: "Tuhan tidak menarik rahmat kecuali dari hati yang celaka."

Al-Qusyairi menjelaskan mengenai anjuran bermusyawarah antara suami dan istri dalam mengasuh anak dan mengatur rumah tangga, serta tidak ada dosa seperti tidak menyapah setelah 2 tahun bulat, semua itu bisa dilakukan setelah melalui musyawarah antara suami dan istri.

عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجوز ١, 184 59

Al-Quran juga memberikan perintah musyawarah sesungguhnya tidak hanya hal rumah tangga, namun ayat tersebut sebagai isyarat pentingnya musyawarah dilakukan sebagai jalan solusi dari berbagai masalah.⁶⁰

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (QS. Āli ‘Imrān [3]:159)

Berikut adalah tanggapan Al-Qusyairi mengenai ayat musyawarah di atas:

ويقال ما يقصرون في حَقِّكَ تعلق به حَقَّان: حَقِّكَ وحَقِّي، فاذا عفوت أنت فلا يكفى هذا القدر بل إن لم أتجاوز عنهم في حَقِّي كانوا مستوجبين للعقوبة فمن أرضى خصمه لا ينجبر حاله ما لم يغفر الله له فيما ترك من أمره وقوله «وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ» أي أثبت لهم محلا فإنَّ المعفو عنه في صدر الخجلة لا يرى لنفسه مقام الكرامة، فإذا شاورتهم أزلت عنهم انكسارهم، وطيبت لهم قلوبهم ويقال تجنَّسوا في أحوالهم: فمن مقصّر في حقه أمر بالعفو عنه، ومن مرتكب لذنوبه أمر بالاستغفار له، ومن مطيع غير مقصر أمر بمشاورته ثم قال: «فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ» أي لا «1» تتكل على رأى مخلوق وكل الأمور إلى، فإننا لا نخليك عن

⁶⁰ Dudung Abdullah, “Musyawarah dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik),” 246.

تصريف القبضة بحال. وحقيقة التوكل شهود التقدير، واستراحة القلوب عن كد
التدبير⁶¹

Dan dikatakan bahwa apa yang mereka kekurangan dalam hak Anda melekat padanya dengan dua hak: hak Anda dan hak saya, jadi jika saya memaafkan Anda, jumlah ini tidak cukup. Dan ucapannya, “Dan mintalah ampun untuk mereka, dan konsultasikan dengan mereka dalam masalah ini,” berarti membuktikan tempat bagi mereka, karena orang yang diampuni di tengah rasa malu tidak melihat dirinya sebagai tempat yang bermartabat, jadi jika Anda berkonsultasi dengan mereka, Anda menghilangkan kehancuran mereka dari mereka, dan membuat hati mereka baik untuk mereka. Dan dikatakan bahwa mereka telah menjadi naturalisasi dalam kondisi mereka: barangsiapa lalai dalam haknya diperintahkan untuk mengampuni dia, dan barangsiapa melakukan dosa-dosanya diperintahkan untuk meminta pengampunan baginya, dan barangsiapa taat dan tidak lalai diperintahkan untuk berkonsultasi dengannya. Kemudian dia berkata: "Jika kamu bertekad, percayalah kepada Tuhan," yaitu, jangan mengandalkan pendapat makhluk ciptaan, Dan realitas ketergantungan adalah saksi dari penghargaan, dan hati beristirahat dari kerja keras dan semua urusan terserah Aku.

Secara redaksional ayat ini diturunkan kepada Rasulullah agar selalu bermusyawarah dalam segala persoalan, termasuk perintah bagi seluruh umat manusia tentunya. Kemudian, sesungguhnya ayat ini turun setelah terjadinya Perang Uhud yang waktu itu kurang membahagiakan bagi kaum muslim, karena dipercundangi oleh kaum kafir Quraisy. Namun, dalam keadaan semrawut tersebut, Nabi tetap sabar, tetap bersikap lemah lembut dan bermusyawarah dengan para sahabat, tanpa menyalahkan sahabat dan tetap dalam keadaan damai. Walau sesungguhnya dalam kondisi tersebut banyak sekali perihal yang mampu menyulut amarah nabi, tetapi nabi tetap *stay cool* dan tenang, dengan begitu membuktikan bahwa betapa lemah lembut nabi dan senantiasa tetap menciptakan suasana sahaja dalam bermusyawarah⁶².

عبد الكرم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجزء ١, 91-290⁶¹

⁶² Dudung Abdullah, “Musyawarah dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik),” 247.

D. Respon Al-Qusyairi tentang Ayat-Ayat Berkaitan dengan Indikator Wasathiyah

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah salah satu indikator penting dalam moderasi beragama. Salah satu aplikasi dari komitmen beragama adalah adanya penerimaan prinsip hidup berbangsa dan bernegara sesuai dengan yang sudah diusung oleh para pendahulu.

Selain itu, komitmen kebangsaan di Indonesia sekaligus komitmen terhadap kemanusiaan dan hak asasi manusia yang sudah terkandung dalam UUD 1945. Jika seorang warga menyatakan komitmen dalam berkebangsaan secara tidak langsung ia juga mengamalkan kebaktiannya kepada agamanya.⁶³

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ ۖ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang masjid-masjid Allah digunakan sebagai tempat berzikir di dalamnya dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak pantas memasukinya, kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka mendapat kehinaan di dunia dan mendapat azab yang berat di akhirat. (QS. Al-Baqarah [2]:114)

Berikut adalah penafsiran Al-Qusyairi:

الإشارة فيه أن الظالم من خرب أوطان العبادة بالشهوات، وأوطان العبادة نفوس العابدين. وخرب أوطان المعرفة بالمنى والعلاقات، وأوطان المعرفة قلوب العارفين. وخرب أوطان المحبة بالحظوظ والمسكنات، وهى أرواح الواجدين. وخرب أوطان المشاهدات بالالتفات إلى

⁶³ Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*, 314–15.

القربات وهي أسرار الموحدين « قوله جلّ ذكره: لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَهُمْ فِي الآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ لأهل الإشارة خزي الدنيا بذل الحجاب، وعذاب الآخرة الامتناع بالدرجات 64

Dalilnya di dalamnya bahwa penindas adalah orang yang merusak kampung ibadah dengan syahwat, dan kampung ibadah adalah ruh orang-orang yang beribadah. Dia menghancurkan tanah air ilmu dengan air mani dan hubungan, dan tanah air ilmu hati orang-orang yang tahu. Dan tanah air cinta dihancurkan oleh kekayaan dan tempat tinggal, yang merupakan jiwa dari mereka yang hidup. Dan dia menghancurkan tanah air pengamatan dengan memperhatikan kedekatan, yang merupakan rahasia para monoteis. Sabda-Nya, semoga Dia ditinggikan: Mereka akan mendapat kehinaan di dunia ini, dan di akhirat mereka akan mendapat siksaan yang besar.

Bagi orang-orang pemberi isyarat, aib dunia ini adalah mengenakan kerudung, dan siksa akhirat adalah menahan diri dari derajatnya.

2. Toleransi

Toleransi adalah sikap memberikan ruang kepada siapa saja yang berbeda dengan kita, baik itu keyakinan, pendapat dan lain sebagainya tanpa mengganggu orang lain. Dengan begitu toleransi senantiasa mengacu kepada sikap-sikap terbuka, lapang dada, sukarela serta lembut dalam menerima berbagai pendapat. Semakin tinggi toleransi dalam sebuah bangsa atau kelompok maka akan semakin demokratis dalam menjalani kehidupan berbangsa. Aspek toleransi itu sangatlah luas, tidak hanya dalam beragama namun juga mencakup keberagaman ras, etnik, suku, bahasa dan sebagainya.⁶⁵

عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجوز ١ , 64
16–115.

⁶⁵ Abdullah Munir, et.al, Literasi Moderasi Beragama di Indonesia (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), 96–97.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا
مُؤْمِنِينَ ۚ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ يَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا
يَعْقِلُونَ

Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?(99) Tidak seorang pun akan beriman, kecuali dengan izin Allah dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mau mengerti.(100). (QS. Yūnus [10]:99-100)

Kemudian berikut adalah penafsiran Al-Qusyairi sebagai berikut:

كيف يتعضى عليه سبحانه مراد- والذي يبقى شىء عن مراده ساه أو مغلوب؟
والذي يستحق جلال العزة لا يفوته مطلوب. لا يمكن حمل الإذن في هذه الآية إلا
على معنى المشيئة لأنه للكافة بالإيمان، والذي هو مأمور بالشيء لا يقال إنه غير
مأذون فيه. ولا يجوز حمل هذه الآية على معنى أنه لا يؤمن أحد إلا إذا ألجأ الحق
إلى الإيمان واضطره- لأنّ موجب ذلك ألا يكون أحد في العالم مؤمناً بالاختبار،
وذلك خطأ، فدلّ على أنه أراد به إلا أن يشاء الله أن يؤمن هو طوعاً. ولا يجوز
بمقتضى هذا أنه يريد من أحد أن يؤمن طوعاً ثم لا يؤمن لأنه يبطل فائدة الآية،
فصحّ قول أهل السنّة بأنّ ما شاء الله كان وما لم يشأ لم يكن⁶⁶

Dalam ayat ini, Al-Qusyairi menyampaikan perihal keimanan yang tidak bisa dipaksakan, seseorang akan beriman dan percaya kepada Allah apabila Allah menghendaki seseorang tersebut beriman, seperti yang dikatakan oleh kaum Sunni bahwa apa saja yang dikehendaki Allah maka akan terjadi dan sebaliknya.

3. Anti Radikalisme

Sikap anti terhadap kekerasan perlu digalakkan demi meruwat moderasi beragama. Anti kekerasan atau radikalisme memiliki 1 poin

عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجزء ٢, 116-17 66

penting mengusung indikator moderasi beragama, karena bagaimanapun juga sepele apapun masalahnya, kita diperintahkan untuk senantiasa tenang dan lembut tidak menghalalkan kekerasan dalam kehidupan beragama.⁶⁷ Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۗ
 بِإِذْنِ اللَّهِ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعْرَاجٌ عَلَى الْكُفْرَيْنَ ۚ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ
 لَأِيمٍ ۚ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir. Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut pada celaan orang yang mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Mā'idah [5]:54)

Berikut adalah penafsiran Al-Qusyairi tentang ayat tersebut:

جعل صفة من لا يرتد عن الدين أن الله يحبه ويحب الله، وفي ذلك بشارة عظيمة للمؤمنين لأنه يجب أن يعلم أن من كان غير مرتد فإن الله يحبه. وفيه إشارة دقيقة فإن من كان مؤمنا يجب أن يكون لله محبا، فإذا لم تكن له محبة فالخطر بصحة إيمانه. وفي الآية دليل على جواز محبة العبد لله وجواز محبة الله للعبد⁶⁸.

Ia menjadikan ciri orang-orang yang tidak berpaling dari agama yang dicintai Allah dan dicintai Allah, dan ini merupakan kabar baik bagi orang-orang beriman karena ia harus tahu bahwa barangsiapa tidak murtad, Allah mencintainya. Dan ada indikasi yang akurat bahwa siapa pun yang beriman harus memiliki kekasih Tuhan, dan jika dia tidak memiliki cinta, maka bahayanya adalah keabsahan imannya. Dalam ayat tersebut terdapat dalil tentang kebolehan cinta hamba kepada Allah dan kebolehan cinta Allah kepada hamba.

Dalam ayat tersebut Qusyairi menjelaskan secara gamblang mengenai kondisi cinta dari seorang hamba kepada Tuhannya dan

⁶⁷ Rubini, "Pendidikan Anti Kekerasan dalam Al-Qur'an," Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam Vol. 7, No. 2 (Desember 2018): 141–42.

⁶⁸ عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري, المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجوز 1, 431.

sebaliknya, yang tidak penulis cantumkan secara lengkap. Qusyairi juga menggambarkan betapa beruntungnya orang yang beriman yang dicintai oleh Nya, yang senantiasa berlemah lembut terhadap sesama muslim dan tegas dengan orang kafir.

Kemudian janji Allah akan datang dimana Allah akan hadirkan umat yang keras dengan kemunggaran, di mana di saat terjadi kemurtadzan yang merajalela, kemaksiatan tidak terelakkan dan sulit membedakan mana yang benar dan salah.⁶⁹

4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Kemampuan fleksibel terhadap budaya local kemasyarakatan juga diperlukan untuk menggaungkan moderasi beragama. Tidak kaki dan lentur menghadapi tradisi ataupun apapun adat local yang tidak melanggar syariat sangatlah penting guna menanamkan dan membiasakan sikap menerima dan tidak rentan terhadap hal baru dan berujung perseteruan. Adat local justru sebagai wadah untuk lebih mendalami kebiasaan masyarakat dan mudah dalam menyebarkan maupun melestarikan ajaran agama melalui budaya tersebut.⁷⁰ Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah pemaaf, perintahkanlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh. (QS. Al-A'raf [7]:199)

Berikut adalah gagasan Al-Qusyairi mengenai ayat tersebut:

من خصائص سنة الله في الكرم أنه أمر نبيه - صلوات الله عليه وعلى آله - بالأخذ به، إذ الخبر ورد بأن المؤمن أخذ من الله خلقا حسنا. وكلما كان الجرم أكبر كان العفو عنه أجلا وأكمل، وعلى قدر عظم رتبة العبد في الكرم يتوقف العفو عن الأصغر والخدم، قال النبي صلى الله عليه وسلم في الجراحات «1» التي أصابته في حرب أحد: اللهم اغفر لقومي فإنهم لا يعلمون «قوله» «وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ»: أفضل العرف أن يكون أكمل

⁶⁹ Rubini, "Pendidikan Anti Kekerasan dalam Al-Qur'an," 144.

⁷⁰ Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam, 157-58.

العطاء لأكثر أهل الجفاء، وبذلك عامل الرسول - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ - الناس . قوله: «وَأَعْرَضَ عَنِ الْجَاهِلِينَ» : الإعراض عن الأغيار بالإقبال على من «2» لم يزل ولا يزال، وفي ذلك النجاة من الحجاب، والتحقق بما يتقاصر عن شرحه الخطاب⁷¹

Dari penafsiran beliau, pada intinya Al-Qusyairi mengatakan bahwa salah satu ciri sunnah Allah dalam kedermawanan adalah memerintahkan Nabi untuk berdoa kepadanya dan memohonkan perlindungan untuknya dan keluarga nabi, dan diperintahkan untuk disampaikan kepada umat supaya umat mencontoh akhlak yang baik.

Kemudian, Nabi memohonkan ampun atas segala dosa umatnya yang tidak mengetahui segala sesuatu yang dilarang. Sesungguhnya adat atau kebiasaan yang baiklah yang diperbolehkan untuk dilestarikan. Kemudian ada perintah untuk berpaling dari orang-orang yang bodohsupaya keselamatan senantiasa membersamai.

عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجوز ١, 597-98⁷¹

BAB IV

SEJARAH UMMATAN WASATHAN, KARAKTERISTIK AHLUL HAQAIQ DAN PENGOLAHAN POTENSI KEMANUSIAAN MENUJU WASATHIYAH

A. Wasathiyah: Memahami Sejarah dan Posisi Ummatan Wasathan

Kata *wasath* dan beberapa bentuk kata dalam Al-Qur`an setidaknya sudah diulang sebanyak 5 kali, yakni berada pada Surah Al-Baqarah ayat 143 dan 238, Surah Al-Maidah ayat 89, Surah Al-Qalam ayat 28 dan Surah Al-`Adiyat ayat 5. Dengan berpegangan dasar kepada kelima ayat tersebut, dan dibantu dengan beberapa ayat pendukung yang terkait, akan membantu peneliti, seakan menjadi jalan untuk menemukan konsep wasathiyah dari Qusyairi. Konsep *wasathiyah* menurut Al-Qusyairi dalam tafsirnya Lathaif Al-Isyarat dapat dijabarkan dalam beberapa ide besar. Dengan berbagai pengertian dan penjelasan yang sudah dipaparkan di bab sebelumnya, maka konsep *wasathiyah* dalam kitab Lathaif Al-Isyarat, sebagai berikut:

1. Memaknai 5 Term *Wasath* Menurut Al-Qusyairi

Pada Surah Al-Baqarah ayat 143, term *tawassuth* diartikan sebagai “pilihan”, yang jika dilebarkan lagi pembahasannya, yakni suatu sikap pilihan, yang dinamakan pilihan tentulah istimewa dan tidak sembarangan atau tidak serampangan. Sesuatu yang istimewa tentu dinilai berharga dan sangat dijaga.¹ Sesuatu yang dinamakan dengan pilihan tentu akan menjadi contoh atau *center* dari yang bukan pilihan. Sehingga dalam Surah Al-Baqarah ayat 143 tersebut, *tawassuth* didapati suatu sikap pilihan, yakni kemudian menjadi sikap yang istimewa dan menjadi contoh bagi orang lain yang tidak bersikap demikian.

Surah berikutnya adalah Al-Qalam ayat 28 diartikan sebagai yang di tengah, yang paling adil dengan metode yang paling baik dalam

مص: الطبعة:) عبد الكرم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجوز 1)
465 (M), 132–33. الهيئة المصرية العامة للكتاب,

berbicara.² Sehingga *wasath* dalam ayat ini mengandung makna tengah, adil dan bijaksana. Surah tersebut tidak jauh berbeda dengan Surah Al-Adiyat ayat 5, yang kemudian menceritakan tentang keadaan dalam peperangan, dan ayat tersebut memiliki makna yakni *tempat yang ditengah*³ yakni suatu tempat terpusat yang sedang digunakan musuh berkumpul. Sehingga analisis makna pada ketiga ayat di atas masih selaras dan sepakat yakni pilihan, adil dan bijaksana.

Begitu juga pada Surah selanjutnya yakni Surah Al-Baqarah ayat 238 dan Al-Maidah ayat 89. Dalam surah Al-Baqarah tersebut dibahas mengenai *sholatul wustho*, ada banyak ulama yang menuliskan dengan berbagai macam variasi makna, ada yang mengatakan bahwa *wustho* yang dimaksud adalah sholat yang tengah, banyak ulama menjawab tentang hal ini, ada yang mengatakan sholat asar yang berada diantara subuh dan maghrib, juga ada yang mengatakan sholat subuh karena waktu yang berada di tengah antara waktu siang dan malam adalah di waktu fajar, dan lain sebagainya.

Namun menurut Al-Qusyairi mengartikan sebagai berikut:

*Melestarikan doa berarti memasukinya dengan kagum, dan keluar dengan pemuliaan, dan mengabadikan kehadiran saksi dengan kata sifat kesopanan, dan doa tengah (mana yang disebutkan di rumah) untuk memperhitungkan semua orang, percaya itu masing-masing itu, sehingga Anda tidak gagal di dalamnya.*⁴

Sehingga dalam penafsirannya bahkan tidak membahas mengenai penunjukkan sholat tengah namun justru banyak dijelaskan mengenai bagaimana langkah dan tips dalam berdoa dan memohon kepada Allah.

مصّر: الطبعة:) عبد الكرم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجوز ٣² (M), 620. الهبة المصرية العامة للكتاب, 465.

مصّر: الطبعة:) عبد الكرم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجوز ٣³ (M), 758. الهبة المصرية العامة للكتاب, 465.

مصّر: الطبعة:) عبد الكرم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجوز ١⁴ (M), 187. الهبة المصرية العامة للكتاب, 465.

Penafsiran beliau begitu sufisme sehingga justru yang diperdalam adalah hal *ubudiyah*, atau bagaimana langkah jitu untuk mendekat dengan Tuhan.

Ia menjelaskan bahwa memulai doa harus dengan gembira atau kagum dengan Allah, Tuhan seluruh alam, tempat memanjatkan doa dan menggantungkan hidup. Kemudian keluiar dari doa pun dianjurkan dengan pemuliaan kepada Allah, dihaturkan dengan kata-kata yang indah dan sopan. Disebutkan sekilas yakni *dan doa tengah (mana yang disebutkan di rumah)*, bisa ditarik paham yakni doa yang dipanjatkan ketika berada di rumah.

Penafsiran mengenai al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 89 yang jika ditafsir lainnya dijelaskan bahwa *awsath* di situ adalah tentang makanan yang biasa dihidangkan dan pakaian yang biasa dikenakan, keduanya nanti dipergunakan untuk membayar kafarat, namun ada kemiripan pemaknaan dalam penafsirannya, yakni Al-Qusyairi menyebutkan *yang sama yang sah dilakukan*.⁵ Oleh karenanya penafsiran *wasath*, *tawassuth* ini dapat dimaknai sikap tengah, sikap pilihan yang bijaksana dan sikap yang biasa saja, dalam artian tidak ekstrem ataupun berlebihan.

Dari kelima term *wasath* yang diteliti, Al-Qusyairi memberikan makna pilihan, tengah, dan terpusat. Pemaknaan tergambar dijelaskan pada Surah Al-Baqarah ayat 143, dengan memaknai *ummatan wasathan* dengan *thaifah*, kemudian menurut Ibrahim Al-Basyuni dimaknai dengan *ahlul haqaiq*. Kemudian untuk mengungkap makna *ummatan wasathan* versi Al-Qusyairi maka peneliti perlu membedah *ahlul haqaiq* dalam Lathaiful Isyarat, siapakah yang dimaksud, bagaimana definisi dan karakteristiknya, yang akan dibahas pada sub bab berikutnya.

2. Memahami Ummatan Wasathan sejak Kronologi Kaum Yahudi Nasrani

Hal pertama yang akan dibahas adalah mengenai *ummatan wasathan* yang termaktub dalam Surah Al-Baqarah ayat 143, yang

مصن: الطبعة:) عبد الكرم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجوز 1⁵ 465 (M), الثالثة: الهيئة المصرية العامة للكتاب, 445.

dikatakan sebagai umat pilihan, tentu dari umat yang lain. Mengapa dikatakan seperti itu? Dan apakah yang dimaksud adalah umat Islam saja sebagai umat yang pilihan itu? Apa yang menjadi keistimewaan umat tersebut menjadi pilihan dari pada bangsa atau umat yang lainnya? Terlebih dalam penafsiran Al-Qusyairi ini unik karena ia menafsiri *ummatan wasathan* sebagai *ahlul haqaiq*, yang hemat peneliti adalah bagi kaum yang sufi. Sehingga muncul pertanyaan selanjutnya apakah jika iya umat Islam sebagai pilihan, maka yang kaum sufi inilah yang dimaksud?

Untuk memahami penafsiran Surah Al-Baqarah ayat 143 tersebut, perlu peneliti melirik penafsiran-penafsiran yang terjadi pada ayat sebelumnya, demi menemukan simpul jawaban yang sesungguhnya dan tidak bisa jika hanya berhenti dan berfokus pada 1 ayat tersebut saja. Sehingga perlu mundur ke belakang dan menyelusuri jejak hingga menemukan pembahasan yang menyorot pada bangsa pilihan.

Pertama, setelah dilakukan penyelidikan ayat, ditemukan titik utama bahwa terjadinya perselisihan diantara Yahudi dan Nasrani, pada Surah Al-Baqarah ayat 111-113, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman sebagai berikut:

وَقَالُوا لَنْ نَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرِيًّا ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۗ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ ۗ عِنْدَ رَبِّهِ ۗ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۗ وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصْرِيَّةُ عَلَىٰ شَيْءٍ ۗ وَقَالَتِ النَّصْرِيَّةُ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ ۗ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۗ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, "Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani." Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang-orang yang benar." (111) Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih. (112) Orang Yahudi berkata, "Orang Nasrani itu tidak

menganut sesuatu (agama yang benar)” dan orang-orang Nasrani (juga) berkata, “Orang-orang Yahudi tidak menganut sesuatu (agama yang benar),” padahal mereka membaca Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak berilmu (musyrik Arab) berkata seperti ucapan mereka itu. Allah akan memberi putusan di antara mereka pada hari Kiamat tentang apa (agama) yang mereka perselisihkan. (113)

Dari ketiga ayat di atas, dapat kita pahami bahwa hal ini bermula dari *claim* orang Yahudi atau Nasrani yang masing-masing meyakini hanya kaum merekalah yang akan masuk surga, di sisi lain tidak mengafirmasi agama Muhammad pula. Masing-masing dari mereka bersikeras bahwa agama merekalah yang benar dan menuduh Yahudi atau Nasrani tidak memiliki pegangan yang benar, atau bukan agama yang benar. Apa yang mereka katakan tidak disertai dengan bukti yang nyata, seperti apa yang disampaikan oleh Al-Qusyairi dalam tafsirnya Surah Al-Baqarah ayat 111,

كَلَّ حَزْبٌ يَمْهَدُ الْأَمَلَ لِنَفْسِهِ، وَيُظَنُّ النِّجَاةَ لِحَالِهِ، وَيَدْعِي الْوَسْلَ مِنْ سَهْمِهِ. وَلَكِنَّ مَجْرَدَ الْحِسْبَانِ دُونَ تَحْقِيقِ الْبُرْهَانِ لَا يَأْتِي بِحَاصِلٍ، وَلَا يَجُوزُ بِطَائِلٍ⁶

Masing-masing pihak membuka jalan harapan bagi dirinya sendiri, memikirkan keselamatan bagi dirinya sendiri, dan meminta keringanan dari anak panahnya, tetapi perhitungan belaka tanpa pembuktian tidak membawa hasil, juga tidak sia-sia.

Sesungguhnya apa yang kaum Yahudi atau Nasrani katakan dan unggul tentang dirinya, yang mana tidak disertai bukti maka hal itu tidak ada manfaatnya atau sia-sia. Mereka saling mencela satu sama lain, dan sama-sama menganggap bahwa hanya agamanyalah yang benar. Kaum Yahudi beranggapan bahwa Nabi Isa bukanlah Nabi yang dijanjikan oleh Taurat, dia bukanlah anak Tuhan, tapi hanyalah anak yang lahir dari perzinahan. Begitu juga kaum Nasrani, baginya kaum Yahudi adalah kaum

عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم السبيوني, 114⁶

yang sesat yang tidak mau tunduk kepada ajaran yang dibawa oleh Yesus, sehingga mereka tidak wajar jika masuk ke surga.⁷

Selain mereka yang saling mengunggulkan satu sama lain, merasa dirinyalah yang paling benar, kaum Yahudi dan Nasrani pun belum rela jika Muhammad tidak menjadi pengikut Yahudi atau Nasrani. Namun, Allah secara jelas telah memberikan petunjuk tentang jalan yang benar. Berikut adalah penggalan penafsiran Al-Qusyairi pada Surah Al-Baqarah ayat 120, Rasul dihimbau untuk berhat-hati dengan ajakan tipu daya kaum Yahudi dan Nasrani:

dan ketahuilah bahwa hidup berdampingan dengan mereka untuk apa yang mereka sukai adalah penyebab kesengsaraan abadi, jadi berhati-hatilah agar tidak terlintas dalam pikiran Anda. Dan berdoa - untuk mengingkari mereka dan jalan mereka - bangsamu, dan bersama kami untuk kami, mengingkari mereka selain kami, yakin akan kemenangan kami, karena Anda bersama kami dan untuk kami.⁸

Selanjutnya disambung dengan firman Allah di Surah Al-Baqarah ayat 121, sebagai berikut:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ ۗ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ۗ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ۗ

Orang-orang yang telah Kami beri kitab suci, mereka membacanya sebagaimana mestinya, itulah orang-orang yang beriman padanya. Siapa yang ingkar padanya, merekalah orang-orang yang rugi. (QS. Al-Baqarah/2: 121)

Dari sekilas kisah di atas dapat diambil sari bahwa sebenarnya telah diturunkan agama tauhid melalui kitab yang dianugerahkan kepada Nabi Musa dan Isa, sudah jelas untuk menuntun kaumnya masing-masing pada saat itu. Namun, berjalannya waktu ke waktu terdapat penyelewengan dari kaum tersebut, yang menjadikan kepercayaan yang dipegang bukan lagi

⁷ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur`an*, Volume I Cetakan I:299.

⁸ عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجوز ١, ٨

tauhid, bahkan terjadi kesalahpahaman dalam mengenali Musa dan Isa, yang sesungguhnya mereka hanyalah Nabi yang diutus Allah untuk mengajarkan tauhid dan bukan hadir sebagai Tuhan, ataupun putra Tuhan seperti yang mereka yakini.

Diterangkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 139-141, bahwa Yahudi dan Nasrani bahkan telah mendebatkan tentang Allah, juga mereka mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq dan Ya`qub adalah pengikut mereka yakni Yahudi dan Nasrani. Tapi walau begitu, Nabi Muhammad tidak diminta pertanggungjawaban atas umat terdahulu, bagi mereka urusan mereka dan bagi umat terkini adalah urusan mereka pula, sebagai berikut:

قُلْ اَتَّخِذُوْنَنَا فِي اللّٰهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا اَعْمَالُنَا وَلَكُمْ اَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُوْنَ ۗ اَمْ تَقُوْلُوْنَ اِنَّ اِبْرٰهٖمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ وَالْاَسْبَاطَ كَانُوْا هُودًا اَوْ نَصٰرٰى ؕ قُلْ ؕ اَنْتُمْ اَعْلَمُ اَمْ اللّٰهُ ؕ وَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةً عِنْدَهُ ۗ مِنَ اللّٰهِ ؕ وَمَا اللّٰهُ بِعَاقِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ ۗ تِلْكَ اُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ؕ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلكُمْ مَّا كَسَبْتُمْ ؕ وَلَا تُسْئَلُوْنَ عَمَّا كَانُوْا يَعمَلُوْنَ ۗ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah kamu (Yahudi dan Nasrani) hendak berdebat dengan kami tentang Allah? Padahal, Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu. Hanya kepada-Nya kami dengan tulus mengabdikan diri. Apakah kamu juga berkata bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya`qub, dan keturunannya adalah penganut Yahudi atau Nasrani? Katakanlah, “Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah? Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah yang ada padanya?” Allah sama sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Surah Al-Baqarah: 139-141)

Disebutkan bahwa kaum Yahudi dan Nasrani yang sebenarnya mengetahui tentang kebenaran Allah, namun mereka menyembunyikannya. Mereka menyembunyikan bukti-bukti historis atau dikenal dengan istilah *syahadah*. Yakni persaksian historis bahwa Ya`qub putra Ishaq dan cucu Ibrahim, yang bergelar Bani Israil, mereka adalah penerus agama hanif, yang diteruskan oleh nabi-nabi setelahnya hingga berujung kepada Nabi

Muhammad. *Syahadah* ini disembunyikan oleh mereka dengan memutus tradisi hanif tersebut.

Padahal *syahadah* dari Allah, yakni persaksian dari Allah tersebut juga termaktub dalam Taurat dan Injil, sesuai pula dengan firman Allah dalam Al-Qur`an, di mana diterangkan bahwa Ibrahim dan anak cucunya bukanlah berasal dari kaum Yahudi dan Nasrani, kemudian Allah telah mengutus Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir, yang dilahirkan dari keturunan Ismail, sesuai dengan Surah Ali Imran ayat 67⁹, sebagai berikut:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, melainkan dia adalah seorang yang hanif⁹⁸ lagi berserah diri (muslim). Dia bukan pula termasuk (golongan) orang-orang musyrik. (Āli ‘Imrān [3]:67)

Dalam kitab tafsir Lathaif Al-Isyarat dijelaskan apa itu hanif dan siapa dia Ibrahim sebagai berikut:

لحنيف المستقيم على الحق، والأحنف هو المستقيم في حلقة الرجل، ويسمى مائل القدم بذلك على التفاؤل (فكلمة حنيف من الأضداد مستقيم ومائل). وإبراهيم عليه السلام كان حنيفاً لا مائلاً عن الحق، ولا زائغاً عن الشرع، ولا معرجاً على شيء فيه نصيب للنفس، فقد سلم ماله ونفسه وولده، وما كان له به جملة - إلى حكم الله وانتظار أمره.¹⁰

Hanif itu lurus pada kebenaran, dan yang paling miring adalah yang lurus pada lingkaran kaki, dan kaki yang miring disebut demikian atas optimisme. "Kata hanif itu salah satu lawan kata dari lurus dan miring." Ibrahim a.s. adalah orang yang jujur, tidak menyimpang dari kebenaran, tidak menyimpang dari hukum, dan tidak berpaling dari apa pun yang menjadi bagian jiwa. Dia menyerahkan hartanya, jiwanya, anaknya dan apa yang dia miliki secara umum - untuk penghakiman Tuhan dan menunggu perintah-Nya.

⁹ Yayasan Al-Ma`soem Bandung, "Yahudi dan Nasrani Menyembunyikan Kebenaran dalam Al-Qur`an," *Yayasan Al-Ma`soem Bandung* (blog), 18 Juni 2022, <https://almasoem.sch.id/saling-doa/yahudi-dan-nasrani-menyembunyikan-kebenaran-dalam-al-quran/>.

¹⁰ عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجوز 1 , 249

Seperti yang difirmankan Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 124-140 diceritakan bahwa nabi Ibrahim adalah potret hamba yang taat kepada Allah dengan apapun perintah-Nya, walaupun berat dan tidak mudah, karena ia mendapatkan berbagai cobaan dan ujian dari Allah, salah satu terberatnya adalah ketika diberi perintah untuk menyembelih putranya sendiri Ismail. Akan tetapi, Ibrahim tidak pernah lengah dalam ketaatannya kepada Allah. Ibrahim bahkan dipilih Allah sebagai pemimpin atau bapak dari umat manusia, dan ia berdoa supaya kelak ada utusan yang lahir dari kaumnya sendiri. Terakhir, Ibrahim berwasiat kepada anak cucunya untuk tidak mati kecuali dalam keadaan muslim.

Selain itu, apa yang diperdebatkan oleh kaum Yahudi dan Nasrani tentang Ibrahim yang diklaim mengikuti ajaran mereka, juga telah dijawab dengan tegas dalam Al-Qur`an, Surah Ali Imran ayat 65, difirmankan bahwa kitab Taurat dan Injil diturunkan setelah Ibrahim, sehingga bagaimana bisa Ibrahim mengikuti agama setelahnya? Seperti penafsiran Al-Qusyairi sebagai berikut:

ضرب على خليله - صلوات الله - نقاب الضنّة وحجاب الغيرة، فقطع سببه عن جميعهم بعد ادعاء الكل فيه، وحكم بتعارض شبهاتهم، وكيف يكون إبراهيم - عليه السلام - على دين من أتى بعده؟! إن هذا تناقض من الظن.¹¹

Dia mengenakan kepada sahabatnya - yang shalat kepada Allah - niqab tahi dan tabir kecemburuan, memutuskan perkaranya dari semuanya setelah mengklaim semuanya di dalamnya, dan mengatur pertentangan kecurigaan mereka, dan bagaimana Ibrahim akan melakukannya. - saw - mengikuti agama orang-orang setelahnya?! Ini adalah kontradiksi pemikiran.

Sehingga Al-Qusyairi juga menyampaikan penafsirannya bahwa memang Ibrahim sudah lebih dahulu diutus di bumi untuk menyebarkan agama yang hanif atau tauhid tersebut. Kemudian, bagaimana mungkin Ibrahim mengikuti agama Yahudi dan Nasrani, padahal kehadiran mereka

عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, 248¹¹

jauh setelah Ibrahim. Kitab Taurat dan Injil diturunkan jauh setelah Nabi Ibrahim. Kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa dan dianugerahkan untuk menjadi pedoman bangsanya yakni Bani Israil, begitu pula dengan kitab Injil yang dianugerahkan kepada nabi Isa, yang kemudian turun temurun hingga kaum Nasrani. Akan tetapi, yang menjadi koreksi adalah bangsa Yahudi dan Nasrani tidak lagi membawa agama yang hanif dan menyembunyikan *syahadah* Allah.

Kemudian, di sisi lain, ketika membahas umat pilihan, ternyata ditemukan pula dalam Al-Qur`an bahwa Allah juga memberikan kelebihan kepada kaum Bani Israil pula, dan seharusnya mereka bersyukur dengan apa yang sudah Allah berikan kepada mereka, sebagai berikut:

يٰٓبَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَإِنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan sesungguhnya Aku telah melebihkan kamu daripada semua umat di alam ini (pada masa itu). (Al-Baqarah [2]:122)

Namun, setelah dilakukan pembacaan dari beberapa ayat di atas, dan juga pada ayat 143, bahwa sesungguhnya Allah menjadikan setiap kaum adalah terpilih, namun sesuai dengan masanya. Seperti Bani Israil dia adalah bangsa yang diberi kelebihan oleh Allah, seperti yang disampaikan Al-Qusyairi dalam tafsirnya di Surah Al-Baqarah ayat 122 sebagai berikut:

جرت سنته - سبحانه - في الخطاب مع قوم موسى عليه السلام أن يناديهم بندااء العلامة فيقول: يا بني إسرائيل اذكروا، أي يا بني يعقوب، ومع هذه الأمة «2» أن يخاطبهم بندااء الكرامة فيقول: «يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا»¹²

Sunnah-Nya - Maha Suci Dia - dalam pidatonya dengan orang-orang Musa, saw, untuk memanggil mereka dengan panggilan tanda, mengatakan: Wahai anak-anak Israel, ingatlah, yaitu, wahai anak-anak Yakub, dan dengan bangsa ini "artinya bangsa Yang Terpilih, semoga doa dan damai Tuhan menyertainya." Untuk menyapa mereka dengan panggilan martabat, mengatakan: "Wahai orang-orang yang beriman."

عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, 119 12

Sehingga dapat dipahami bahwa tidak serta merta hanya umat Islam saja yang menjadi umat pilihan, namun juga umat Nabi Musa, Isa, Ibrahim, Ismail dan lainnya, dengan catatan yakni umat yang mengikuti ajaran tauhid yang bersumber dari Allah (yang dibawa oleh nabi Allah) dan bukan karangan manusia. Oleh karena itu, jika apa yang dikerjakan umat sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh para nabi Allah, mereka pula dinamakan umat pilihan, namun terbatas pada masa itu. Karena setelahnya akan lahir nabi utusan Allah selanjutnya, hingga kepada utusan terakhir sebagai penutup dan penyempurna agama sebelumnya. Sehingga umat yang hidup setelah turunya Nabi Muhammad adalah umat Muhammad yang dibekali pedoman hidup yakni kitab Al-Qur`an.

Sesungguhnya Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 119 sebagai berikut:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْئَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Nabi Muhammad) dengan hak sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Engkau tidak akan dimintai (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka. (Al-Baqarah [2]:119)

Berikut adalah penggalan penafsiran Al-Qusyairi dari ayat tersebut:

أفردناك بخصائص لم نظهرها على غيرك فالجمهور والكافة تحت لوائك، والمقبول من وافقك، والمردود من خالفك¹³

Kami memilih Anda dengan karakteristik yang tidak kami tunjukkan kepada orang lain, jadi publik dan semua berada di bawah panji Anda, dan yang diterima adalah dia yang setuju dengan Anda, dan yang ditolak adalah dia yang menentang Anda, dan Anda tidak memilikinya.

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah telah memilih utusan yang mana dijadikanlah ia sebagai teladan bagi seluruh umat. Kemudian di sisi lain, diterangkan bahwa siapapun yang nantinya setuju dengan ajaran

عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, 118 13

yang ia bawa maka sesungguhnya mereka adalah termasuk orang-orang yang diterima dan begitu juga sebaliknya, seseorang yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka ia akan tertolak.

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ
مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Katakanlah (wahai orang-orang yang beriman), “Kami beriman kepada Allah, pada apa yang diturunkan kepada kami, pada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya‘qub dan keturunannya, pada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, serta pada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri.”(Al-Baqarah [2]:136)

Berikut adalah penafsiran Al-Qusyairi terkait ayat tersebut, sebagai berikut:

لما آمن نبينا صلى الله عليه وسلم بجميع ما أنزل من قبله أكرم بجميع ما أكرمه من قبله،
فلما أظهر موافقة الجميع أمر الكل بالكون تحت لوائه فقال: «آدم ومن دونه تحت
لوائى يوم القيامة» . ولما آمنت أمته بجميع ما أنزل الله على رسله ، ولم يفرقوا بين
أحد فهم ضربوا فى التكريم بالسهم الأعلى فتقدموا على كافة الأمم.14

Ketika Nabi kita, semoga doa dan damai Allah besertanya, percaya pada semua yang diungkapkan di hadapannya, dia menghormati semua yang dihormati olehnya di hadapannya, dan ketika dia menunjukkan persetujuan semua orang, dia memerintahkan semua orang untuk berada di bawah panjinya, jadi dia berkata: "Adam dan orang-orang tanpa dia akan berada di bawah panji-panjiku pada Hari Kebangkitan." Dan ketika bangsanya beriman kepada semua yang diturunkan Allah kepada para utusan-Nya, “mereka menerima Rasul-Nya, dan lebih baik menjadi utusan-utusan-Nya, karena konteksnya mengharuskan demikian.” Dan mereka tidak membedakan siapa pun, jadi mereka menyerang dengan hormat dengan panah tertinggi, sehingga mereka maju atas semua bangsa.

عبد الكريم بن هوزن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, 129 14

Dari penafsiran tersebut dapat kita ambil benang merahnya bahwa Allah tidak pernah membedakan terhadap para nabi dan utusannya, karena mereka sama-sama menyampaikan ajaran tauhid. Sehingga baik itu nabi Ibrahim, Ishaq, Ya`qub, Musa dan Isa hingga anak turunnya, termasuk Nabi Muhammad merupakan nabi utusan Allah yang sama-sama menyebarkan agama Allah.

Keberadaan Nabi Muhammad yang membawa ajaran agama Islam senantiasa termaktub dalam kitab Taurat dan Injil, kemudian jelas pada Surah Al-A`raf ayat 157 bahwa barangsiapa yang mengikuti ajaran Al-Quran, memuliakan nabi dan mengikuti jalan terang maka mereka adalah orang beruntung, sebagaimana berikut:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ
 بِأَمْرِهِمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ وَيَضَعُ
 عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ
 الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

(Yaitu,) orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka.288) Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan bersamanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung. (Al-A'raf [7]:157

Sehingga dari penjelasan beberapa ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Nabi Muhammad adalah nabi utusan Allah yang merupakan keturunan Ibrahim, beliau diutus sebagai nabi *pungkasan*, atau akhir, dengan dianugerahi kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman para pemeluknya. Umat Islam disebut sebagai umat Tengah, adalah karena salah satunya merupakan umat yang tidak berlebihan dalam beribadah juga tidak terlalu menyepelkan dalam hal peribadatan, seperti Yahudi dan Nasrani.

Selain itu, Islam adalah agama penyempurna, agama terakhir yang disampaikan melalui utusan terakhir yakni Nabi Muhammad SAW.

Di sisi lain, dituliskan dalam tafsir Al-Azhar bahwa alasan mengapa umat Islam disebut sebagai *ummatan wasathan*, dikarenakan mereka seimbang dalam menjalankan agamanya. Dalam hal peribadatan, mereka tidak berlebihan seperti kaum Nasrani¹⁵, mereka menolak dunia dan kodratnya sebagai manusia¹⁶, di lain sisi, ialah yang malah menuhankan Nabi Isa. Selain itu umat Islam, juga tidak sembarangan seperti kaum Yahudi, mereka membunuh Nabi Allah, menggantikan kitab suci, durhaka kepada Allah bahkan mengingkarinya.¹⁷

Kemudian, umat Nabi Muhammad merupakan umat pilihan, yakni umat yang terbaik setelah agama Islam tersebut lahir, sedangkan umat Musa dan Isa pun juga adalah umat pilihan yang diberi kelebihan masing-masing pada masanya. Oleh karena itu, karena umat Islam adalah umat akhir, maka umat pilihan kembali kepada umat Islam. Hal tersebut adalah suatu predikat atau keniscayaan yang diberikan Allah. Oleh karena itu, *ummatan wasathan* adalah sebagai tujuan dari umat Islam itu sendiri, dan umat Islam tersebut memiliki potensi untuk menuju dan meraih *ummatan wasathan*, sehingga tugas umat Islam adalah bagaimana cara mereka untuk meningkatkan dan memaksimalkan potensi yang mereka miliki untuk bisa mencapai *ummatan wasathan*.

3. Memaknai Definisi *Ahlul Haqaiq* dan Karakteristiknya

Dalam penafsiran AL-Qusyairi pada Surah Al-Baqarah ayat 143 bahwa *al-wasthu* dimaknai sebagai pilihan. Selanjutnya, Allah telah menjadikan sebuah bangsa sebagai pilihan dari bangsa-bangsa yang lain. Dalam kitabnya tertulis kata *thaifah* yang menurut Ibrahim Al-Basyuni,

¹⁵ Abu Ja`far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 2: Penerjemah: Ahsan, Askan*, 600–604.

¹⁶ Khairan Muhammad Arif, “Moderasi Islam (Wasathiyah Isalm) Perspektif Al-Qur`an, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha,” 29.

¹⁷ Abu Ja`far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 2: Penerjemah: Ahsan, Askan*, 600–604.

dimaknai sebagai *ahlul haqaiq*, yang jika diartikan secara leksikal adalah *ahli kebenaran*. Dalam bab ini, peneliti akan mencoba mengungkap makna dan karakteristik sesungguhnya yang dimaksud oleh Ibrahim Al-Basyuni dalam kitab *Lathaif Al-Isyarat*.

Setelah diteliti, ditemukan dalam Surah Saba` ayat 44 definisi *ahlul haqaiq* yakni sebagai berikut:

وأهل الحقائق - الذين هم لسان الوقت - إذا قالوا شيئاً أو أطلقوا حديثاً، فلو طولبوا بإقامة البرهان عليه لم يمكنهم لأن الذي يتكلم عن الفراسة أو عن الإلهام، أو كان مستنطقاً فليس يمكن لهؤلاء إقامة الحجة على أقوالهم . وأصحاب الغفلة ليس لهم إيمان بذلك، فإذا سمعوا شيئاً منه عارضوهم فيهلكون، فسبيل هؤلاء الأكابر عند ذلك أن يسكتوا، ثم الأيام تجيب أولئك.¹⁸

Dan orang-orang yang benar – yang merupakan bahasa waktu – jika mereka mengatakan sesuatu atau meluncurkan sebuah hadis, jika mereka diminta untuk membuktikannya, mereka tidak bisa karena yang berbicara tentang wawasan atau inspirasi, atau seorang yang bernalar, tidak dapat memberikan bukti atas pernyataan mereka. Dan orang-orang yang lalai tidak beriman akan hal itu, sehingga jika mereka mendengar sesuatu darinya, mereka menentanginya dan menghancurkannya, maka cara orang-orang hebat ini dalam hal ini adalah berdiam diri, dan kemudian hari-hari akan menjawabnya.

Sehingga dari penafsiran Al-Qusyairi pada Surah Saba` ayat 44 tersebut dapat dipahami bahwa *Ahlul Haqaiq* adalah mereka yang disebut sebagai *lisanul waqthi* atau lisan Allah. Yang dimaksud adalah apa-apa yang mereka sampaikan merupakan bersumber dari Allah dan bukan semata karena mengikuti hawa nafsu saja. Sehingga ketika mereka berfatwa merupakan hasil dari ilham atau firasat dalam hati mereka, yang hal tersebut dijadikannya sebagai sumber utama dalam berfatwa dan berkehidupan. Seperti dalam diskursus dalam ilmu tafsir, bahwa yang bisa menafsirkan Al-Qur`an hanyalah orang-orang yang mendapat ilham.

عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجزء 3, 187 18

Selain peneliti menemukan mengenai definisi dari *Ahlul Haqaiq*, peneliti juga menemukan beberapa karakteristik dan indikator-indikator tentang *ahlul haqaiq* itu sendiri, yang mana termaktub pula dalam kitab tafsir sufi beliau, Lathaif Al-Isyarat, sebagai berikut:

- a. Senantiasa menyeimbangkan antara akal dan hati dalam beribadah.

Seperti penafsiran Al-Qusyairi pada surah Al-Baqarah ayat 40 sebagai berikut:

الأرواح ومشاهدات السرائر : نعرف من هذا ان الملكات الباطنة عند القشيري هي فضلا عن النفس التي هي محل المحظورات والمعلولات، والعقل الذي به تصحيح الإيمان في البداية- القلب وهو مستودع المعرفة والروح وهي مستودع المحبة ثم السر وهو الذي يشاهد الحقائق، وله فوق ذلك ملكة أخرى هي سر السر أو عين السر لا يطلع عليها سوى الحق¹⁹.

Sesungguhnya tanda-tanda ke-*shahih*-an iman seseorang ialah apabila ia menggunakan akal rasionalnya. Kemudian, jika ia sudah bisa memahami dan memaksimalkan penggunaan akalannya rasionalnya dengan baik, maka langkah berikutnya adalah bagaimana ia mengolah hatinya. Karena dengan mengolah hati secara maksimal dan cerdas maka seseorang akan mudah menuju kepada *mahabbah*, atau kecintaannya kepada Allah. Sehingga konsep praktiknya atau pengamalan ubudiyah *ahlul haqaiq*, mereka akan mengkombinasikan bagaimana untuk menggunakan akal rasionalnya dengan hatinya yang lembut untuk menjadi jalan ninja mendekat dan lebih mencintai Tuhannya.

- b. Seorang *ahlul haqaiq* dalam kepribadian telah dihijab dari berbagai penyakit hati, seperti penafsiran Al-Qusyairi pada Surah Ali Imran ayat 154, sebagai berikut:

قال تعالى: «قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ» : أخبر أن التقدير لا يزاحم، والقدر لا يكابر، وأن الكائنات محتومة، وأن الله غالب

عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجزء 1, 84¹⁹

على أمره. وقوله: «وَلِيَّبْتَلِيَّ اللّٰهُ مَا فِي صُدُوْرِكُمْ»: فأما أهل الحقائق فإنه تعالى ينتزع من قلوبهم كل آفة وحجبة، ويستخلص أسرارهم بالإقبال والزلفة، فتصبح قلوبهم خالصة من الشوائب، صافية عن العلائق، منفردة للحق، مجردة عن الخلق، محرّرة عن الحظّ والتّفنّس، ظاهرة عليها آثار الإقبال، غالباً عليها حسن التّوّلى، بادية فيها أنوار التجلي.²⁰

Dan firman-Nya: “Dan hendaklah Allah menguji apa yang ada di dadamu”: Adapun orang-orang yang benar, Allah SWT menghilangkan dari hati mereka segala cela dan kerudung, dan menyingkapkan rahasia mereka dengan berpaling dan menyelinap, sehingga hati mereka menjadi murni dari kekotoran, bersih dari keterikatan, dipilih karena kebenaran, tanpa karakter, bebas dari keberuntungan dan jiwa, tampak, memiliki tanda-tanda terawat, sering berperilaku baik, dan menunjukkan cahaya manifestasi

Sehingga kepribadiannya telah dilepaskan atau disucikan dari segala penyakit hati, atau dalam artian lain sudah dihibab. Sehingga apapun yang mereka lakukan benar-benar berasal dari kehendak Allah. Dapat juga dipahami bahwa jika mereka terlepas dari penyakit hati atau dalam artian lain tidak memiliki penyakit, maka tidak mungkin mereka melakukan perilaku tercela. Selain itu dijelaskan juga bahwa dalam muamalah, mereka senantiasa berusaha diterima oleh Allah juga sekaligus dapat diterima oleh objeknya atau manusianya.

- c. Mereka menyeimbangkan antara kehendak Allah dan kehendak kemasayarakatan, seperti yang dipaparkan pada penggalan penafsiran Qusyairi tentang urah Al-Mulk ayat 6-11, sebagai berikut:

وفي الآية للمؤمنين بشارة لأنهم يسمعون ويعقلون ما يسمعون فإنّ من سمع بالحقّ سمع كل ما يقال عن الحق من كل من يقول عن الحق، فيحصل له الفهم لما يسمع، لأنه إذا كان من أهل الحقائق يكون سمعه من الله وباللّٰه وفي اللّٰه²¹

²⁰ عبد الكرم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, 288

²¹ عبد الكرم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجوز 3, 612

Dan di dalam ayat tersebut terdapat kabar baik bagi orang-orang yang beriman, karena mereka mendengar dan memahami apa yang mereka dengar, karena barangsiapa mendengar kebenaran, ia mendengar segala sesuatu yang dikatakan tentang kebenaran dari setiap orang yang mengatakan tentang kebenaran, dan dia memperoleh pemahaman dari apa yang didengarnya, karena jika dia termasuk orang-orang yang benar, maka pendengarannya berasal dari Tuhan, oleh Tuhan, dan pada Tuhan.

Mereka para *ahlul haqaiq* merupakan manusia yang diberikan ilmu, sehingga apa yang dilakukan dan didengar hanyalah berasal dari Allah. Kemudian, dengan ilmunya dan keluhuran keimanan mereka, maka mereka diberikan kemudahan dalam memahami apa yang harus mereka pahami, memahami dan mengambil makna dari apa yang mereka dengarkan dan kesemuanya itu merupakan berasal dari Tuhan dan bukan merupakan campuran dari hawa nafsu dan keinginan personal. Penjelasan terkait ilmu mereka juga diafirmasi dalam kitab Risalatul Qusyairiyyah, sebagai berikut:

قال جعفر: لا يجد العبد لذّة المعاملة مع الله مع لذة النفس، لأن أهل الحقائق قطعوا العلائق التي تقطعهم عن الحق، قبل أن تقطعهم العلائق. سمعت محمد بن الحسين يقول: سمعت محمد بن عبد الله بن شاذان يقول: سمعت جعفرًا يقول: إن ما بين العبد وبين الوجود أن تسكن التقوى قلبه، فإذا سكنت التقوى قلبه نزلت عليه بركات العلم، وزالت عنه رغبة الدنيا.²²

Jaafar berkata: Hamba tidak merasakan nikmatnya berhubungan dengan Tuhan selain nikmatnya jiwa, karena orang-orang yang benar telah memutuskan tali silaturahmi yang memutuskan dari kebenaran, sebelum tali silaturahmi itu memutuskan. Saya mendengar Muhammad bin Al-Hussein berkata: Saya mendengar Muhammad bin Abdullah bin Shazan berkata: Saya mendengar Jaafar berkata: Antara seorang hamba dan wujud adalah ketakwaan menenangkan hatinya, maka jika ketakwaan menenangkan hatinya, maka turunlah keberkahan ilmu. dia, dan hilanglah keinginan akan dunia ini darinya.

22. (t.t.), 27. (القاهرة: دار جوامع الكلم) للإمام/زين الدين أبي القاسم القشيري, الرسالة القشيرية, الجزء 1

Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu akan turun di dalam hati mereka jika ketaqwaan tertanam dalam hatinya, maka barulah keberkahan ilmu terpancar dan hilang segala keinginan duniawiah dari dirinya.

Selain itu, dengan adanya sumber pendengaran dan perilaku yang langsung dari Allah, sehingga akan memunculkan hubungan social yang seimbang pula dengan masyarakat. Selain keseimbangan dalam hubungannya kepada Tuhannya, juga akan terwujud sikap seimbang hubungannya dengan masyarakat. Tidak mungkin jika petunjuk dari pusat (Allah) mencederai hubungan dengan social masyarakat, justru akan menjadi *guidance* dalam mengelola hubungannya dan keputusan-keputusan yang menyangkut urusan masyarakat social.

- d. *Ahlul Haqaiq* ialah mereka yang berada di posisi tengah, berpendirian kuat.

Dalam kehidupannya, mereka memang benar-benar tidak memihak kepada siapapun. Seperti yang dituliskan Al-Qusyairi dalam kitabnya, tidak ada satupun yang menghalangi hatinya, mereka tidak akan berpaling dan memiliki pendirian yang kuat, hanya kepada Allah mereka kembali. Penjelasan tersebut termaktub dalam tafsirnya, tertulis pada penafsiran Surah Ibrahim ayat 26, sebagai berikut:

لا مقطوعة ولا ممنوعة، وقلوب أهل الحقائق عنها لا مصروفة ولا محجوبة، وهي في كل وقت ونفس تبدو لهم غير محجوبة. وثمرات الشجرة أشرف الثمار، وأنوارها أطف وأظرف الأنوار، وإشارات أهل هذه القصة وألفاظهم في مراتبهم ومعانيهم كالرياحين والتور. ويقال الكلمة الطيبة هي الشهادة بالإلهية، وللرسول - صلى الله عليه وسلم - بالنبوة. وإنما تكون طيبة إذا صدرت عن سرٍّ مخلص. والشجرة الطيبة المعرفة، وأصلها ثابت في أرض غير سبخة، والأرض السبخة قلب الكافر والمنافق، فالإيمان لا ينبت في قلبيهما كما أن الشجرة في الأرض السبخة لا تنبت.²³

عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجوز ٢, 249 23

Hal ini tidak terputus atau dilarang, dan hati orang-orang yang mengetahui kebenaran tentang hal ini tidak ditarik atau ditahan, dan setiap saat dan dalam jiwa mereka tampaknya tidak terselubung. Buah-buah dari pohon itu adalah buah-buahan yang paling mulia, dan cahayanya adalah cahaya yang paling lembut dan paling indah, dan tanda-tanda serta perkataan orang-orang dalam kisah ini ada dalam tingkatan dan maknanya, seperti angin dan Cahaya. Dikatakan bahwa perkataan yang baik adalah kesaksian keilahian, dan Utusan Tuhan – semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian – adalah kenabian. Namun alangkah baiknya jika berasal dari rahasia yang tulus. Pohon yang ilmunya baik dan akar-akarnya kokoh di tanah yang tidak berawa-rawa, dan tanah berawa-rawa itu menjadi hati orang-orang kafir dan munafik, maka tidak akan tumbuh keimanan di hati mereka sebagaimana tidak tumbuhnya pohon di tanah yang berawa tanah berawa.

- e. Pandangan *ahlul haqaiq* ialah pandangan yang *bil haqqi*, yakni dengan kebenaran dari Allah.

Hal tersebut lebih sempurna bagi *ahlul haqaiq* daripada memikirkan atau bertemu dengan masyarakat lainnya karena sesungguhnya apa-apa yang datangnya dari Allah senantiasa kekal, seperti penggalan Surah Al-A`raf ayat 143 sebagai berikut:

ثم الروح بعد وقوع الصعقة على القلب مكاشفته بما هو حقائق الأحدية، ويكون الحقّ - بعد امتحان معالم موسى - خيرا لموسى من بقاء موسى لموسى، فعلى الحقيقة: شهود الحقائق بالحقّ أتم من بقاء الخلق بالخلق²⁴

- f. *Ahlul Haqaiq* memiliki hati yang lemah lembut dan terbuka.

Menurut lafadz *ba`* pada awal surat Al-A`raf, mengisahkan tentang hatinya para *thoifah*, sebagai berikut:

ويقال الباء تشير إلى بيان قلوب أهل الحقائق بلطائف المكاشفات بما يختصهم الحقّ - سبحانه - بذلك من دون الخلق، فهم على بيان مما يخفى على الخلق، فالغيب لهم كشف، والخير لهم عيان، وما للناس علم فلهم وجود²⁵.

²⁴ عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري، المحقق: إبراهيم البسيوني، لطائف الإشارات، الجزء 1، 566

²⁵ عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري، المحقق: إبراهيم البسيوني، 517

Dalam penafsiran Qusyairi. Para *ahli haqaiq* mereka memiliki hati yang lemah lembut serta terbuka, karena mereka sudah menjadi hamba-hamba yang pilihan. Selain itu, mereka juga *basyirah*, yakni terbuka segala hijab yang ghoib, mereka mengetahui segala hal yang tidak diketahui oleh orang lain. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa *ummatan wasathan* yang didefinisikan oleh Ibrahim Al-Basyuni memiliki ilmu khusus yang harus dimiliki oleh mereka, yang tidak lain adalah empati yang mendalam. Seperti pengetahuan untuk memahami orang lain sebelum berkomunikasi, untuk menghindari tragedy menyakiti hati orang lain. Selain mereka mampu menyikap segala tabir yang tertutup, mereka juga diberikan sikap adil baik dalam bersikap dan bertindak. Sehingga mereka senantiasa diberikan petunjuk untuk mengambil celah kapan dan bagaimana yang harus dilakukan, sehingga mereka mengetahui dan memahami mengenai situasi sekaligus responsnya.

- g. *Ahlul haqaiq* memiliki perilaku yang jelas karena didasari oleh ilham atau firasat dari Allah.

Pada penafsiran Surah Al-Maidah ayat 61, pada ayat tersebut membahas mengenai sifat orang yang munafik, seperti berikut:

أظهروا الصدق، وفي التحقيق نافقوا، وافتضحوا من حيث أوهوا ولبسوا فلا حالهم بقيت مستورة، ولا أسرارهم كانت عند الله مكبوتة «1»، وهذا نعت كل مبطل. وعند أرباب الحقائق أحوالهم ظاهرة في أنوار فراستهم.²⁶

Mereka menunjukkan kejujuran, dan dalam penyelidikan mereka munafik, dan mereka terungkap dalam hal ilusi dan ambiguitas mereka, sehingga kondisi mereka tetap tersembunyi, rahasia mereka juga tidak disembunyikan dari Tuhan, dan ini menggambarkan setiap orang palsu. Bagi para ahli kebenaran, kondisi mereka terlihat jelas dalam wawasan mereka.

عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, 435²⁶

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa betapa *ahlul haqaiq* bahkan dapat mengerti dan memahami orang-orang yang berdusta dalam keimanan mereka, pada awalnya orang-orang munafik terlihat benar-benar dalam beriman, namun pada nyatanya mereka tidak benar-benar dalam menggenggam Islam, namun bagi *ahlul haqaiq* kesemuanya telah jelas dan mereka pun mengetahui bagaimana caranya menghadapinya dan tidak gusar ataupun panik.

- h. Orang-orang yang menduduki sikap wasathiyah, bagi *ahlul haqaiq*, mereka berpandangan bahwa dalam agama itu ada 1 kekhususan. Berikut adalah penafsiran Al-Qusyairi pada Surah An-Nur ayat 55:

وفي الآية إشارة إلى أئمة الدين الذين هم أركان الملة ودعائم الإسلام، الناصحون لعباده، الهادون من يسترشد في الله إذ الخلل في أمر المسلمين من الولاية الظلمة ضرره مقصور على ما يتعلق بأحكام الدنيا، فأما حفاظ الدين فهم الأئمة من العلماء وهم أصناف²⁷

Ayat tersebut berisi tentang para imam agama yang merupakan rukun agama dan rukun Islam, yang memberi nasihat kepada hamba-hambanya, memberi petunjuk kepada orang-orang yang mencari petunjuk kepada Tuhan, karena kecacatan urusan umat Islam dari penguasa yang zalim. kerugiannya hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukum dunia saja, sedangkan bagi para penghafal agama, mereka adalah para imam dari kalangan ulama, dan jenisnya berbeda-beda.

Ada banyak macam yang dijelaskan dalam penafsirannya, seperti suatu kaum (penghafal berita Rasul, para penghafal Al-Qur`an dan yang berkedudukan bendahara dengan bukti yang nyata, maka merekalah pemberani Islam. Juga ada sekelompok orang yang ahli hukum, syariat, ibadah, dan makna, mereka berkedudukan sebagai pelaku. Dan Adapun *ahlul haqaiq*, dalam agama mereka layaknya elite raja dan pemuka dewan sultan, agama sesungguhnya dihuni orang ini

²⁷ عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, 621

meskipun mereka berbeda-beda, *ahlul haqaiq* disebutkan sebagai berikut:

وقوم هم أهل المعرفة وأصحاب الحقائق وهم في الدين كخواصّ الملك وأعيان مجلس السلطان فالدين معمور بمؤلاء- على اختلافهم إلى يوم القيامة.²⁸

Memaknai dari penafsiran beliau Al-Qusyairi penulis memahami bahwa *ahlul haqaiq* bukan berarti lepas tangan dari ilmu Fiqih dalam jalan syari`at, justru malah mereka lebih paham. Seiring dengan perkataan Imam Malik yang menyatakan sebagai berikut:

من تصوف ولم يتفقه فقد تزندق ومن تفقه ولم يتصوف فقد تفسق ومن جمع بينهما فقد تحقق

*Barangsiapa bertasawuf tanpa fiqh maka dia zindik, dan barangsiapa berfiqh tanpa bertasawuf maka dia fasik, dan barangsiapa yang memadukan keduanya (fiqh dan tasawuf) maka dia telah berislam dengan sebenarnya.*²⁹

- i. Hatinya para ulama khususnya para *ahlul haqaiq* senantiasa diberikan karunia Allah *khazainul ghoib*, yakni kemampuan untuk menyaksikan sesuatu yang ghoib yang tidak bisa disaksikan oleh orang awam, seperti penafsiran Al-Qusyairi pada Surah Al-Ankabut ayat 49 sebagai berikut:

قلوب الخواص من العلماء بالله خزائن الغيب، فيها أودع براهين حقه، وبينات سرّه، ودلائل توحيده، وشواهد ربوبيته ففانون الحقائق قلوبهم، وكلّ شيء يطلب من موطنه³⁰

Hati kaum elit di kalangan orang-orang yang mengenal Tuhan adalah khazanah gaib, yang di dalamnya Dia menitipkan bukti-bukti kebenaran-Nya, bukti nyata rahasia-Nya, bukti tauhid-Nya, dan bukti ketuhanan-Nya. Kebenaran adalah hati mereka, dan segala sesuatu dicari dari tanah airnya.

²⁸ عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجزء ٢, 621

²⁹ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat : Dimensi esoteris ajaran islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 7–8.

³⁰ عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجزء ٣, 100

Oleh karena itu, sesuai dengan Surah Al-Baqarah ayat 143 bahwa *ahlul haqaiq* adalah sebagai poros, sebagai kutub atau panutan dari orang-orang yang lainnya, terutama yang sedang mengamalkan *wasathiyah*. Sebab dari panutan dari seluruh umat, merekalah yang menjadi alasan pula terjadinya seluruh umat.

- j. *Ahlul haqaiq* ialah manusia yang tidak memiliki sifat perpecahan dan kerusakan. Mereka dalam bertindak senantiasa menyesuaikan 2 aspek utama yakni ketuhanan dan kemanusiaan, seperti indah penafsiran yang dituliskan dalam Surah Al-Dzariyat ayat 20-22, sebagai berikut:

كما أنّ الأرض تحمل كلّ شيء فكذلك العارف يتحمّل كلّ أحد ومن استثقل
أحداً أو تبرّم برؤية أحد فلغيبته عن الحقيقة، ولمطالعته الخلق بعين التفرقة - وأهل
الحقائق لا يتصفون بهذه الصفة ومن الآيات التي في الأرض أنّها يلقي عليها كلّ
قدارة وقمامة - ومع ذلك تنبت كلّ زهر ونور.. كذلك العارف يتشرب كلّ ما
يسقى من الجفاء، ولا يترشح إلّا بكل خلق علىّ وشيمة زكّية³¹

Sebagaimana bumi menanggung segala sesuatu, demikian pula orang yang mengetahui menanggung segala sesuatu. Barangsiapa memikul beban seseorang atau terbebani oleh penglihatan seseorang, itu karena dia mangkir dari kebenaran, dan karena dia memandang orang dengan mata yang tajam - dan orang yang benar tidak mempunyai sifat tersebut. Di antara tanda-tanda yang ada di muka bumi adalah dibuangnya segala kotoran dan sampah ke atasnya, namun setiap bunga dan cahaya tumbuh. Tanda murni.

Di sisi lain keluhuran ilmu dan segala keutamaannya, *ahlul haqaiq* juga memiliki tantangan yang besar pula tanggungjawabnya kepada Allah. Seperti karena mereka mengetahui maka mereka menjadi tumpuan dan harus melaksanakan apa yang sudah diketahui, seakan banyak pengorbanan untuk umat, mereka menanggung segala kerusakan dan digantikan dengan keindahan, karena apa yang akan mereka kerjakan senantiasa mempertimbangkan aspek ketuhanan dan

عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, 464³¹

kemanusiannya, tidak hanya melaksnakan petunjuk Allah namun di dalamnya sudah sekaligus dikemas dengan perilakunya di ranah kemanusiaan.

- k. Dalam adab peribadatan, khususnya ketika infak atau shodaqoh, *ahlul haqaiq* senantiasa memprioritaskan kebutuhan objeknya, tidak kurang juga tidak berlebihan, sesuai kutipan penafsiran Surah Al-Baqarah ayat 3 sebagai berikut:

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ الرزق ما تمكّن الإنسان من الانتفاع به، وعلى لسان التفسير أنهم ينفقون أموالهم إما نفلا وإما فرضا على موجب تفصيل العلم. وبيان الإشارة أنهم لا يدخرون عن الله سبحانه وتعالى شيئا من ميسورهم فينفقون نفوسهم في آداب العبودية، وينفقون قلوبهم على دوام مشاهدة الربوبية. فإنفاق أصحاب الشريعة من حيث الأموال، وإنفاق أرباب الحقيقة من حيث الأحوال، فهؤلاء يكتفى منهم عشرين بنصف ومن المائتين بخمس، وعلى هذا السنن جميع الأموال يعتبر فيه النّصاب. وأما أهل الحقائق فلو جعلوا من جميع أحوالهم - لأنفسهم ولحظوظهم - لحظة قامت عليهم القيامة³²

Dan dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka, mereka menafkahkan rezeki yang memungkinkan manusia mengambil manfaat darinya. Menurut tafsirnya, mereka menafkahkan hartanya dengan sukarela atau wajib, sesuai dengan alasan merinci ilmu yang Indikasi yang jelas adalah bahwa mereka tidak menyisihkan sedikitpun harta yang mereka peroleh dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mereka menghabiskan jiwa mereka dalam etika pengabdian, dan mereka mengabdikan hati mereka untuk terus-menerus menyaksikan ketuhanan. Adapun pembelanjaan ahli syariat dari segi uang, dan pembelanjaan orang-orang yang benar menurut keadaan, dua puluh di antaranya cukup untuk setengahnya, dan dari dua ratus lima, dan menurut ini Sunnah semua dana dianggap kuorum. Adapun orang-orang yang benar, jika mereka menjadikan segala keadaannya, baik untuk diri sendiri maupun nasibnya, untuk sesaat, maka kiamat akan menimpa mereka.

عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجزء 1, 57³²

Begitu dalam dalam surah ini digambarkan bagaimana karakter *ahlul haqaiq*, mereka menafkahkan rezeki untu siapa saja yang membutuhkannya, tidak pula menimbun harta dan mengabdikan dirinya di jalan ketuhanan. Mereka tidak memikirkan dirinya sekalipun, tidak membuatnya merasa nyaman, melainkan senantiasa melayani umat dan berjuang terus-menerus di jalan Allah. Jika sedikit saja mereka lengah, maka payah akan menjumpai mereka.

Contohnya yakni pernah suatu ketika ada seseorang yang datang ke Kyai Hamid Pasuruan untuk memohon bantuan pertolongan karena terlilit hutang. Kemudian, dia diminta memetik daun dan ternyata setelah beberapa saat, daun tadi berubah menjadi uang. Setelah dihitung, ternyata jumlahnya sangat *pas* dengan hutangnya, tidak lebih dan tidak kurang.

B. Wasathiyah: Mengolah Potensi Kemanusiaan menuju Ahlul Haqaiq

1. Menyeimbangkan Pendidikan Intelektual dan Moral

Dalam Al-Qur'an surah ar-Rahman ayat 7-9, Imam Al-Qusyairi menjelaskan bagaimana keadilan Tuhan dari mulai alam semesta, segala pergerakan benda-benda langit, menunjukkan Allah lah yang Maha dahsyat mengatur keseimbangan geraknya, tidak ada satupun yang tidak seimbang atau berat sebelah. Bagaimana keseimbangan antara siang dan malam, timur dan barat hingga yang mengajarkan dan mengatur keseimbangan dalam transaksi manusia. Bahkan secara rinci Al-Qusyairi menjelaskan untuk melestarikan keadilan, melakukan kebenaran dengan meninggalkan kepicikan, penipuan dan kejahatan.³³ Oleh karena itu, betapa pentingnya keseimbangan dalam kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Sehingga tidak hanya berburu pada kecerdasan buku namun juga kecerdasan jiwa atau moral.

عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجزء ٣, 504-533

Pendidikan intelektual dan moral memiliki peran krusial dalam membentuk individu yang berkontribusi secara positif pada masyarakat dan memperkuat dasar moral dalam pengambilan keputusan mereka. Pendidikan intelektual memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan pikiran kritis, memecahkan masalah, dan berkontribusi dalam dunia profesional. Namun, tanpa pendidikan moral yang kuat, individu mungkin akan kehilangan arah dalam penggunaan pengetahuan dan keterampilan mereka. Oleh karena itu, pendidikan moral penting untuk membantu individu memahami nilai-nilai etika, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan menggabungkan pendidikan intelektual dan moral, kita menciptakan individu yang bukan hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bertanggung jawab secara moral, yang mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan bermakna dalam berbagai aspek kehidupan mereka.³⁴

Pendidikan intelektual dan moral juga berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik. Ketika individu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan intelektual serta memiliki fondasi moral yang kokoh, mereka lebih cenderung menjadi warga yang produktif, berempati, dan menghormati hukum serta norma sosial. Pendidikan moral membantu masyarakat mengatasi tantangan etika yang kompleks dan meningkatkan kualitas hubungan sosial. Dengan demikian, pendidikan intelektual dan moral bekerja sama untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan berkelanjutan, yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama.³⁵

Implikasi *wasathiyah* Al-Qusyairi terhadap pendidikan yang seimbang sesuai dengan salah dua karakter *ahlul haqqiq* yang sudah dikupas

³⁴ Firmansyah, "Kesehatan Mental Islami dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Pemikiran Hasan Langgulung" (Medan, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2013), 31–34.

³⁵ Muhammad Faiz, "INTEGRASI NILAI SPIRITUAL, INTELEKTUAL DAN MORAL DALAM KONSEP PENDIDIKAN SAID NURSI," *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* XI, No,1 (2013): 29–30.

di atas, yakni pada Surah Al-Baqarah ayat 40, yang menyatakan bahwa permulaan keimanan seseorang adalah berasal dari penggunaan akal rasionalnya juga mahabbah atau kecintaan kepada Tuhan, sehingga otomatis jiwa atau moralnya pun juga terlatih. Selaras pula dengan penafsiran Al-Qusyairi pada halaman 612 juz 3 yakni adanya ilmu yang dianugerahkan adalah sebagai alat untuk berhubungan dengan Tuhannya dan juga kepada masyarakat³⁶, lagi-lagi keseimbangan menjadi pondasi utama dalam kehidupan, termasuk pendidikan.

2. Mewujudkan Perdagangan yang Jujur dan Adil

Surah Al-Qashash ayat 77 ditafsirkan dengan indah, bagaimana dikisahkan keseimbangan tubuh dan jiwa, jiwa yang harus selalu diasah untuk mendekat kepada Tuhan, sembari tetap melaksanakan rutinitas manusia biasa seperti makan, minum, berpakaian, social dan sebagainya. Bahkan apapun yang ada di dunia atau menempel pada raga difungsikan sepenuhnya untuk berdzikir, bersyukur dan berbagi demi Kesehatan dan keselamatan jiwa dan raga.³⁷

Perdagangan adalah elemen penting dalam perekonomian global yang memainkan peran krusial dalam pertumbuhan ekonomi, distribusi sumber daya, dan perkembangan sosial. Namun, perdagangan harus selalu dijalankan dengan prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan agar memberikan manfaat yang merata bagi semua pihak yang terlibat. Kejujuran dalam perdagangan mencakup pengungkapan informasi yang jelas dan akurat tentang produk atau layanan yang ditawarkan, termasuk harga, kualitas, dan ketentuan transaksi. Kejujuran ini tidak hanya menguntungkan konsumen dengan memberikan informasi yang benar, tetapi juga menciptakan lingkungan bisnis yang stabil dan berkelanjutan. Kejujuran dalam perdagangan juga melibatkan kepatuhan terhadap peraturan dan hukum

³⁶ عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجوز 1 , 84

³⁷ عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجوز 3 , 81

perdagangan yang berlaku, sehingga menciptakan tingkat persaingan yang sehat dan memastikan perlindungan konsumen.³⁸

Selain itu, keadilan dalam perdagangan adalah prinsip yang esensial untuk menjaga kesetaraan dan menghindari eksploitasi. Ini mencakup memberikan upah yang adil kepada pekerja, menghindari praktik perdagangan yang merugikan lingkungan, dan memastikan bahwa manfaat ekonomi dari perdagangan didistribusikan secara adil di antara semua pemangku kepentingan, termasuk produsen, konsumen, dan masyarakat pada umumnya. Keadilan dalam perdagangan juga berarti memastikan bahwa perdagangan internasional tidak merugikan negara-negara yang lebih lemah secara ekonomi atau sosial. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong praktik perdagangan yang berlandaskan keadilan dan kejujuran untuk memastikan perdagangan yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi semua.³⁹

Qusyairi memberikan makna dan mengungkap takbir penafsiran kalam Allah. Bahwa, sungguh jalan yang lurus adalah jalan *musthofa* yakni jalan yang menghantarkan ketaatan kepada Allah, dan sunnah Rasulnya, siapapun yang ingin selamat dan aman maka ikutilah jalan lurus tersebut dan siapapun yang tidak menurut pada jalan tersebut maka siap-siaplah menerima kehancuran. Sehingga dari penafsiran ayat-ayat pada prinsip *i'tidal*, didapati ketegasan dalam beriman dan tidak boleh berat sebelah atau bengkok sedikit saja, karena jalan yang benar hanyalah jalan *musthofa*.⁴⁰

Mengaktualisasikan perdagangan yang adil dan jujur ternyata begitu sangat penting terutama bagaimana nanti akan menciptakan kesejahteraan social. Karena berlaku jujur dan adil tidak hanya menguntungkan pihak lawan tapi juga pihak pelaku, maka ia akan terbiasa hidup jujur dan adil

³⁸ Sohrab, "Aktualisasi Konsep Ekonomi Adil Menurut Al-Qur'an," *Jurnal El-Iqtishady* Vol. 2, No. 1 Juni (2020): 163–64.

³⁹ Citra Andanari M, dkk, "Prinsip Kejujuran dalam Jual Beli Menurut Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* Vol. 2, No. 6, Februari (2023): 2542–45.

⁴⁰ 198 , عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجزء 1 , 198

sehingga hatinya bersih dan terhindar dari penyakit hati. Seperti salah satu karakter *ahlul haqaiq*, yang senantiasa menjaga kebersihan hati dan jiwa, sehingga tidak akan menularkan kepada yang lainnya. *Ahlul haqaiq* bahkan telah dilepaskan dari segala belenggu penyakit hati, sehingga memiliki kepribadian sehat dan berkualitas.⁴¹

3. Mengedepankan Musyawarah untuk Keluarga Sakinah

Musyawarah adalah salah satu aspek penting dalam membangun keluarga sakinah, harmonis, dan penuh dengan kasih sayang. Dalam konteks keluarga, musyawarah berarti anggota keluarga, baik suami, istri, atau anak-anak, berkumpul untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama terkait isu-isu penting atau keputusan keluarga. Melalui musyawarah, setiap anggota keluarga memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, merasa didengar, dan merasa diperlakukan dengan hormat. Hal ini menciptakan lingkungan yang terbuka dan saling menghormati di dalam keluarga, yang pada gilirannya menghasilkan keputusan yang lebih bijaksana dan lebih diterima oleh semua anggota keluarga. Musyawarah juga membantu mencegah konflik dan pertengkaran, karena anggota keluarga bekerja sama untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan semua pihak.⁴²

Dalam keluarga sakinah, musyawarah tidak hanya tentang keputusan praktis seperti keuangan atau jadwal aktivitas, tetapi juga mengenai nilai-nilai, tujuan bersama, dan perkembangan anak-anak. Musyawarah membantu mengidentifikasi dan mengejar visi bersama keluarga, membangun hubungan yang lebih dalam dan bermakna antara anggota keluarga, serta memperkuat fondasi keluarga berdasarkan prinsip-prinsip moral dan agama yang dipegang bersama. Dengan berpegang pada musyawarah sebagai metode utama dalam pengambilan keputusan dan

⁴¹ عبد الكرم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, 288.

⁴² Dudung Abdullah, “Musyawarah dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik),” 247–50.

komunikasi keluarga, keluarga dapat mencapai kedamaian, harmoni, dan kebahagiaan yang diharapkan dalam konsep keluarga sakinah.⁴³

Seperti yang Al-Qusyairi sampaikan dalam penafsirannya Surah Al-Baqarah ayat 233, sebagai berikut:

Berikut adalah penafsiran Al-Qusyairi mengartikan *musyawarah* pada ayat tersebut:

ثم قوله جل ذكره: فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَزِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَأَلْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ، وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ⁴⁴

Kemudian firman-Nya, semoga Dia ditinggikan: Jika mereka ingin berpisah dengan persetujuan dan musyawarah bersama, maka tidak ada dosa bagi mereka berdua, dan jika Anda ingin mengasuh anak Anda, tidak ada salahnya bagi Anda. telah diberikan, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah melihat apa yang kamu lakukan.

Sehingga dapat dipahami bahwa sesungguhnya Allah memberikan ruang dan kesempatan untuk hambanya melakukan musyawarah, termasuk dalam memecahkan urusan rumah tangga, mengurus anak dan lain sebagainya. senada dengan penafsiran pada Surah Ali Imran ayat 159 bahwa adanya perintah musyawarah justru hal tersebut memuliakan orang lain untuk bersama saling bertukar pendapat dan pemikiran untuk merumuskan atau memecahkan permasalahan. Kemudian dengan cara yang lemah lembut kepada sesama, di sisi lain ada perintah untuk memaafkan dan mengampuni sesama manusia. Betapa pentingnya perintah musyawarah dalam Al-Qur`an, Qusyairi menjelaskan ayat-ayat pentingnya musyawarah kelompok, bahkan hingga dalam rumah tangga, tidak ada dosa bagi keduanya jika tidak menaati anjuran, asalkan sudah melaksanakan musyawarah, kemudian

⁴³ Putri Ayu Kirana Bakti, dkk, "Keluarga Sakinah Menurut Perspektif Al-Qur`an," *AL-TADABBUR: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* Vol: 05 No. 02 November (2020): 240–45.

⁴⁴ عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجزء ١, 184

menjelaskan mengenai maaf dan pengampunan dari hamba kepada hamba yang lain, dalam artian tetaplah bermusyawarah walau sedang dalam genting apapun, dan buatlah hati rekan tenang dan damai jika tidak mengungkit kesalahannya namun apapun yang terjadi tetap dengan musyawarah.⁴⁵

Dari adanya musyawarah demi mencapai keluarga Sakinah, sesungguhnya juga sesuai dengan karakter *ahlul haqaiq* yang mana mereka senantiasa lemah lembut dan terbuka dengan siapapun, termasuk kepada umat yang sedang sangat membutuhkan solusi dan nasehat dari mereka. Di samping itu, dengan keluhuran keilmuan dan keimanannya, mereka *basyirah*, dianugerahi memiliki empati yang tinggi sekaligus memiliki kekuatan daya dan cara untuk senantiasa menghadapi siapapun yang datang.⁴⁶ Mereka akan mengetahui bagaimana cara dan solusi untuk mencapai Sakinah.

4. Mengutamakan Musawah demi Kesejahteraan Masyarakat

Kesetaraan adalah prinsip kunci dalam menyongsong kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan dan inklusif. Ketika setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan berkualitas, layanan kesehatan yang layak, pekerjaan yang adil, dan hak-hak dasar lainnya, maka masyarakat menjadi lebih stabil dan seimbang. Kesetaraan juga menciptakan lingkungan di mana perbedaan sosial dan ekonomi dapat diperkecil, mengurangi ketidaksetaraan, dan meningkatkan kualitas hidup bagi semua warga. Dengan mengedepankan kesetaraan dalam kebijakan dan tindakan sosial, masyarakat dapat meraih kesejahteraan yang lebih merata, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan yang lebih adil dan harmonis bagi semua anggotanya.⁴⁷

⁴⁵ عبد الكرم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, 184

⁴⁶ عبد الكرم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, 571

⁴⁷ Dahliana Sukmasari, "Konsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur`an," *At-Tibyan: Journal of Qur`an and Hadits tudies* Vol. 3, No. 1 Juni (2020): 14.

Kesamaan dan kesetaraan dari setiap manusia adalah hal yang sangat penting untuk dijunjung di manapun dan kapanpun karena itulah salah satu kunci adanya saling menghormati dan saling menjaga, pada al-Qur'an surah Al-Hujurah 13 sungguh kesufian Al-Qusyairi hampir senantiasa terlihat di setiap ayat yang ia tafsirkan, perihal manusia dicintakan berbangsa-bangsa, Qusyairi lebih jauh dari itu yakni menjelaskan dan menekankan bahwa manusia adalah sama, dan tidak ada satupun yang dapat diunggulkan atau dibanggakan, karena seyogyanya semua hanyalah pemberian Allah, yakni sebagai karunia dan karena Rahmat-Nya.⁴⁸ Seirama dengan Ali Imran 195, Tuhan tidak sekalipun menyia-nyiakan manusia, siapapun akan didengar doanya tanpa terkecuali.⁴⁹

Juga senada dengan penafsiran Al-Qusyairi dalam Surah Al-Hadid ayat 25 sebagai berikut:

أي أرسلناهم مؤيدين بالحجج اللائحة والبراهين الواضحة، وأزحنا العلة لمن أراد سلوك الحجّة المثلى، ويسرنا السبيل على من آثر اتباع الهدى. وأنزلنا معهم الكتب المنزلّة، و لفلأ يظلم أحد أحدًا⁵⁰

Yaitu, Kami mengutus mereka dengan didukung oleh dalil-dalil yang jelas dan bukti-bukti yang jelas, dan Kami hilangkan alasan bagi mereka yang ingin melakukan dalil yang terbaik, dan Kami mudahkan jalan bagi mereka yang lebih suka mengikuti petunjuk. Dan Kami turunkan bersama mereka Kitab-kitab yang diwahyukan, dan "Mizan": yaitu, penilaian dengan Al-Qur'an, dan pertimbangan keadilan dan persamaan di antara manusia."Agar orang menegakkan keadilan": agar tidak ada yang menganiaya siapa pun.

Dari penafsiran tersebut, begitu jelas Al-Qusyairi menyampaikan bahwa betapa pentingnya menegakkan keadilan dengan tujuan mulia yakni supaya tidak menyakiti orang lain serta tidak menganiaya siapapun. Betapa pentingnya musawah terlebih demi mencapai kesejahteraan masyarakat sesungguhnya jug masuk dalam salah satu ritme karakteristik dari *ahlul*

⁴⁸ عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجوز ٣ , 442-43

⁴⁹ عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجوز ١ , 307

⁵⁰ عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجوز ٣ , 544

haqaiq, yang mana senantiasa suka membantu dan memberikan pertolongan secara adil dan sesuai dengan yang sedang dibutuhkan, sehingga mereka tidak mendapat kurang dari yang dibutuhkan atau bahkan lebih, karena masih ada pihak lain yang juga ternyata membutuhkan, sehingga pentingnya berlaku adil dan setara terhadap sesama. Menjauhkan yang namanya pilih kasih atau bahkan hal terburuk justru ingin mendapatkan keuntungan dari hal baik apa yang kita perbuat.⁵¹

5. Mendorong Dialog Inklusif demi Perdamaian Bangsa dan Dunia

Mendorong dialog inklusif merupakan fondasi penting dalam usaha mencapai perdamaian baik di tingkat nasional maupun internasional. Dialog inklusif mencakup partisipasi semua kelompok dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam konflik atau perbedaan pandangan. Melalui dialog yang inklusif, suara yang mungkin sebelumnya terpinggirkan dapat didengar, dan perspektif yang beragam dapat dipertimbangkan. Hal ini tidak hanya menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang sumber konflik, tetapi juga membantu mencari solusi yang lebih berkelanjutan dan adil. Dalam konteks perdamaian dunia, dialog inklusif memungkinkan negara-negara dan kelompok-kelompok yang berselisih untuk duduk bersama, mendiskusikan perbedaan mereka, dan mencari jalan keluar tanpa harus resort kepada kekerasan.⁵²

Salah satu contoh konkret adalah peran dialog inklusif dalam menyelesaikan konflik bersenjata di berbagai belahan dunia. Negosiasi dan dialog yang melibatkan berbagai pihak konflik, termasuk kelompok bersenjata, pemerintah, masyarakat sipil, dan pemimpin agama, telah berhasil mencapai kesepakatan damai di berbagai wilayah. Dalam rangka mencapai perdamaian yang langgeng, penting untuk terus mendorong upaya dialog yang inklusif yang melibatkan semua pihak yang terlibat dalam konflik dan memperhatikan kepentingan serta aspirasi berbagai kelompok

⁵¹ عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجزء 1 , 571

⁵² Aulia Agustin, "Perdamaian sebagai Perwujudan dalam Dialog Antar Agama," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* Vol. 1, No. 2 (2018): 20–25.

masyarakat. Dialog inklusif bukan hanya tentang mencapai kesepakatan, tetapi juga tentang membangun fondasi yang kuat untuk perdamaian yang berkelanjutan dan masyarakat yang inklusif.⁵³

Pentingnya dialog inklusif dalam perdamaian dunia sesungguhnya juga tersirat dalam Al-Qur`an, seperti dijelaskan dalam al-Qur`an surah Al-Kafirun ayat terakhir, Imam Qusyairi dengan mengatakan bahwa pahalamu untukmu dan untukku pahalaku, tidak ada diskriminasi condong kepada kaum satu dan lainnya, juga hal padat yang sangat memahamkan, karena perbedaan adalah Rahmah manusia tidak bisa tidak menjumpainya, namun perbedaan bukan untuk menjadi pertumpahan darah.⁵⁴ Kemudian pada Surah Al-Mumtahanah ayat 8-9 adalah perintah untuk berbuat lembut kepada setiap orang yang memiliki akhlak baik dan berhati lembut, sekalipun mereka berbeda dengan kita baik itu keyakinan, suku, golongan dan sebagainya, juga larangan untuk berkarib dengan mereka yang menjadi musuh dalam urusan agama juga mereka yang mengusir kita..⁵⁵

Hal tersebut sesuai dengan beberapa karakter dari *ahlul haqaiq*, yang mana mereka tidak memiliki sikap perpecahan, karena sesungguhnya dalam bertingkah laku mereka senantiasa memperhatikan 2 aspek utama yakni ketuhanan dan kemanusiaan.⁵⁶ Oleh karena itu, tidak mungkin seseorang yang begitu kuat hubungannya dengan Tuhannya, ditambah lagi sadar akan pentingnya menjunjung tinggi peri kemanusiaan tega mencederai hati maupun fisik dari sesama manusia. Juga selaras dengan kelebihan mereka dalam memandang sesuatu yang ghoib. Dengan kemampuan *khazainul ghoib*, mereka diberikan kemampuan untuk melihat sesuatu yang akan terjadi, yang mana tidak bisa dilihat oleh orang lain. Dengan begitu,

⁵³ Muhammad War`i, "Inclusive Dialog in Post-Truth Era: Semiotics-Hermeneutics Analysis Koran, Al-Baqarah Verses 30-33," *Jurnal Dialog* Vol. 42, No. 1 Juni (2019): 27-36.

⁵⁴ 778 عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, لطائف الإشارات, الجوز 3 , 778 .

⁵⁵ 572-73 عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, 572-73 .

⁵⁶ 464 عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني, 464 .

kemampuan tersebut mampu menjadi *counter* dari segala konflik dan perpecahan.⁵⁷ Sehingga akan ringan terwujud dialog inklusif demi menyongsong terciptanya perdamaian.

⁵⁷ عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني , 100

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Ummatan wasathan* dalam penafsiran Al-Qusyairi adalah kaum pilihan dari bangsa yang terpilih, yakni umat (Islam) Nabi (terakhir) Muhammad keturunan Ibrahim yang menyebarkan agama tauhid. Kaum pilihan yang dikenal dengan istilah *ahlul haqaiq* ialah mereka yang disebut sebagai *lisanul waqthi*, yang senantiasa bertindak dan berfatwa sesuai dengan ilham atau petunjuk Allah dan bukan semata karena mengikuti hawa nafsu saja.
2. Menurut konsep *wasathiyah* Al-Qusyairi ada beberapa poin aplikatif yang terbaca melalui lensa fiqh social seperti menyeimbangkan pendidikan intelektual dan moral, mewujudkan perdagangan yang jujur dan adil, mengedepankan musyawarah untuk keluarga sakinah, mengutamakan musawah demi kesejahteraan masyarakat serta mendorong dialog interaktif demi perdamaian bangsa dan dunia.

B. Rekomendasi

Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena penafsiran ini hanya mengambil penelitian dari beberapa ayat saja, dan masih diperlukan membedah penafsiran dengan lebih banyak ayat lagi sehingga dapat dihasilkan kesimpulan konsep yang lebih kuat. Sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut agar memiliki khazanah keilmuan yang lebih luas khususnya dalam penelitian yang berkaitan dengan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abdullah Munir, et.al. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020.
- Abu Ja`far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 2: Penerjemah: Ahsan, Askan*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Aceng Abdul Aziz, et.al. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz. *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 2007.
- . *Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997.
- . *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Agus Hermanto. *Fikih Moderasi*. Kabupaten Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023.
- Ahmad Husnul Hakim. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*. Depok: Elsiq Tabarak ARahman, 2013.
- Ahmad Musthafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*. Juz 2. Semarang: PT. TOHA PUTRA, 1993.
- Akhmad Farroh Hasan. *Fiqih Muamalah: dari Klasik hingga Kontemporer (Teori dan Praktik)*. Malang: UIN Maliki Malang Press, 2018.
- Ananda Pratiwi et.al. *Indahnya Moderasi Beragama*. Kota Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: akar pembaruan Islam Indonesia*. Kencana, 2004.
- Babun Suharto, et.all. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Cecep Alba. *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi esoteris ajaran islam*. Bandung:

- Remaja Rosdakarya, 2014.
- Dicky Adi Setiawan. *Gagasan Moderasi Beragama Habib Ali Zainal Abidin al-Jufri*. Kab. Banyumas: CV. Pena Persada, 2021.
- Djohan Effendi. *Wacana Islam Progresif: Reinterpretasi Text Demi Membebaskan yang Tertindas*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Dudung Abdullah. "Musyawarah dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik)." *Jurnal*
- Eri Barlian. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press, 2016.
- Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar Juz 1*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Halimtussa`diyah. *Karakteristik Tafsir di Indonesia: Analisis terhadap Tafsir Juz`Amma Risalat al-Qawl al-Bayan dan Kitab al-Burhan*. Indonesia: Sakata Cendekia, 2020.
- Hariman Surya Siregar dan Koko Khoerudin. *Fikih Muamalah: Teori dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Ibrahim Basyuni. *Al-Imam Al-Qusyairi*. Tk: Majma` Al-Buhus Al-Islamiyah, 1972.
- Irwan Muhibudin. *Tafsir Ayat-ayat Sufistik: Studi Komparatif antara Tafsir al-Qusyairi dan Tafsir al-Jailani*. Ciputat: UAI Press, 2018.
- Jazur Rohim, A`ti Inayata Sholihah dan Sarini Musyafi`ah Ali. *Ulumul Qur`an*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Keith Banting and Will Kymlicka. *Forthcoming in The Strains of Commitment: The Political Sources of Solidarity in Diverse Societies, eds*. Oxford: Oxford University Press, t.t.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- M. Quraish Shihab dan Najwa Shihab. *Shihab & Shihab: Bincang-Bincang Seputar Tema Populer Terkait Ajaran Islam: Arguentatif, Logis, Asyik*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- M. Quraish Shihab. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.

- M. Quraisy Shihab. *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur`an*. Vol. Volume I Cetakan I. Jakarta: Lentera Hati, 2022.
- . *Shihab & Shihab Edisi Ramadhan: Bincang-Bincang Seputar Tema Populer Terkait Ajaran Islam: Argumentatif, Logis, Asyik*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: AlfaBeta, 2016.
- Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia عربي-اندونسي*. Ciputat: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010.
- Masrukhin Muhsin. *Sejarah Pemikiran Syeikh Nawawi Al-Bantani: Studi Naskah "Suluk al-Jaddah Fi Bayan al-Jum`ah."* Banten: Penerbit A-Empat, 2013. https://www.google.co.id/books/edition/Sejarah_Pemikiran_Syeikh_Nawawi_Al_Banta/eXdWEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Moh. Abdul Kholiq Hasan. *Imam Al-Qusyairi Dan Lathaa'if Al- Isyarat*, t.t.
- Muchlis M. Hanafi, dkk. *Moderasi Beragama (Tafsir Tematik)*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022.
- Muhammad Ali Iyazi. *Al-Mufassiruun Hayaatuhum Wa Manhajuhum*. Taheran: Al-Tsaqafah Al-Irsyad Al-Islami, 1212.
- Muhammad Thohir, Taufiq Siradj dan Nur Arfiyah Febriani. *Modul Konsep Tawassuth, Tawazun dan Tasamuh*. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017.
- Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. *Panduan Menulis Karya Tulis Ilmiah*. Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo, 2021.
- Paul Pierson. *The Strains of Commitment: The Political Sources of Solidarity in Postwar Europe*. Amerika: Princeton University Press, 2000.
- Sahir, Safrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia, t.t.
- Sandu Siyoto & M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sayyid Quthub. *Tafsir Fi Zhilalil Qur`an*. Vol. Jilid 1. Depok: Gema Insaani Press, 2000.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI. “Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024.” Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.

Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama. *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*. Jakarta Pusat: Sekretariat Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2022.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Victoria Bull. *Oxford Learner`s Pocket Dictionary: Fourth edition*. New York: Oxford University Press, 2008.

Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir Jilid 1 (Juz 1-2)*. Cetakan I. Jakarta: Gema Insaani, 2013.

Wahyudin Darmalaksana. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Bandung: Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati, 2020.

أبو العباس أحمد بن محمد بن المهدي بن عجيبة الحسيني الأنجزي الفاسي الصوفي المحقق: أحمد عبد الله القرشي رسلان. البحر المديد في تفسير القرآن المجيد. القاهرة: الدكتور حسن عباس زكي, 1419.

أبو الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير القرشي البصري ثم الدمشقي (المتوفى: 774هـ) المحقق: محمد حسين شمس الدين. تفسير القرآن العظيم (ابن كثير) الجوز ١. الطبعة: الأولى. بيروت: دار الکتب العلمية، منشورات محمد علي بيضون, 1419.

أبو عبد الله محمد بن أحمد بن أبي بكر بن فرح الأنصاري الخزرجي شمس الدين القرطبي (المتوفى: 671هـ), تحقيق: أحمد البردوني وإبراهيم أطفيش. الجامع لأحكام القرآن = تفسير القرطبي الجوز ٣. الطبعة: الثانية. المصرية - القاهرة: دار الکتب, 1384.

أحمد بن مصطفى المراغي (المتوفى: 1371هـ). تفسير المراغي الجوز ٢. الطبعة: الأولى. بمصر: شركة مكتبة ومطبعة مصطفى البابي الحلبي وأولاده, 1365.

جلال الدين محمد بن أحمد المحلي (المتوفى: 864هـ) وجلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي t.t. (المتوفى: 911هـ). تفسير الجلالين, الجوز ١. الطبعة: الأولى. القاهرة: دار الحديث

- سيد قطب إبراهيم حسين الشاربي (المتوفى: 1385هـ). في *ظلال القرآن* مجوز ١ . الطبعة: السابعة عشر . بيروت - القاهرة: دار الشروق, 1412
- عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري , المحقق: إبراهيم البسيوني. *لطائف الإشارات*, المجوز ١ . M. مصر: الطبعة: الثالثة: الهيئة المصرية العامة للكتاب, 465
- لطائف الإشارات, المجوز ٢ . مصر: الطبعة: الثالثة: الهيئة المصرية العامة للكتاب, . 465M.
- لطائف الإشارات, المجوز ٣ . مصر: الطبعة: الثالثة: الهيئة المصرية العامة للكتاب, . 465M.
- t.t., للإمام/زين الدين أبي القاسم القشيري. *الرسالة القشيرية*, المجوز ١ . القاهرة: دار جوامع الكلم
- محمد الطاهر بن محمد بن محمد الطاهر بن عاشور التونسي (المتوفى : 1393هـ). *التحرير والتنوير* المجلد الثاني. تونس: الدار التونسية للنشر, 1984
- محمد بن جرير بن يزيد بن كثير بن غالب الأملي، أبو جعفر الطبري [224 - 310 هـ], المحقق : أحمد محمد شاكر. *جامع البيان في تأويل القرآن* المجوز ٣ . الطبعة : الأولى. مؤسسة الرسالة, 1420.
- محمد بن عمر نووي الجاوي البنتي إقليما، التناري بلدا المحقق: محمد أمين الصناوي. *مراح لبيد لكشف معنى القرآن المجيد*. بيروت: دار الكتب العلمية, 1417
- محمد رشيد بن علي رضا بن محمد شمس الدين بن محمد بهاء الدين بن منلا علي خليفة القلموني الحسيني. *تفسير القرآن الحكيم (تفسير المنار) المجلد الثاني*. المصري: الهيئة المصرية العامة للكتاب, 1990.
- وهبة بن مصطفى الزحيلي. *التفسير المنير في العقيدة والشريعة والمنهج* المجوز ٢ . الطبعة : الثانية. المعاصر - دمشق: دار الفكر, 1418

Sumber Jurnal Ilmiah

- Abdullah. "Dimensi Toleransi: Studi Penafsiran Ibnu 'Ajibah." UIN Syarif Hidayatullah, 2022. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/67093/1/ABDULLAH_SPs.pdf.
- Abdur Rauf. "Ummatan Wasatan Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.
- Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. "Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran; (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrîr wa At-Tanwîr dan Aisar At-Tafâsîr)." *Jurnal An-Nur*, no. Vol. 4 No. 2, 2015 (t.t.). https://doi.org/2062-4689-1-SM_2.pdf.
- Ahmad Miftah Farid. "Konsep Moderasi Beragama Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Tafsir Marah Labid." UIN Walisongo, 2021.
- Aksin Wijaya. "NALAR EPISTEMOLOGI AGAMA Argumen Pluralisme Religius Epistemologis Abdul Karim Sorosh." *Jurnal Episteme* Vol. 11, No. 2 (2016). <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.2.201-224>.
- Al-Daulah* Vol. 3, No. 2 (Desember 2014).
- Amirullah dkk. "Moderasi Fiqih Muamalah di Indonesia: terhadap Paradigma Fatwa Dewan Syariah Nasional." *Jurnal Al-Bayyinah* Volume 6 No. 1. January-June 2 (2022). <https://doi.org/10.35673/al-bayyinah.v4i2.2634>.
- Anindita Ahadah, Yovik Iryana dan Eni Zulaiha. "Manhaj Tafsir Lathaif Al-Isyarah Karya Imam Al-Qusyairi." *Jurnal Bayani: Jurnal Studi Islam* Vol.2, No. 1 (Juli 2022). <https://ejournal.umbandung.ac.id/index.php/bayani>.
- Asmani, Jamal Ma'mur. "Fikih Sosial Kiai Sahal Mahfudz sebagai Fikih Peradaban". *Jurnal Al-Ahkam* Vol. 24, No. 1 (2014).
- Aulia Agustin. "Perdamaian sebagai Perwujudan dalam Dialog Antar Agama." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* Vol. 1, No. 2 (2018).
- Charles Prempeh. "Re-Imaging Wasathiyah as a Socio-Theological Meditation of Youth Anger in Accra, Ghana." *Unisia Journal* 40, No. 1, 103–128 (2022).
- Citra Andanari M, dkk. "Prinsip Kejujuran dalam Jual Beli Menurut Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* Vol. 2, No. 6, Februari (2023).

- Dahlia Sukmasari. "Konsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an." *At-Tibyan: Journal of Qur'an and Hadits studies* Vol. 3, No. 1 Juni (2020).
- Damanik, Deniansyah. 2021. *Moderasi Beragama Sufi: Sikap dan Pemikiran Al-Qusyairi*. *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* Vol. 1, No. 2, Juli-Desember).
- Deniansyah Damanik. "Moderasi Beragama Sufi: Sikap dan Pemikiran Imam al-Qusyairi." *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies*, Juli-Desember, Vol. 1 No. 2 (2021).
- Deniansyah Damanik. "Moderasi Beragama Sufi: Sikap dan Pemikiran Imam al-Qusyairi." *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* Vol.1, No.2 (Juli 2021). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/index>.
- Eko Zulfikar. "Makna Ulu Al-Albab dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Theologia* Vol. 29, No. 1 (2018). <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>.
- Habibi Al-Amin. "Tafsir Sufi Lathaif Al-Isyarat Karya Al-Qusyairi: Perspektif Tasawwuf Dan Psikologi." *Jurnal Suhuf* Vol. 9, No. 1 (Juni 2016).
- Hafizullah Hafizullah. "Tafsir Lathaif Al-Isyarat Imam Al-Qusyairi: Karakteristik dan Corak Penafsiran." *FUDUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Juli-Desember, Vol. 04 No. 02 (2020).
- Hafizullah Hafizullah. "Tafsir Lathaif Al-Isyarat Imam Al-Qusyairi: Karakteristik dan corak penafsiran." *Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* Vo. 4, No.2 (Maret 2019).
- Hafizullah Hafizullah, dkk. 2020. *Tafsir Lathaif Al-Isyarat Al-Qusyairi : Karakteristik dan Corak Penafsiran*. *FUDUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* Vol. 04 No. 02, Juli-Desember).
- Hasan, Noorhaidi, and Greg Fealy. "Religious Moderation: A Conceptual Framework and Empirical Evidence." *Contemporary Southeast Asia: A Journal of International and Strategic Affairs*. 34 Number 2 (2012): 238–60.
- Hisny Fajrussalam. "Core Moderation Values dalam Tradisi Kitab Kuning di Pondok Pesantren." *Jurnal Athulab* Vol. 5, No. 2 (2020).
- Huda, Nur, dkk. 2020. *Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)*. *International Journal Ihyā` Ulum Al-Din* 22.

- Irawan. "Tawassuth wa al-ʿItidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam." *Jurnal Af Karuna* Vol. 14, No.1 (Juni 2018). <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2018.0080.49-74>.
- Johari. "Moderasi Beragama dalam Perspektif Fiqih (Analisis Konsep Al-Tsawabit dan Al-Mutaghayyirat dalam Fiqh serta Penerapannya pada Masa Pandemi Covid-19)." *Jurnal An-Nida`* Volume 44 No. 2 (2020). <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i2.12927>.
- Kerwanto. "Dasar-Dasar Moderasi dalam Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Study Al-Qur'an* Vol. 18, No. 1 (2022). <https://doi.org/doi.org/10.21009/JSQ.018.1.05>.
- Khairan Muhammad Arif. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 2020.
- Kusroni. "Mengenal Tafsir Lataif al-Isharat Karya al-Qusyairi (Kerangka Metodologis dan Kecenderungan Ideologis)." *Jurnal Putih: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah* Vol. IV No. 2 (2019).
- Luthfi Maulana. "Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if al-Isyarat Imam al-Qusyairi." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 12, No. 1 (2018). <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v12i1.5062>.
- M. Ilham Muchtar. "'Ummatan Wasathan' dalam Perspektif Tafsir Al-Tabary." *Jurnal Pilar*, Juli 2013, 17.
- Made Saihu. "Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholis Madjid." *Jurnal Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Islam*, 2021. <https://jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/151>.
- Mahyuddin Hasyim. "Tafsir Sufi Ishari and Its Comparison with Tafsir Al-Batiniah, Tafsir Sufi of Philosophy and Tafsir Scientific Ishari." *Jurnal Ulum Islamiyah*, Maret 2019.
- Mansur, Syafi'in. 2017. *Kerukunan dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia*. Jurnal Aqlania, Vol. 08, No. 02 (Juli-Desember), ISSN: 2087-8613.
- Michael J. Honaker dan Xinran Wang. "Peran Komitmen Kebangsaan dalam Menjelaskan Sikap dan Perilaku Politik" *Psikologi Politik*, Vol. 38, No. 5 (2017): 865–86. <https://doi.org/10.1111/pops.12347>.
- Muhammad Faiz. "INTEGRASI NILAI SPIRITUAL, INTELEKTUAL DAN MORAL DALAM KONSEP PENDIDIKAN SAID NURSI." *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* XI, No,1 (2013).

- Muhammad Harfin Zuhdi. "MODERASI MAQASHIDI SEBAGAI MODEL KONTRA NARASI EKSTREMISME BERAGAMA." *Jurnal Istinbath: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam* Vol. 20, No. 1 (2021). <http://www.istinbath.or.id>.
- Muhammad War`i. "Inclusive Dialog in Post-Truth Era: Semiotics-Hermeneutics Analysis Koran, Al-Baqarah Verses 30-33." *Jurnal Dialog* Vol. 42, No. 1 Juni (2019).
- Muhammad Yusuf. "Memahami Weltanschauung Al-Qur`an." *Jurnal Sulesana* Vol. 9, No. 2 (2014).
- Nida Amalia Kamal & Siti Madinatul Munawwaroh. "Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat karya Imam Al-Qusyair." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Vol. 1, No.1 (Februari 2021).
- Nida Amalia Kamal dan Siti Madinatul Munawwaroh. "Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat karya Imam Al-Qusyairi." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* Vol.1, No.1 (2021). <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11471>.
- Nofri Andi. "Tafsir Al-Manar: Magnum Opus Muhammad Abduh." *Jurnal Ulunnuha*, Juni 2016.
- Nur Huda, dkk. "Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)." *International Journal Ithya` Ulum Al-Din* 22 (2020).
- Putri Ayu Kirana Bakti, dkk. "Keluarga Sakinah Menurut Perspektif Al-Qur`an." *AL-TADABBUR: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* Vol: 05 No. 02 November (2020).
- Raha Bistara dan Mega Alif Marintan. "Islam Wasathiyah dalam Gagasan Politik Islam: Menguak Pemikiran Islam Wasathiyah KH Abdurrahman Wahid." Dalam *Proceeding of 1st International Conference Cultures & Languages 2022*, Vol. Vol. 1 No. 1. UINRaden Mas Said Surakarta, 2022. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/view/5816>.
- Rahmadi, Akhmad Syahbudin, Mahyuddin Barni. "Tafsir Ayat Wasathiyah dalam Al-Qur`an dan Implikasinya dalam Konteks Moderasi Beragama di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* Vol. 22, No. 1 (t.t.). Diakses 19 Juli 2023. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i1.8572>.
- Rubini. "Pendidikan Anti Kekerasan dalam Al-Qur`an." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 2 (Desember 2018).
- Siti Iis Syamsiyah. "Makna Sholat Wustha dalam Al-Qur`an: Kajian terhadap Penafsiran al-Maraghi dan Jalalain." *Jurnal Al-Fath* Vol. 14, No. 2 (Juli 2020).

- Sohrah. "Aktualisasi Konsep Ekonomi Adil Menurut Al-Qur'an." *Jurnal El-Iqtishady* Vol. 2, No. 1 Juni (2020).
- Tety Sudiarti, dkk. "Besi dalam Al-Qur'an dan Sains Kimia (Analisis Teoritis dan Praktis Mengenai Besi dan Upaya Mengatasi Korosi pada Besi)." *Jurnal al-Kimiya* Vol. 5, No. 1 (2018).
- Tim Penyusun Edisi 2021. 2021. *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. (Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo)
- Uswatun Hasanah, et.al. "Reaktivasi Paradigma Islam Wasathiyah di Perguruan Tinggi Berdasar Konsultasi Tingkat Tinggi Ulama Dunia 2018." *Jurnal Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 2020.
- Wely Dozan. "Dinamika Pemikiran Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Potret Metodologi, Kontekstualisasi terhadap Penafsiran." *Jurnal Ijtima'yya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 13, No. 2 (2020).
- Xiaojun Zhang, Xinran Wang, dan Michael J. Honaker. "Komitmen Kebangsaan dan Sikap Politik: Sebuah Meta-Analisis." *Political Behavior*, Vol. 42, No. 2 (2020): 375–402. <https://doi.org/10.1007/s11109-019-09534-2>.
- Xinran Wang dan Michael J. Honaker. "Komitmen Kebangsaan sebagai Indikator Moderasi dalam Studi Sikap dan Perilaku Politik." *International Journal of Public Opinion Research*, Vol. 29, No. 2 (2017): 227–49. <https://doi.org/10.1093/ijpor/edw026>
- Zainal Anshari dan Ahmad Hanif Fahrudin. "ISLAM YANG TOLERAN Membedah Pemikiran Terdalam Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan." *Jurnal Akademika* Volume 12, Nomor 1, Juni (2018).
- Zuhdi, Muhammad Harfin. 2017. *Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan*. *Jurnal AKADEMIKA*, Vol. 22, No. 01 Januari-Juni.

Sumber Lain

- Abdi Illahi. *Ngaji Filsafat Dr. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. Eyang Semar dan Punokawan Inti Ajaran Eyang Semar Badranaya*, 2019. <https://youtu.be/8k6cUk4YZDw>.
- Firmansyah. "Kesehatan Mental Islami dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Pemikiran Hasan Langgulung." Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2013.
- H. Farhani. "Sejahtera Spirit Baru Kemenag Jateng Outlook Tahun 2019 Kanwil

Kemenag Jateng ‘Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama.’”
Subbag Informasi & Humas Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah,
2019.

https://jateng.kemenag.go.id/o_1_d/warta/assets/pdf/majalah/moderasi-beragama-dan-kerukunan-umat-beragama.pdf.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/02/pemerintah-terbitkan-keputusan-bersama-tiga-menteri> diakses Senin, 1 Mei 2023 pukul 10.23 WIB di Semarang.

Khairan Muhammad Arif. “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur`an, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha.” *Fakultas Agama Islam Universitas Islam As-Syafiiyah*, t.t.

Maurisa Zinira. “Politik Moderasi Beragama: Tinjauan Kritis.” *Indonesian Consortium for Religious Studies*, Mei 2022.
<https://www.icrs.or.id/news/the-politics-of-religious-moderation-a-critical-review>.

Nashih Nashrullah. “Benarkah Wayang Haram Menurut Islam? Ini Penjelasan Ketua MUI,” 15 Februari 2022.
<https://khazanah.republika.co.id/berita/r7cnso320/benarkah-wayang-haram-menurut-islam-ini-penjelasan-ketua-mui>.

Pengelola web kemdikbud. “Pemerintah Terbitkan Keputusan Bersama Tiga Menteri: Pemerintah Terbitkan Keputusan Bersama Penggunaan Pakaian Seragam dan Atribut bagi Peserta Didik, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan pada Sekolah Negeri.” *KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN* (blog), 3 Februari 2021.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/02/pemerintah-terbitkan-keputusan-bersama-tiga-menteri>.

Rauf, Abdur. 2019. *Ummatan Wasatan Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*. (Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Sa`adi, dkk. “Pencegahan Islamophobia: Menelusur Pembelajaran Unggul Islam Wasathiyah Menuju Perguruan Tinggi Rujukan Islam Indonesia.” *Kluster Penelitian Dasar Interdisipliner Akseleratif*. IAIN Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2019.

Saddam Husain. “Nilai-Nilai Moderasi Islam di Pesantren (Studi Kasus pada Mahad Aly As`adiyah Sangkang Kabupaten Wojo Sulawesi Selatan.” UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: KBM Indonesia).

Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI. 2020. *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*

Yayasan Al-Ma`soem Bandung. "Yahudi dan Nasrani Menyembunyikan Kebenaran dalam Al-Qur`an." *Yayasan Al-Ma`soem Bandung* (blog), 18 Juni 2022. <https://almasoem.sch.id/saling-doa/yahudi-dan-nasrani-menyembunyikan-kebenaran-dalam-al-quran/>.

INDEKS

A

Adil · xix, 39, 65, 116, 140
Afrika · 2
Ahlul Haqaiq · xix, 99, 100, 105,
106, 113
Akomodatif · 48, 81
Al-Qur`an · 6, 14, 17, 18, 26, 28,
37, 38, 60, 62, 63, 67, 68, 80, 83,
88, 91, 92, 93, 94, 98, 100, 109,
116, 117, 119, 120, 121, 124,
131, 136, 137, 138, 139, 140,
142, 143, 150
Al-Qusyairi · iii, v, vii, viii, ix, x,
xiv, xviii, xix, 8, 9, 10, 11, 15,
16, 17, 18, 20, 21, 23, 34, 51, 52,
54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62,
63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71,
72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80,
81, 83, 84, 85, 86, 88, 92, 93, 94,
95, 96, 100, 101, 105, 108, 109,
110, 113, 115, 117, 119, 121,
122, 127, 130, 132, 135, 136,
137, 139, 146
Anti Radikalisme · xviii, xix, 46, 80
Ath-Thabari · xviii, 36, 37, 98, 129

Ayat · xix, 58, 60, 76, 78, 109, 130,
140

B

Budaya · xviii, xix, 48, 81, 123, 135

E

Egaliter · xviii, xix, 41, 72
Eropa · 3

I

Γ tidal · xviii, xix, 39, 68, 137
Ibnu `Ajibah · 33, 34, 35
Ibnu Asyur · 31, 32, 33, 34
Indonesia · xv, 1, 2, 3, 4, 18, 20, 25,
26, 29, 33, 35, 39, 40, 42, 43, 48,
60, 64, 78, 79, 129, 130, 131,
132, 133, 135, 138, 140, 143

J

Jalan Tengah · xviii, xix, 39, 60

K

Kementerian Agama · 1, 25, 26, 27,
28, 29, 42, 43, 44, 45, 46, 48, 50,
64, 70, 78, 81, 129, 131, 132, 143
Komitmen Kebangsaan · xviii, xix,
42, 78, 138, 141

L

Lathaif Al-Isyarat · iii, v, vii, viii,
xiv, 11, 16, 17, 18, 20, 21, 53, 54,
56, 57, 58, 59, 68, 83, 91, 99,
100, 136, 137, 139

M

Masyarakat · xix, 2, 31, 121, 136,
141
Moderasi · xviii, 1, 2, 14, 15, 16, 25,
26, 27, 28, 29, 31, 35, 36, 37, 38,
39, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48,
49, 50, 51, 53, 60, 64, 65, 68, 70,
78, 79, 81, 98, 129, 130, 131,
132, 135, 136, 137, 138, 140,
141, 142, 143, 148
Muamalah · 30, 129, 130, 135
Muhammad Rasyid Ridha · xviii,
37, 38
Musawah · xviii, xix, 41, 72, 121
Musyawarah · xviii, xix, 41, 74, 75,
76, 78, 118, 130

N

Nawawi Al-Bantani · xviii, 35, 36,
131, 135

P

Pluralisme · 29, 135, 148
Politik · 2, 31, 42, 138, 140, 141,
142, 146

R

Radikalisme · 141, 148
Risalatul Qusyairiyah · 17, 21, 103

S

Sufi · x, 15, 16, 51, 53, 54, 56, 58,
136, 138, 148
Surah · ix, x, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 34, 36,
37, 41, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66,
67, 68, 69, 71, 83, 84, 85, 86, 87,
88, 89, 90, 91, 92, 94, 95, 97, 99,
100, 101, 105, 106, 107, 108,
110, 111, 112, 115, 116, 119,
120, 122, 124
Syura · xviii, xix, 41, 74

T

Tafsir · i, iii, v, vii, viii, xiv, xvii, 4,
5, 6, 7, 12, 13, 16, 17, 18, 20, 31,
32, 35, 36, 37, 51, 53, 54, 55, 56,
57, 58, 60, 64, 65, 68, 70, 74, 75,
76, 78, 88, 98, 118, 119, 128,
129, 130, 131, 132, 133, 135,
136, 137, 138, 139, 140, 143,
148, 150

Tasamuh · xviii, xix, 40, 64, 66, 70,
72, 132

Tawassuth · xviii, xix, 39, 60, 64,
66, 68, 72, 132, 137

Tawazun · xviii, xix, 39, 63, 64, 66,
72, 132

Timur Tengah · 2, 49, 130

Toleransi · xviii, xix, 29, 33, 40, 44,
70, 79, 134, 148

U

Ulama · xvii, 14, 31, 37, 38, 52, 98,
138, 140, 142

Ummatan Wasathan · xix, 36, 83,
86, 138

W

Wasathiyah · iii, v, vii, viii, xiv,
xvii, xix, 2, 13, 14, 25, 28, 29, 30,
31, 32, 37, 38, 60, 78, 83, 98,
113, 135, 137, 138, 139, 142,
146, 147

GLOSARI

- Agama dan Politik : Hubungan antara agama dan pemerintahan atau kebijakan politik.
- Allegori : Penggunaan alegori dalam tafsir sufi untuk menggambarkan makna dalam teks-teks Al-Quran.
- Al-Qusyairi : Nama penulis atau penyusun "Lathaif al-Isharat," yang merupakan sumber utama dalam tesis.
- Batin : Aspek batiniah atau internal dalam tafsir sufi.
- Dialog Antaragama : Proses komunikasi dan pertukaran gagasan antar penganut agama yang berbeda dalam kerangka Wasathiyah.
- Ekstremisme Agama : Kontras dengan Wasathiyah, merujuk pada pemahaman agama yang ekstrem atau radikal.
- Etika Agama : Prinsip-prinsip moral dalam agama yang memandu perilaku individu.
- Hak Asasi Manusia : Bagaimana Wasathiyah berkontribusi pada penghormatan hak asasi manusia dalam konteks Islam.
- Harmoni Beragama : Konsep tentang bagaimana Wasathiyah dapat mempromosikan harmoni antar agama dalam masyarakat.
- Ihsan : Konsep kebaikan dalam tafsir sufi dan bagaimana hal ini berkaitan dengan Wasathiyah.
- Irfan : Konsep pengetahuan batiniah atau pemahaman mendalam dalam tafsir sufi
- Islam Moderat : Istilah yang sering digunakan sebagai sinonim untuk Wasathiyah
- Keadilan Sosial : Konsep tentang bagaimana Wasathiyah berkaitan dengan menciptakan keadilan sosial dalam masyarakat.
- Kemajuan Sosial : Bagaimana moderasi beragama dapat berkontribusi pada kemajuan sosial dan keharmonisan

Keseimbangan	: Konsep utama yang melibatkan harmoni dan tengah dalam segala hal, terutama dalam tafsir Islam.
Konflik Agama	: Analisis tentang bagaimana moderasi beragama dapat mengurangi atau mencegah konflik agama.
Lathaif al-Isharat	: Judul kitab yang digunakan sebagai sumber rujukan utama dalam tesis.
Moderasi Beragama	: Konsep utama yang akan dijelaskan dalam tesis, merujuk pada pendekatan seimbang dalam praktik beragama yang menghindari ekstremisme.
Toleransi Beragama	: Sikap yang mendorong penghargaan terhadap keyakinan agama orang lain dan kerja sama antar agama.
Perjalanan Spiritual	: Konsep perjalanan spiritual dalam tafsir sufi dan perannya dalam mencapai Wasathiyyah.
Pluralisme Agama	: Konsep yang mengakui dan menghormati keberagaman keyakinan agama dan pandangan dalam masyarakat.
Radikalisme Agama	: Tindakan atau keyakinan yang melibatkan pemahaman agama yang ekstrem dan mendorong tindakan kekerasan.
Simbolisme	: Penggunaan simbolisme dalam tafsir sufi untuk menjelaskan makna-makna dalam teks Al-Quran.
Sufisme	: Tradisi mistik Islam yang menekankan pengalaman spiritual dan pencarian kebenaran ilahi.
Tafsir Al-Quran	: Proses penafsiran teks suci Al-Quran.
Tafsir Sufi	: Penjelasan atau interpretasi Al-Quran dengan menggunakan pandangan dan pemahaman dari tradisi sufi.
Tawassul	: Upaya mencari pendekatan kepada Allah dalam tafsir sufi.
Wasathiyyah	: Konsep utama yang akan dijelaskan dalam tesis, merujuk pada prinsip tengah atau keseimbangan dalam tafsir sufi.
Zahir	: Aspek lahiriah atau eksternal dalam tafsir sufi.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nurul Uzdhma Tastia
Tempat, tanggal lahir: Kab. Semarang, 29 November 1997
Alamat : Langensari Barat RT 02 RW 05 Ungaran Barat
No. Handphone : 0895 333 07 1990
Email : nuruluzdhma_2004028030@student.walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:

- a. RA Istiqomah Ungaran
- b. SDI Istiqomah Ungaran
- c. MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta
- d. MA Sunan Pandanaran Yogyakarta
- e. UIN Walisongo Semarang (S1-Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir)
- f. UIN Walisongo Semarang (S2- Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir)

2. Pendidikan Non-Formal:

- a. Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta
- b. Ma`had Al-Jami`ah Walisongo
- c. Ma`had Ulil Albab Semarang

LAMPIRAN: HASIL UJIAN SEMINAR PROPOSAL



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jl. Prof. Dr. Hamka Semarang 50189 Telp. (024)-760129, website : www.fuhum.walisongo.ac.id,
e-mail : fuhum@walisongo.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SEMINAR PROPOSAL TESIS

Pada hari ini Rabu, 17 Mei 2023 pukul 10.00 – 12.00 telah diselenggarakan **UJIAN SEMINAR PROPOSAL TESIS** sebagai berikut :

Nama : Nurul Uzdhma Tastia
NIM : 2004028030
Prodi : S2 Ilmu al-Aquran dan Tafsir
Judul : Konsep Wasathiyah Perspektif al-Qusyairi dalam Kitab Lathaf al-Isyarat

Setelah memperhatikan penulisan Proposal Tesis, komentar Tim Penguji dan/atau Jawaban anda, Tim Penguji menetapkan bahwa Anda dinyatakan **LULUS / TIDAK LULUS** dengan nilai rata-rata.....3,66.....serta dengan catatan perbaikan sesuai saran dan masukan para penguji.

Dengan hasil yang ditetapkan ini, anda diberi kesempatan memperbaiki Proposal Tesis anda selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah ujian ini (yaitu tanggal **17 Juni 2023**)

Apabila melewati waktu yang ditetapkan, anda dapat dikenakan sanksi administratif yang berlaku berupa pembatalan hasil ujian.

TIM PENGUJI

1. Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag. Ketua/Penguji	
2. Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, MSI Sekretaris Sidang/Penguji	
3. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag Penguji	
4. H. Sukendar, M.Ag, M.A, Ph.D Penguji	

LAMPIRAN: HASIL STUDI SEMENTARA



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora



HASIL STUDI SEMESTERAN

NAMA : NURUL UZDHMA TASTIA Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir (Tafsir dan Hadits)
NIM : 2004028030 Semester : Genap 2022/2023
Wali Studi : Ahmad Tajudin Anafat

No	Kode MK	Mata Kuliah	Nilai Simbol	Nilai Angka	SKS	Kualitas
1.	IAT-803016	Proposal Tesis (Thesis Proposal)	A-	3.66	3	10.00
2.	IAT-806017	Tesis			6	0
Jumlah					9	10.00

IP Semester : 1.22
IP Kumulatif : 3.00
Beban SKS Maksimum : 16

Kabag Tata Usaha

Dr. Sulaiman, M.Ag.
NIP 19730627 200312 1 003

LAMPIRAN: BUKTI SIDANG UJIAN TESIS S2



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jl. Prof. Dr. Hamka Semarang 50189 Telp. (024) 760129, website : www.fuhum.walisongo.ac.id,
e-mail : fuhum@walisongo.ac.id

**DAFTAR HADIR
UJIAN TESIS S2 ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR**

Ujian Tesis S2 Ilmu Al-Quran dan Tafsir atas nama :

Nama : Nurul Uzdharma Tasta
NIM : 2004028030
Prodi : S2 Ilmu al-Quran dan Tafsir
Judul : Konsep Wasathiyah perspektif al-Qusyairi dalam Kitab Lathائف al-Isyarat

dilaksanakan pada :

Hari/tanggal : Senin, 24 Juli 2023

Pukul : 10.30 – 12.30

Tempat : Ruang O.7

NO.	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Dr. Sulaiman, M.Ag	Ketua/Penguji	
2	Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, MSi	Sekretaris/Penguji	
3	Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag	Pembimbing/Penguji	
4	Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag	Penguji	
5	Dr. Zainul Adzfar, M.Ag	Penguji	

Semarang, 24 Juli 2023
Ketua Majelis Penguji,

Sulaiman

